

**CITRAAN DALAM ANTOLOGI PUISI**  
**MELUPA DIBUNGKAM RINDU KARYA ARIF ANANDA DKK**  
**(ANALISIS STRUKTURAL)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni*



**OLEH :**

**ALDILLA AR QHODRIAH**

**NIM 1900888201017**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS BATANGHARI**

**JAMBI**

**2023**

## LEMBAR PERSETUJUAN

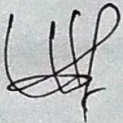
Pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Aldilla Ar Qhodriah  
NIM : 1900888201017  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Analisis Citraan dalam Antologi Puisi *Melupa dibungkam*  
*Rindu Karya Arif Ananda dkk.*

telah disetujui sesuai dengan prosedur, ketentuan yang berlaku untuk diujikan.

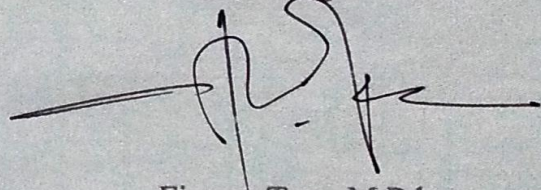
Jambi, Januari 2023

Pembimbing II



Uli Wahyuni, M.Pd.

Pembimbing I



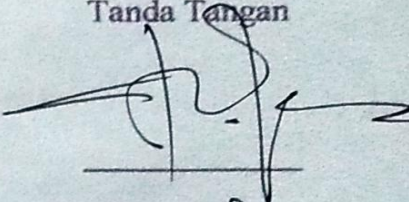
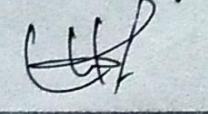
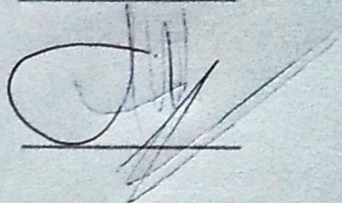
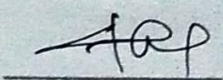
Firman Tara, M.Pd.

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari pada:

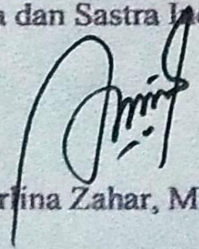
Hari : Kamis  
Tanggal : 26 Januari 2023  
Pukul : 12.00-14.00 WIB  
Tempat : Ruang FKIP-1

### PENGUJI SKRIPSI

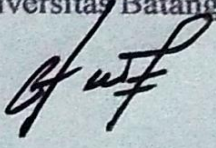
| Nama                       | Jabatan       | Tanda Tangan  |
|----------------------------|---------------|---|
| Firman Tara, M.Pd.         | Ketua Sidang  |   |
| Uli Wahyuni, M.Pd.         | Sekretaris    |  |
| Dr. Hj. Ade Rahima, M.Hum. | Penguji Utama |  |
| Supriyati, M.Pd.           | Penguji       |  |

### Disahkan Oleh,

Ketua Prodi Studi Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia

  
Dra. Erlina Zahar, M.Pd.

Dekan FKIP  
Universitas Batanghari

  
Dr. H. Abdoel Gafar, M.Pd.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aldilla Ar Qhodriah  
NIM : 1900888201017  
Tempat Tanggal Lahir : Jambi, 29 Juli 2001  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Alamat : Jl. Halmahera RT 16 No. 42 Kebun Handil,  
Jelutung

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi yang saya tulis dengan judul Analisis Citraan dalam Antologi Puisi *Melupa dibungkam Rindu* Karya Arif Ananda dkk., adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik Universitas Batanghari maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Jambi, Januari 2023

Saya



Aldilla Ar Qhodriah

## **MOTO**

**Tetap Tenang**

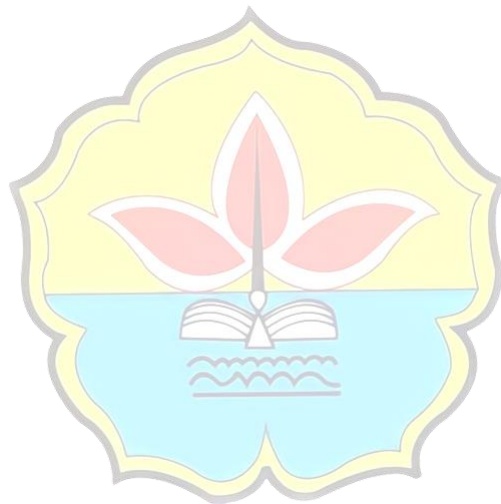
**Tesenyum**

**Bertahan**

**dan**

**Bersyukur.**

**(Aldilla Ar Qhodriah)**



## PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah Swt. atas karunia yang telah diberikan kepada saya, berupa nikmat sehat, nikmat ihsan maupun iman. *Alhamdulillah* saya ucapkan rasa syukur yang tak terhingga kepada-Mu, Ya Allah. Jadikanlah saya orang yang bukan hanya berdoa ketika terluka, tetapi juga orang yang akan selalu bersama-Mu saat sedang bahagia.

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang hebat dalam hidup saya, ayah, ibu, nenek dan kakek. Mereka lah yang membuat segalanya menjadi mungkin sehingga saya bisa sampai pada tahap di mana saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala pengorbanan, nasihat dan doa baik yang tidak pernah berhenti kalian berikan. Serta tak lupa pula untuk seseorang yang selalu mendukung saya dalam segala hal baik maupun segala keputusan saya, sebuah karunia besar yang pernah saya miliki bisa bertemu dengannya. Dimana dia juga memiliki tujuan yang sama seperti saya dengan masa depan yang cerah itu yang selalu kita dambakan. Ia yang selalu tak henti-henti mendorong saya dan memberikan semangat untuk menyelesaikan tugas saya, dari segala sifat buruk saya dan segala kekurangan dalam upaya menyelesaikan skripsi ini.

## ABSTRAK

Qhodriah, Aldilla Ar. 2023. Skripsi. *Analisis Citraan Antologi Puisi Melupa dibungkam Rindu Karya Arif Ananda dkk.* Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citraan pada 15 judul puisi dalam antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* karya Arif Ananda dkk. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data utama dalam penelitian ini berupa data tertulis dalam bentuk temuan kutipan-kutipan yang mengandung unsur citraan yang terdapat dalam antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* karya Arif Ananda dkk. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang difokuskan dalam menganalisis citraan yang terdapat dalam antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* karya Arif Ananda dkk. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskripsi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ditemukan 83 kutipan tentang citraan. Citraan penglihatan ditemukan dalam antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* terkait dengan pandangan, bayangan, dan senyuman, yang ditemukan sebanyak 22 kutipan. Citraan pendengaran ditemukan dalam antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* terkait dengan bercerita, tangisan, dan berlagu, yang ditemukan sebanyak 16 kutipan. Citraan perabaan ditemukan dalam antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* terkait dengan perih, dingin, dan menghangat, ditemukan sebanyak 11 kutipan. Citraan penciuman ditemukan dalam antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* terkait dengan aroma dan wewangian, ditemukan sebanyak 1 kutipan. Citraan pencecapan ditemukan dalam antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* terkait dengan rasa, manis, pahit, dan asin, ditemukan sebanyak 3 kutipan. Citraan pemikiran ditemukan dalam antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* terkait dengan mengingat, melupa, dan memikirkan, ditemukan sebanyak 15 kutipan. Citraan gerak ditemukan dalam antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* terkait dengan melangka, menampar, dan berputar, ditemukan sebanyak 15 kutipan.

*Kata kunci : analisis, citraan, puisi*

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Analisis Citraan dalam Antologi Puisi *Melupa dibungkam Rindu* Karya Arif Ananda dkk.” dapat peneliti selesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari. Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini dapat terselesaikan bukan hanya karena kerja keras peneliti, melainkan juga berkat bimbingan, dukungan, doa, dan saran dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka, pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Herri, M.B.A. selaku Pj. Rektor Universitas Batanghari Jambi.
2. Bapak Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
3. Ibu Dra. Erlina Zahar, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Bapak Firman Tara, M.Pd. selaku Pembimbing Skripsi I yang telah memberikan arahan, bimbingan dan masukan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Uli Wahyuni, M.Pd. selaku Pembimbing Skripsi II yang telah memberikan arahan, bimbingan dan masukan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.



6. Ibu Dr. Hj. Ade Rahima, M.Hum. selaku Dosen Penguji Utama yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan motivasi serta bantuan yang tulus kepada peneliti.
7. Ibu Supriyati, M.Pd. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan motivasi serta bantuan yang tulus kepada peneliti.
8. Bapak dan ibu dosen, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan.
9. Ibunda dan Ayahanda yang telah berkorban dan yang selalu mendoakan peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Demikianlah pengantar penelitian skripsi ini semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti pribadi maupun bagi pembaca lainnya. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan, maka dari itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih.

Jambi, Januari 2023

Aldilla Ar Qhodriah

## DAFTAR ISI

|   | halaman |
|---|---------|
| <b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....                     | i       |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....                      | ii      |
| <b>SURAT PERNYATAAN</b> .....                       | iii     |
| <b>MOTO</b> .....                                   | iv      |
| <b>PERSEMBAHAN</b> .....                            | v       |
| <b>ABSTRAK</b> .....                                | vi      |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                         | vii     |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                             | ix      |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....                           | xii     |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....                        | xiii    |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                            |         |
| 1.1 Latar Belakang.....                             | 1       |
| 1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian..... | 5       |
| 1.2.1 Fokus Penelitian.....                         | 5       |
| 1.2.2 Pertanyaan penelitian .....                   | 6       |
| 1.3 Tujuan Penelitian.....                          | 6       |
| 1.4 Manfaat Penelitian.....                         | 7       |
| 1.4.1 Manfaat Teoretis .....                        | 7       |
| 1.4.2 Manfaat Praktis .....                         | 8       |
| 1.5 Definisi Operasional.....                       | 8       |
| <b>BAB II STUDI KEPUSTAKAAN</b>                     |         |
| 2.1 Pengertian Karya Sastra .....                   | 10      |
| 2.2 Manfaat Karya Sastra .....                      | 11      |
| 2.3 Jenis-jenis Karya Sastra.....                   | 14      |
| 2.4 Pengertian Puisi .....                          | 16      |
| 2.5 Jenis-jenis Puisi .....                         | 17      |
| 2.6 Struktur Pembangun Puisi .....                  | 19      |
| 2.6.1 Struktur Fisik Puisi .....                    | 19      |
| 2.6.2 Struktur Batin Puisi .....                    | 23      |
| 2.7 Pengertian Citraan .....                        | 26      |
| 2.8 Jenis-jenis Citraan .....                       | 26      |

|   |    |
|---|----|
| 2.9 Pendekatan Struktural.....  | 29 |
| 2.10 Penelitian yang Relevan.....   | 31 |
| <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>  |    |
| 3.1 Jenis Penelitian.....   | 34 |
| 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....  | 35 |
| 3.2.1 Tempat Penelitian.....  | 35 |
| 3.2.2 Waktu Penelitian.....   | 35 |
| 3.3 Populasi dan Sampel.....  | 36 |
| 3.3.1 Populasi.....   | 36 |
| 3.3.2 Sampel.....   | 38 |
| 3.4 Data dan Sumber Data.....   | 39 |
| 3.4.1 Data.....   | 39 |
| 3.4.2 Sumber Data.....  | 39 |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data.....  | 40 |
| 3.6 Teknik Analisis Data.....   | 41 |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>   |    |
| 4.1 Hasil Penelitian.....   | 43 |
| 4.1.1 Kutipan Tentang Citraan Penglihatan dalam Antologi Puisi<br><i>Melupa dibungkam Rindu Karya Arif Ananda dkk.</i> .... | 43 |
| 4.1.2 Kutipan Tentang Citraan Pendengaran dalam Antologi Puisi<br><i>Melupa dibungkam Rindu Karya Arif Ananda dkk.</i> .... | 44 |
| 4.1.3 Kutipan Tentang Citraan Perabaan dalam Antologi Puisi <i>Melupa<br/>dibungkam Rindu Karya Arif Ananda dkk.</i> .....  | 45 |
| 4.1.4 Kutipan Tentang Citraan Penciuman dalam Antologi Puisi<br><i>Melupa dibungkam Rindu Karya Arif Ananda dkk.</i> ....   | 46 |
| 4.1.5 Kutipan Tentang Citraan Pengecapan dalam Antologi Puisi<br><i>Melupa dibungkam Rindu Karya Arif Ananda dkk.</i> ....  | 46 |
| 4.1.6 Kutipan Tentang Citraan Pemikiran dalam Antologi Puisi<br><i>Melupa dibungkam Rindu Karya Arif Ananda dkk.</i> ....   | 46 |
| 4.1.7 Kutipan Tentang Citraan Gerak dalam Antologi Puisi <i>Melupa<br/>dibungkam Rindu Karya Arif Ananda dkk.</i> .....     | 47 |
| 4.2 Pembahasan.....   | 48 |

|  |           |
|--|-----------|
| 4.2.1 Analisis Citraan Penglihatan yang terdapat dalam Antologi Puisi<br><i>Melupa dibungkam Rindu</i> Karya Arif Ananda dkk ..... | 48        |
| 4.2.2 Analisis Citraan Pendengaran yang terdapat dalam Antologi<br>Puisi <i>Melupa dibungkam Rindu</i> Karya Arif Ananda dkk ..... | 56        |
| 4.2.3 Analisis Citraan Perabaan yang terdapat dalam Antologi Puisi<br><i>Melupa dibungkam Rindu</i> Karya Arif Ananda dkk .....    | 62        |
| 4.2.4 Analisis Citraan Penciuman yang terdapat dalam Antologi Puisi<br><i>Melupa dibungkam Rindu</i> Karya Arif Ananda dkk .....   | 66        |
| 4.2.5 Analisis Citraan Pencecapan yang terdapat dalam Antologi Puisi<br><i>Melupa dibungkam Rindu</i> Karya Arif Ananda dkk .....  | 67        |
| 4.2.6 Analisis Citraan Pemikiran yang terdapat dalam Antologi Puisi<br><i>Melupa dibungkam Rindu</i> Karya Arif Ananda dkk .....   | 68        |
| 4.2.7 Analisis Citraan Gerak yang terdapat dalam Antologi Puisi<br><i>Melupa dibungkam Rindu</i> Karya Arif Ananda dkk .....       | 75        |
| <b>BAB V PENUTUP</b>   |           |
| 5.1 Kesimpulan.....  | 82        |
| 5.2 Saran.....   | 83        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>  | <b>84</b> |



## DAFTAR TABEL

|  |    |
|--|----|
| Tabel 1. Rencana Kegiatan Penelitian Analisis Citraan dalam Antologi Puisi<br><i>Melupa dibungkam Rindu</i> Karya Arif Ananda dkk..... | 36 |
| Tabel 2. Populasi dalam Penelitian Analisis Citraan dalam Antologi Puisi<br><i>Melupa dibungkam Rindu</i> Karya Arif Ananda dkk.....   | 37 |
| Tabel 3. Sampel dalam Penelitian Analisis Citraan dalam Antologi Puisi<br><i>Melupa dibungkam Rindu</i> Karya Arif Ananda dkk.....     | 38 |
| Tabel 4. Format Pengumpulan Data Citraan dalam Antologi Puisi <i>Melupa<br/>dibungkam Rindu</i> Karya Arif Ananda dkk .....            | 40 |
| Tabel 5. Tabulasi Data dan Analisis Data Citraan dalam Antologi Puisi<br><i>Melupa dibungkam Rindu</i> Karya Arif Ananda dkk.....      | 41 |



## DAFTAR LAMPIRAN

|   |     |
|---|-----|
| Lampiran 1. 10 Judul Puisi Melupa dibungkam Rindu Karya Arif Ananda dkk...87  |     |
| Lampiran 2. Tabel Format Pengumpulan Data Citraan dalam Antologi Puisi<br><i>Melupa dibungkam Rindu</i> Karya Arif Ananda dkk .....         | 102 |
| Lampiran 3. Tabel Tabulasi Data dan Analisis Data Citraan dalam Antologi<br>Puisi <i>Melupa dibungkam Rindu</i> Karya Arif Ananda dkk ..... | 106 |
| Lampiran 4. Biografi Penulis Puisi .....  | 150 |
| Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup Peneliti .....   | 158 |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Karya Sastra merupakan curahan hati perasaan seseorang, dapat mengungkapkan isi hati dan pikiran, karena karya sastra sangat berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari yang berdasarkan kenyataan. Bentuk permainan pengarang dengan kata-kata yang mengandung maksud tertentu yang akan dikomunikasikan kepada penikmatnya. Karya sastra adalah wacana khas yang di dalam ekspresinya menggunakan bahasa dengan memanfaatkan segala kemungkinan yang tersedia (Sudjiman dalam Sebayang, 2018:2). Artinya, karya sastra sebagai wacana yang unik menggunakan bahasa dalam pengungkapannya dengan memanfaatkan segala kemungkinan yang ada, juga diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati, dipahami, dan digunakan oleh masyarakat. Sastrawan menciptakan karya tidak hanya untuk memberikan hiburan, tetapi juga untuk mendorong pembaca berpikir dan menilai.

Karya sastra memiliki fungsi sebagai cermin kehidupan, mampu mencerminkan nilai-nilai yang digunakan dalam masyarakat, khususnya bagi individu. Kehidupan sangat berhubungan erat dan saling melengkapi dengan karya sastra, karena ia hidup dalam jiwa manusia, dan manusia membutuhkannya untuk mengungkapkan pikiran. Hal ini juga dimaknai sebagai ekspresi jiwa manusia, mampu menanamkan rasa keindahan dan kekaguman bagi yang mengapresiasinya. Karya sastra yang dikenal masyarakat antara lain

puisi, novel, cerpen, drama, dan jenis lainnya. Setiap karya sastra memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan sastra yang berkembang.

Salah satu karya sastra yang akan dianalisis adalah puisi. Puisi merupakan karya sastra dengan bentuk gagasan yang ekspresif. Biasanya digunakan dengan bahasa yang indah dan diapresiasi penuh, juga sering menggunakan bahasa kiasan. Dalam puisi terdapat bahasa emosi yang mendalam, bahkan setiap baitnya memiliki bahasa yang padat, indah, dan tidak langsung. Kehadiran puisi menciptakan perasaan yang kuat, dapat dijadikan sebagai landasan suatu pertanyaan atau hal yang menyentuh kesadaran.

Puisi memiliki struktur pembangun yang membuatnya menjadi lebih berkesan dan sistematis. Ada dua macam struktur pembangun puisi yaitu struktur fisik dan struktur batin puisi. Struktur fisik merupakan susunan kata-kata yang terlihat atau bisa dibilang sarana penyair mengungkapkan hakikat puisi. Sedangkan struktur batin puisi adalah struktur yang membangun puisi dari dalam, dapat dikatakan mengungkapkan isi atau makna yang ingin diungkapkan penyair. Menurut pengamatan peneliti, perkembangan puisi di Kota Jambi begitu pesat, dimasa sekarang banyak instansi atau lembaga tertentu yang sering mengadakan lomba menulis puisi, tentunya dengan lomba tersebut semakin banyak penyair baru yang bermunculan. Contohnya yaitu perlombaan menulis dan baca puisi yang diadakan oleh Peksiminas XVI tahun 2022 dengan tema “Penguatan Karakter Kebangsaan Melalui Pengembangan Potensi Minat Bakat dalam Bidang Seni dan Budaya Mahasiswa”. Ada juga lomba cipta dan baca puisi pada ajang “gebyareksyar” UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi. Yang diikuti oleh beberapa mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Batanghari.



Selain itu, banyak mahasiswa yang mau menulis puisi dan memasukkannya ke dalam antologi puisi seperti mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) angkatan 2021 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Batanghari (UNBARI). Puisi-puisi karya mahasiswa tersebut dikumpulkan menjadi sebuah buku antologi puisi yang berjudul *Melupa dibungkam Rindu* karya Arif Ananda dkk., dikuratori oleh Dra. Erlina Zahar, M.Pd., diterbitkan oleh Komunitas Gemulun Indonesia pada Februari 2022. Dalam buku tersebut terdapat 35 puisi dan 23 penyair.

Jika ingin menulis puisi, seorang penyair harus memahami struktur pembangun puisi. Struktur tersebut sangat penting dalam membangun sebuah puisi, karena tanpa adanya struktur fisik dan struktur batin, puisi tidak dapat menarik para pembaca dengan keindahan yang dimilikinya. Struktur fisik dan struktur batin memiliki unsur pembangun, salah satu unsur yang terkandung di dalam struktur fisik adalah citraan.

Pada hakikatnya, citraan tidak bisa terlepas dari permasalahan pemilihan kata. Dengan adanya diksi yang tepat tentu akan menimbulkan daya khayal pembaca terhadap suatu hal yang sedang dibacanya. Namun sebaliknya, penggunaan diksi yang tidak tepat tidak akan dapat membuat pembaca berimajinasi seolah-olah merasakan apa yang dirasakan penyair, karena pada umumnya citraan dalam puisi digunakan penyair untuk memperkuat gambaran pemikiran pembaca sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, serta merasakan apa yang dirasakan oleh penyair.

Teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Pradopo mengenai citraan dalam karya sastra, karena sesuai

dengan pertanyaan dan tujuan penelitian. Menurut Pradopo ada beberapa macam jenis citraan, yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan penciuman, citraan gerak, citraan pencecapan, dan citraan pemikiran. Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan citraan untuk dianalisis karena berdasarkan pengalaman peneliti yang telah membaca antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* ini banyak ditemukan citraan dalam karya puisi tersebut. Salah satu contohnya adalah citraan penglihatan pada kutipan bait “Mengagumi adalah pandang ku” halaman 1 yang berjudul *Duka Di Tiap-Tiap Melupa*. Citraan dapat membangkitkan fungsi indera di dalam tubuh, untuk menyadarkan bahwa ketika sedang melihat, mendengar, dan berpikir, tanpa memahaminya kita hanya fokus pada apa yang kita lihat, dengar, dan pikirkan, indera yang terdapat didalam tubuh ikut berfungsi juga. Citraan merupakan hal yang dimiliki oleh manusia lainnya sesuai keadaan tubuh mereka sehingga ada perbedaan yang akan dirasakan. Dengan demikian, citraan dapat mengingatkan tentang pengalaman yang pernah terjadi dalam menggambarkan peristiwa, hal ini sangat penting karena membuat pembaca lebih memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Alasan peneliti memilih antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* karya Arif Ananda dkk. karena memiliki batang tubuh yang terdiri dari struktur fisik dan struktur batin. Struktur ini sangat penting ketika membangun sebuah puisi, karena tanpa struktur fisik dan struktur batin, puisi tidak dapat menarik pembaca dengan keindahannya. Beberapa alasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menganalisis karya sastra dapat memperkaya dan memperluas ilmu bersastra peneliti sebagai seorang mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

2. Puisi karya mahasiswa PBSI FKIP UNBARI menarik bagi peneliti karena menggambarkan jiwa anak muda yang seusia peneliti.
3. Menganalisis citraan dalam kumpulan puisi dapat membuat pembaca memahami makna yang terkandung dalam puisi.

Sesuai dengan alasan tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis citraan dalam antologi puisi. Maka dari itu penelitian ini berjudul **Analisis Citraan dalam Antologi Puisi *Melupa dibungkam Rindu Karya Arif Ananda dkk.***

## **1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki fokus dan pertanyaan penelitian. Adapun fokus dan pertanyaan sebagai berikut.

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting, sehingga penelitian menjadi lebih jelas. Karena keterbatasan waktu maka peneliti hanya fokus pada 15 puisi dalam antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* karya Arif Ananda dkk. yang berjumlah 35 puisi. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian ini adalah analisis citraan yang meliputi citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan perabaan, citraan pencecapan, citraan pemikiran, dan citraan gerak (Pradopo, 2017: 82). Sehingga penelitian ini berjudul **Analisis Citraan dalam Antologi Puisi *Melupa dibungkam Rindu* Karya Arif Ananda dkk.**

### 1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian sangat penting untuk mengetahui permasalahan yang muncul dalam penelitian, untuk mengetahui masalah yang terdapat pada sebuah penelitian. Berdasarkan fokus pada penelitian yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana citraan penghilatan dalam 15 puisi pada antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* karya Arif Ananda dkk?
2. Bagaimana citraan pendengaran dalam 15 puisi pada antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* karya Arif Ananda dkk?
3. Bagaimana citraan perabaan dalam 15 puisi pada antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* karya Arif Ananda dkk?
4. Bagaimana citraan penciuman dalam 15 puisi pada antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* karya Arif Ananda dkk?
5. Bagaimana citraan gerak dalam 15 puisi pada antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* karya Arif Ananda dkk?
6. Bagaimana citraan pencecapan dalam 15 puisi pada antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* karya Arif Ananda dkk?
7. Bagaimana citraan pemikiran dalam 15 puisi pada antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* karya Arif Ananda dkk?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan dari fokus dan pertanyaan penelitian tentunya memiliki tujuan yang digunakan untuk daya nalar dan mencari jawaban permasalahan penelitian. Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan citraan penghilatan dalam 15 puisi pada antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* karya Arif Ananda dkk.
2. Mendeskripsikan citraan pendengaran dalam 15 puisi pada antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* karya Arif Ananda dkk.
3. Mendeskripsikan citraan perabaan dalam 15 puisi pada antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* karya Arif Ananda dkk.
4. Mendeskripsikan citraan penciuman dalam 15 puisi pada antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* karya Arif Ananda dkk.
5. Mendeskripsikan citraan gerak dalam 15 puisi pada antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* karya Arif Ananda dkk.
6. Mendeskripsikan citraan pencecapan dalam 15 puisi pada antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* karya Arif Ananda dkk.
7. Mendeskripsikan citraan pemikiran dalam 15 puisi pada antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* karya Arif Ananda dkk.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap dapat mengambil manfaat dari penelitian ini. Manfaat yang dapat diberikan meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis.

##### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis dapat disebut manfaat dari sudut pandang teori. Manfaat teoretis penelitian ini adalah:

1. Memperkaya teori sastra, khususnya teori-teori yang berkaitan dengan struktur batin puisi.
2. Memperluas pengetahuan tentang bidang sastra, terutama studi tentang struktur puisi.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat teoretis yang dijelaskan di atas, hasil penelitian ini juga menjelaskan manfaat praktis. Manfaat nyata yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai informasi citraan dalam antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* karya Arif Ananda dkk.
2. Bagi pembaca dapat memberikan pemahaman dengan memperoleh pengalaman baru berdasarkan penghayatan dalam sebuah karya puisi.
3. Sebagai acuan untuk penyair-penyair puisi tentang citraan dalam menciptakan sebuah karya puisi.

### 1.5 Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul “Analisis Citraan dalam Antologi Puisi *Melupa dibungkam Rindu* Karya Arif Ananda dkk.”, maka memerlukan definisi operasional, yaitu:

1. Analisis merupakan suatu kegiatan menguraikan, yaitu memisahkan sesuatu menjadi bagian-bagian yang lebih kecil di dalam suatu entitas dengan cara mengidentifikasi, membandingkan, serta menemukan hubungan berdasarkan parameter tertentu dengan suatu upaya untuk mengkaji atau membuktikan kebenarannya (Siswanto, 2010: 10).
2. Antologi merupakan kumpulan dari karya sastra (Pamungkas, 2005: 107).
3. Puisi adalah sebuah karya seni sastra yang dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan (Pradopo, 2017: 3).

4. Citraan adalah penggunaan kata-kata dan ungkapan yang mampu membangkitkan tanggapan indera yang demikian dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2014: 274).
5. Antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* adalah hasil karya mahasiswa-mahasiswa program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dari salah satu matakuliah Teori Sastra yang dibukukan menjadi kumpulan puisi yang berjudul Antologi Puisi *Melupa dibungkam Rindu* Karya Arif Ananda dkk. dan dikuratori oleh Dra. Erlina Zahar, M.Pd. setelah disunting diterbitkan oleh Komunitas Gemulun Indonesia pada Februari 2022. Di dalam buku tersebut terdapat 35 puisi.



## **BAB II**

### **STUDI KEPUSTAKAAN**

#### **2.1 Pengertian Karya Sastra**

Sebuah karya sastra lahir dari renungan seorang penyair. “Karya sastra merupakan hasil renungan, khayalan, dan perasaan yang diwujudkan dalam kata-kata yang menimbulkan pesona” (Kosasih, 2008: 2). Dengan kata lain, karya sastra yang dihasilkan lahir dari perenungan penyair terhadap lingkungannya, diresapi dengan kata-kata indah agar tidak bosan saat membacanya.

Sastra adalah salah satu karya seni yang diciptakan dalam imajinasi penyair. “Karya sastra adalah karya imajinatif, fiktif dan ungkapan ekspresi penyair” Susanto dalam Sujoko, dan Edy Pranata Nasution (2020: 112). Dalam menciptakan sebuah karya sastra, penyair memiliki kreatif dalam imajinasinya, karena karya sastra yang bersifat tidak nyata disajikan oleh penyair berdasarkan khayalan yang dimilikinya.

Karya sastra adalah karya yang mengandung unsur keindahan. “Karya sastra adalah karya seni puitis” (Pradopo, 2017: 13). Maksudnya, karya sastra mengandung unsur keindahan yang dapat membangkitkan emosi, menarik perhatian, dan menimbulkan respon yang jelas ketika dibaca oleh pembaca.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa karya sastra merupakan hasil renungan, perasaan, yang diwujudkan dalam kata-kata yang mempesona. Karya sastra adalah karya imajinatif, ungkapan ekspresi penyair, yang mengandung unsur keindahan untuk membangkitkan emosi.



## 2.2 Manfaat Karya Sastra

Kegunaan karya sastra merupakan nilai yang sangat bermanfaat bagi manusia. Karya sastra memiliki beberapa keunggulan dalam hal memberikan masukan yang baik dan memberikan gambaran yang buruk. Menurut Kosasih (2008: 4), membaca karya sastra memiliki dua fungsi atau manfaat yaitu fungsi rekreatif dan fungsi didaktif.

1. Fungsi Rekreatif, dengan membaca karya sastra, seseorang dapat memperoleh kesenangan atau hiburan, yaitu bisa mengembara, berekreasi, dan memperoleh suguhan kisah dan imajinasi pengarang mengenai berbagai kehidupan manusia. Dari sana, seseorang dapat merasa terhibur, puas, dan memperoleh pengalaman batin tentang tafsir hidup dan kehidupan manusia yang disajikan oleh pengarang.
2. Fungsi Didaktif, dengan membaca karya sastra, seseorang dapat memperoleh pengetahuan tentang seluk beluk kehidupan manusia dan pelajaran tentang nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada di dalamnya. Dari sana, orang tersebut terbangkitkan kreativitas dan emosinya untuk berbuat sesuatu, baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang lain.

Dalam kenyataannya, setiap karya sastra memiliki kandungan fungsi yang tidak sama diantara keduanya. Ada karya sastra yang condong kepada aspek hiburan, ada pula yang lebih tertuju pada aspek didaktis. Karya sastra yang lebih mengutamakan aspek hiburan disebut sebagai sastra populer dan karya sastra yang menitikberatkan pada fungsi didaktisnya disebut sastra serius.

Karya sastra memiliki lima manfaat menurut Wellek dalam Marsela (2018: 9) yaitu karya sastra sebagai hiburan, sebagai renungan, sebagai bahasan pelajaran, sebagai media komunikasi, sebagai pembuka paradigma berpikir, dijelaskan sebagai berikut:

1. Sebagai Hiburan. Karya sastra adalah pemanis dalam kehidupan masyarakat sebab memberikan fantasi-fantasi yang menyenangkan bagi pembaca. Menyajikan sebuah karangan atau tulisan lengkap, baik puisi, cerita rekaan, maupun drama, yang berisi sesuatu yang dapat menghibur atau menyenangkan hati pembaca.
2. Sebagai Renungan. Karya sastra difungsikan sebagai media untuk merenungkan nilai-nilai terdalam dari pembaca. Karena karya sastra berisi pengalaman-pengalaman manusia, maka pengalaman itu diungkapkan sedemikian rupa untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan.
3. Sebagai Bahasan Pembelajaran. Karya sastra difungsikan ditengah-tengah masyarakat sebagai media pembelajaran bagi masyarakat. Karya sastra menuntun individu untuk menemukan nilai yang diungkapkan sebagai benar dan salah.
4. Sebagai Media Komunikasi. Karya sastra adalah seni sebuah media yang digunakan manusia untuk menjalin hubungan dengan dunia sekitarnya. Secara sederhana karya sastra dapat dikatakan sebagai sarana untuk berkomunikasi karena berisi tentang makna dan nilai-nilai bahkan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh pengarang.
5. Sebagai Pembuka Paradigma Berpikir. Karya sastra dijadikan sebagai media untuk membuka cakrawala masyarakat yang terkurung oleh semangat zaman

yang tidak disadarinya. Sastra menyadarkan masyarakat yang selama ini merasa berada dalam kenyataan yang sesungguhnya padahal sebetulnya hanya berada pada suatu wujud yang mirip dengan kenyataan.

Ada lima manfaat atau fungsi karya sastra yaitu: fungsi rekreatif, fungsi didaktif, fungsi estetis, fungsi moralitas, fungsi religius. Berikut Rokhmansyah (2014: 8) akan menjelaskan kelima fungsi tersebut, yaitu:

1. Fungsi Rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya. Karya sastra dapat dijadikan media hiburan karena karya sastra dapat dijadikan sebagai bacaan pengisi waktu sekaligus dijadikan media untuk meluapkan perasaan sehingga memberikan kesenangan tersendiri bagi pembacanya.
2. Fungsi Didaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya. Ketika selesai membaca sebuah karya sastra pembaca dapat memperoleh pembelajaran yang terkandung di dalamnya.
3. Fungsi Estetis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya karena sifat keindahannya. Keindahan-keindahan yang terdapat dalam karya sastra ditampilkan melalui kata-kata atau bahasa indah yang dapat memikat hati pembacanya.
4. Fungsi Moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi. Moral merupakan sesuatu yang dianggap penting di dalam kehidupan masyarakat, sehingga karya sastra yang mengandung moral tinggi dianggap sastra yang baik.

5. Fungsi Religius, yaitu sastra menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat sastra. Kebutuhan spiritual seperti agama sangat dibutuhkan bagi masyarakat karena manusia semakin hari semakin jauh dari agama dan lewat sastra dapat mengingatkan manusia kepada ajaran-ajaran agama.

Peneliti dapat menyimpulkan dari beberapa pendapat ahli tersebut bahwa karya sastra bermanfaat bagi manusia yaitu sebagai fungsi rekreatif yang memberikan hiburan menyenangkan, fungsi didaktif yang mengarahkan pembaca dengan nilai-nilai kebenaran yang terkandung, fungsi moralitas yang menjadi media pembelajaran bagi masyarakat, dan menjadi media untuk menghubungkan masyarakat dengan dunia sekitarnya, yang membuka cakrawala masyarakat. Karya sastra juga memiliki fungsi estetis dan fungsi religius yang artinya mampu memberikan keindahan bagi penikmatnya dan mengingatkan manusia akan ajaran-ajaran agama yang diteladaninya.

### **2.3 Jenis-jenis Karya Sastra**

Ada beberapa jenis karya sastra yang terbagi dalam beberapa versi. Karya sastra memiliki beberapa jenis, seperti puisi, prosa, dan drama. Sugono dalam Marsela, N. R, Sumiharti, dan Uli Wahyuni (2018: 59), yakni sebagai berikut:

1. Puisi adalah jenis yang bentuknya dipilih dan ditata dengan cermat sehingga mampu mempertajam kesadaran orang akan suatu pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat bunyi, irama, dan makna khusus.
2. Prosa adalah jenis sastra dengan bentuk paragraf yang bebas menggabungkan kata-kata yang diinginkan pengarang. Prosa lebih dikenal dengan cerita

kehidupan dan bahasa prosa sangat dekat dengan kehidupan dan bahasa prosa sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari.

3. Drama adalah jenis karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan lewat lakuan dan dialog (cakapan) para tokoh. Lazimnya dirancang untuk pementasan di panggung.

Sedangkan Aritoteles (dalam Wiyatmi, 2009:27) membagi sastra menjadi dua jenis ditinjau dari sifatnya:

1. Sastra bersifat cerita adalah teks-teks yang menampilkan satu orang juru bicara saja, yang kadang dapat mengajak tokoh-tokoh lain untuk membuka mulutnya tetapi pada pokoknya merupakan sang dalang tunggal.
2. Sastra bersifat drama adalah teks-teks yang menampilkan berbagai tokoh dengan ungkapan bahasa mereka sendiri.

Berbeda dengan Sugono dan Aritoteles, menurut Kosasih (2008: 5) sastra dibedakan menjadi tiga jenis: prosa, puisi, dan drama. Dijelaskan sebagai berikut:

1. Prosa adalah karya sastra yang penyampaiannya berupa naratif atau cerita. Prosa disebut juga sebagai karya cangkakan karena di dalamnya tersaji monolog atau dialog. Dalam prosa terdapat seorang juru bicara yang mewakilkan pula pembicaranya kepada pelaku-pelaku dalam cerita yang dibawakannya.
2. Puisi adalah karya sastra yang disajikan dengan bahasa singkat, padat, dan indah. Puisi pada umumnya berupa monolog. Dalam puisi hanya ada seseorang yang berperan sebagai juru bicara.
3. Drama adalah karya sastra yang pada umumnya berupa dialog. Dalam drama terdapat berbagai pelaku yang berbicara.

Berdasarkan ketiga teori karya sastra diatas, peneliti menyimpulkan bahwa karya sastra berbeda dalam pembagian jenisnya. Peneliti menggunakan teori Sugono (dalam Damayanti, 2013: 12) sebagai referensi bahwa karya sastra memiliki tiga jenis yaitu puisi, prosa, dan drama. Sebagaimana menurutnya bahwa puisi adalah bentuk yang dipilih dan ditata dengan cermat sehingga dapat membangkitkan tanggapan khusus lewat bunyi, irama, dan makna.

#### **2.4 Pengertian Puisi**

Puisi adalah karya sastra yang mengandung makna. “Puisi adalah ungkapan implisit dan samar, dengan makna yang tersirat, di mana kata-katanya condong pada makna konotatif” (Tirtawirya dalam Damayanti, 2013: 11). Definisi puisi menurut Tirtawirya menunjukkan bahwa makna puisi memiliki banyak makna, sehingga dalam memaknai puisi pembaca harus memahami makna kata-kata yang diungkapkan penyair dalam puisi yang ditulisnya.

Puisi yang menggambarkan pikiran penyair. “Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan yang berirama” Badudu dalam Kurniawan, Arief, Ade Rahima, dan Sainil Amral (2018: 95). Puisi yang diciptakan oleh penyair didasarkan pada pengamatan yang direkam oleh panca indera dan diterjemahkan kedalam kata-kata sehingga menimbulkan kesan ketika dibaca.

Puisi dapat menciptakan dunia baru bagi penyair. Tjahjono (dalam Rokhmansyah, 2014: 13) menyatakan “Puisi diartikan sebagai pembangun, pembentuk atau pembuat karena memang pada dasarnya dengan menciptakan sebuah puisi maka seorang penyair telah membangun, membuat, atau membentuk sebuah dunia baru, secara lahir maupun batin”. Dengan demikian, pendapat

Tjahjono tentang puisi menunjukkan bahwa puisi bukan hanya ekspresi pikiran penyair, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun dunia puisi yang menyenangkan hati.

Berdasarkan uraian puisi oleh ketiga ahli tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa puisi diciptakan dengan makna yang tersirat, dengan kata-kata yang condong pada makna konotatif. Berdasarkan pengamatan yang direkam oleh pancaindera diubah dalam wujud yang paling berkesan, karena pada dasarnya dengan menciptakan sebuah puisi seorang penyair dapat membangun dunianya sendiri.

## 2.5 Jenis-jenis Puisi

Ada banyak sekali jenis puisi. Menurut Kosasih (2008: 40) Berdasarkan cara penyair mengungkapkan isi atau gagasan yang diinginkan penyampaian, puisi dibagi menjadi tiga jenis, puisi naratif, puisi lirik, dan puisi deskriptif. Dijelaskan sebagai berikut:

1. Puisi naratif mengungkapkan cerita atau penjelasan penyair. Puisi ini terbagi menjadi beberapa macam yakni balada dan romansa. Balada adalah puisi yang berisi cerita tentang orang-orang perkasa atau tokoh pujaan, sedangkan romansa adalah jenis puisi cerita yang menggunakan bahasa romantis berisi kisah percintaan serta diselingi dengan perkelahian dan pertualangan.
2. Puisi lirik terbagi menjadi tiga macam, yakni elergi, ode, serenada. Elegi adalah puisi yang mengungkapkan perasaan duka. Serenada adalah sajak percintaan yang dapat dinyanyikan pada waktu senja. Ode adalah puisi yang berisi pemujaan terhadap seseorang, suatu hal, atau suatu keadaan. Pemujaan yang banyak ditulis ialah pemujaan terhadap tokoh-tokoh yang dikagumi.

3. Puisi deskriptif penyair bertindak sebagai pemberi kesan terhadap keadaan atau peristiwa, benda, atau suasana yang dipandang menarik perhatiannya. Puisi yang termasuk puisi deskriptif ialah satire, puisi yang bersifat kritik sosial dan puisi impresionistik. Satire adalah puisi yang mengungkapkan perasaan tidak puas penyair terhadap suatu keadaan dengan cara menyindir atau menyatakan keadaan sebaliknya. Puisi kritik sosial adalah puisi yang juga menyatakan ketidaksenangan penyair terhadap keadaan atau diri seseorang dengan cara membeberkan kepincangan atau ketidakberesan keadaan atau orang tersebut. Puisi impresionistik adalah puisi yang mengungkapkan kesan penyair terhadap suatu hal.

Berbeda dengan Kosasih, Damayanti (2013: 7) berpendapat “Puisi memiliki beberapa jenis, yaitu puisi lama, puisi baru, dan puisi kontemporer”. Puisi lama adalah puisi yang terikat aturan. Puisi baru adalah puisi bebas pengekspresian, tidak terikat aturan seperti puisi lama. Puisi kontemporer adalah puisi yang lahir pada masa modern awal dan mengandung kata-kata kasar dan ejekan. Berikut ini penjelasan ketiga jenis puisi tersebut:

1. Puisi lama adalah bentuk karangan yang terikat oleh rima, ataupun jumlah baris serta ditandai oleh bahasa yang padat. Puisi lama memiliki jenis-jenis yang berbeda. Damayanti (2013: 74) menyatakan bahwa terdapat beberapa jenis-jenis puisi lama. Jenis tersebut yaitu: mantra, pantun, karmina, seloka, gurindam, syair, talibun, pribahasa, dan soneta.
2. Puisi baru tidak sama dengan puisi lama. Isi, bentuk, irama, dan bentuk persajakan dalam puisi lama sudah berubah dalam puisi baru. Menurut Damayanti (2013: 78) “Puisi baru adalah puisi yang tidak terikat seperti puisi



lama”. Puisi baru bentuknya lebih bebas daripada puisi lama baik dalam segi jumlah baris, suku kata, maupun rima. Namun, bentuk puisi lama tetap mempengaruhi dalam pembuatan atau penulisan puisi baru. Jenis-jenis puisi baru berdasarkan isinya, yakni: balada, himne, ode, epigram, romansa, dan satire. Sedangkan berdasarkan bentuknya, yaitu: diskotin, terzina, kuit, sektet, septime, stanza, dan soneta.

Bedasarkan dua pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa ada perbedaan antara pendapat Kosasih dan Damayanti. Kosasih membagi puisi menjadi tiga kategori: puisi naratif, puisi lirik, dan puisi deskriptif. Sedangkan Damayanti mengkategorikan puisi menjadi dua: puisi lama, dan puisi baru. Peneliti mengacu pada pendapat Damayanti, karena dalam penelitian ini puisi yang menjadi objek peneliti termasuk dalam jenis puisi baru.

## **2.6 Struktur Pembangun Puisi**

Puisi adalah karya sastra yang berstruktur pembangun. Struktur ini saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Struktur puisi bisa disebut bahan yang digunakan pengarang yang mengarang puisi untuk membuat teks. Ada dua jenis struktur puisi: struktur fisik puisi, dan struktur batin puisi. Berikut adalah struktur fisik dan struktur batin nya.

### **2.6.1 Struktur Fisik Puisi**

Puisi memiliki unsur pembangun puisi yang berasal dari luar. “Struktur fisik puisi adalah unsur pembangun puisi dari luar” (Waluyo dalam Rokhmansyah, 2014:14). Menurut Rokhmansyah (2014: 14) ada enam unsur pembangun puisi, yakni:

- a. Diksi, merupakan pemilihan kata yang tepat, padat, dan kaya akan nuansa makna dan suasana yang diusahakan secermat dan seteliti mungkin dengan mempertimbangkan arti sekecil-kecilnya baik makna denotatif maupun makna konotatif sehingga mampu mempengaruhi imajinasi pembaca.
- b. Citraan, merupakan susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensori di mana pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan seperti apa yang dilihat, didengar dan dirasakan penyair dalam puisinya.
- c. Kata Konkret, merupakan kata yang dapat menyaranakan kepada arti yang menyeluruh, dengan demikian pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa, keadaan, maupun sesuatu yang digambarkan penyair.
- d. Bahasa Figuratif, merupakan cara yang dipergunakan oleh penyair untuk membangkitkan dan menciptakan *imagery* dengan mempergunakan gaya bahasa sehingga semakin jelas makna atau lukisan yang hendak dikemukakan penyair melalui puisinya.
- e. Verifikasi, terdiri dari rima, ritma, dan metrum. Rima merupakan perulangan bunyi dalam puisi. Ritma merupakan tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya sebuah bunyi yang berulang serta teratur sehingga membentuk suatu keindahan. Metrum merupakan irama yang tetap, pergantiannya tetap menurut pola tertentu.
- f. Tipografi, merupakan bentuk visual yang bisa memberi makna tambahan dalam puisi yang tersusun dari kata sehingga membentik larik.

Selain itu, Waluyo (dalam Kosasih, 2008: 32) menyatakan bahwa puisi memiliki enam struktur fisik, yakni:

- a. Diksi, merupakan kata-kata yang digunakan dalam puisi, hasil pertimbangan makna, susunan bait, maupun hubungan dengan kata-kata lain. Diksi yang dipilih bersifat konotatif.
- b. Pengimajinasian, merupakan susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi yang dapat membuat pembaca seolah-olah merasa, mendengar, melihat sesuatu yang diungkapkan penyair.
- c. Kata Konkret, merupakan sesuatu yang dapat membangkitkan imajinasi pembaca. Jika penyair mahir mengkonkretkan kata dengan baik maka pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair.
- d. Bahasa Figuratif (Majas), merupakan bahasa yang digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan sesuatu dengan cara membandingkannya dengan benda atau kata lain. Majas digunakan untuk menyamakan atau mengiaskan sesuatu dengan hal lain.
- e. Rima atau Ritma, merupakan pengulangan bunyi dalam puisi, dengan adanya rima maka puisi akan menjadi lebih indah. Makna yang ditimbulkannya akan lebih kuat.
- f. Tipografi, merupakan pembeda yang penting antara puisi, prosa, dan drama. Larik-larik puisi tidak berbentuk paragraf melainkan bait.

Selanjutnya, Damayanti (2013: 18) menyatakan bahwa terdapat beberapa struktur fisik dalam puisi, yakni:

- a. Tipografi, atau perwajahan puisi adalah bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan kiri, pengaturan barisnya, hingga baris

puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Hal-hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi.

- b. Diksi, adalah pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair untuk digunakan dalam puisi.
- c. Imaji atau Citraan, adalah kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami penyair.
- d. Kata konkret, adalah kata yang diungkapkan dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata konkret ini berhubungan dengan kiasan atau lambang.
- e. Gaya bahasa atau Majas, adalah penggunaan bahasa yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa disebut juga dengan majas.
- f. Rima atau Irama, adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, dan akhir, baris puisi. Rima mencakup beberapa bentuk yaitu onomatope, bentuk intern pola bunyi, pengulangan kata atau ungkapan.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ketiga teori tersebut memiliki kesamaan. Ketiga teori menyatakan bahwa puisi terdiri dari enam struktur fisik: diksi, tipografi, rima, kata konkret, bahasa figuratif, dan imaji atau citraan.

### 2.6.2 Struktur Batin Puisi

Puisi memiliki strukturnya sendiri. Salah satu struktur yang terdapat dalam puisi adalah struktur batin. Rokhmansyah (2014: 26) mengatakan bahwa “Struktur batin puisi merupakan wacana teks puisi secara utuh yang mengandung arti atau makna yang hanya dapat dilihat atau dirasakan melalui penghayatan.” Tanpa penghayatan, kita tidak bisa membangun unsur-unsur puisi yang berasal dari dalam. Kosasih (2008: 37) menyatakan bahwa struktur batin puisi terdiri dari empat bagian, yaitu:

- a. Tema (*Sense*), merupakan gagasan utama penyair dalam puisinya. Gagasan penyair cenderung tidak selalu sama dan besar kemungkinan berbeda-beda. Oleh karena itu, tema puisi yang dihasilkan akan berbeda.
- b. Perasaan (*Feeling*), merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. Ekspresi dapat berupa kerinduan, kegelisahan, atau pengagungan kekasih, alam, maupun Sang Khalik.
- c. Nada (*Tone*), dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, antar lain menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca disebut nada puisi. Nada menimbulkan suasana tertentu terhadap pembacanya.
- d. Amanat (*Intention*), amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun dan tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, tetapi lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikannya.

Struktur batin puisi adalah salah satu elemen paling penting dalam puisi. Selain Kosasih, Damayanti (2013: 21-22) menyatakan struktur batin puisi terdiri dari empat unsur, yakni:

- a. Tema atau Makna (*Sense*), media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, bait, maupun makna keseluruhan.
- b. Rasa (*Feeling*), adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair.
- c. Nada (*Tone*), adalah sikap penyair terhadap pembacanya. Nada berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca.
- d. Amanat (*Intention*), adalah pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. Pesan merupakan anjuran atau nasihat penyair kepada pembaca puisi. Anjuran atau nasihat tersebut berupa perbuatan baik atau berhubungan dengan nilai moral.

Begitupun dengan Waluyo dalam Marsela, N. R, Sumiharti, dan Uli Wahyuni (2018: 59-60) menyatakan bahwa ada empat struktur batin puisi, yaitu:

- a. Tema (*Sense*), adalah sesuatu yang diciptakan atau digambarkan penyair melalui puisinya yang mengandung suatu pokok persoalan yang hendak dikemukakan. Tema juga merupakan latar belakang terciptanya sebuah puisi, yang tidak dapat dipisahkan dengan pengarangnya. Dengan latar belakang

pengetahuan yang sama, penafsir penafsir puisi akan memberikan tafsiran tema yang sama bagi sebuah puisi karena tafsir puisi bersifat lugas, obyektif, dan khusus.

- b. Perasaan (*Feeling*), adalah sikap penyair terhadap pokok persoalan yang ditampilkan. Perasaan penyair dalam puisinya dapat dikenal melalui penggunaan ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam puisinya karena dalam menciptakan puisi suasana hati penyair juga ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca.
- c. Nada (*Tone*), dalam puisi dapat diketahui dengan memahami apa yang tersurat, yaitu bahasa atau ungkapan-ungkapan yang dipakai dalam puisi. Nada berhubungan dengan suasana karena nada menimbulkan suasana tertentu pada pembacanya.
- d. Amanat (*Intention*), penyair sebagai sastrawan dan anggota masyarakat baik secara sadar atau tidak merasa bertanggungjawab menjaga kelangsungan hidup sesuai dengan hati nuraninya.

Dari penjelasan para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan ketiga pendapat tersebut memiliki kesamaan. Ketiga pakar tersebut menyatakan bahwa struktur batin puisi terdiri dari empat unsur: tema, rasa, nada, dan amanat.

Berdasarkan judul penelitian yang akan peneliti analisis yaitu **Analisis Citraan dalam Antologi Puisi *Melupa dibungkam Rindu* Karya Arif Ananda dkk.** Penelitian ini akan membahas mengenai struktur fisik yang berkaitan dengan citraan. Citraan merupakan salah satu unsur yang membangun struktur fisik sebuah karya puisi. Maka peneliti akan menganalisis tentang citraan dalam antologi puisi.

## 2.7 Pengertian Citraan

Citraan merupakan sesuatu yang menimbulkan daya khayal pembaca. “Citraan adalah gambaran-gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya” Altenbernd (dalam Pradopo, 2017: 81). Citraan yang digunakan dalam puisi dapat menimbulkan imajinasi dalam pikiran penyair.

Citraan merupakan hal yang sangat bermanfaat. “Citraan digunakan penyair untuk memperkuat gambaran pikiran dan perasaan pembaca” Imanuel, D. B, Erlina Zahar, dan Firmantara (2020: 186). Dengan citraan, penyair dan pembaca pun dapat memahami makna dari sebuah puisi.

Selain itu, Nurgiyantoro (2014: 274) juga berpendapat bahwa “citraan adalah penggunaan kata-kata dan ungkapan yang mampu membangkitkan tanggapan indera yang demikian dalam karya sastra tersebut”. Kata-kata yang indah memiliki suasana tertentu disebut citraan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa citraan merupakan gambaran-gambaran penyair, tanggapan indera yang bersifat khas yang memiliki kesan yang indah untuk dibaca agar pembaca dapat memahami makna puisi. Citraan juga merupakan susunan kata-kata yang dapat menimbulkan daya khayal pembaca.

## 2.8 Jenis-jenis Citraan

Citraan memiliki beberapa jenis. Jenis citraan yang digunakan penyair akan memberikan gambaran yang lebih hidup dalam sebuah puisi. Menurut Damayanti (2013: 30-32) citraan terbagi menjadi enam yaitu, citraan penglihatan (*visual imagery*), citraan pendengaran (*auditory imagery*), citraan gerak (*kinaesthetic imagery*), citraan perabaan (*tectilel imagery*), citraan penciuman



(*olfactory imagery*), citraan pengecap ( *gustatory imagery*). Selain itu jenis citraan menurut Nurgiyantoro (2014: 81) ada lima jenis citraan yakni: citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan penciuman, dan citraan gerak.

Selanjutnya, menurut Pradopo (2017:82) citraan terbagi menjadi tujuh yakni citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan penciuman, citraan pengecap, citraan pemikiran, dan citraan gerak. Sebagai berikut:

### 1. Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat.

### 2. Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran juga sangat sering dipergunakan oleh penyair. “Citraan pendengaran dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara” Altenbernd (dalam Pradopo, 2017: 82). Citraan ini memberikan rangsangan kepada indra pendengaran, sehingga kata-kata itu seolah-olah mengeluarkan bunyi, dan pembaca dapat mengungkapkan bunyi.

### 3. Citraan Perabaan

Citraan perabaan ini melibatkan indra peraba (kulit). Citraan yang dapat dirasakan oleh indra peraba saat membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, sehingga penikmat dapat menemukan diksi yang dapat dirasakannya. Misalnya, dingin, panas, lembut, kasar, dan sebagainya.

#### 4. Citraan Penciuman

Citraan ini tidak begitu sering digunakan. Citraan penciuman adalah citraan yang dapat dirasakan melalui indra penciuman atau yang berhubungan dengan gambaran yang dihasilkan oleh indra penciuman yaitu hidung. Seperti mencium aroma busuk ataupun wangi-wangian.

#### 5. Citraan Pencecapan

Citraan pencecapan adalah citraan yang muncul dari puisi sehingga kita seakan-akan mencicipi suatu benda yang menimbulkan rasa pahit, manis, asam, dan lain-lain. Citraan ini berkaitan dengan indra perasa yaitu lidah seolah-olah pembaca mencicipi atau merasakan sesuatu.

#### 6. Citraan Pemikiran

Citraan pemikiran adalah citraan yang dihasilkan oleh citraan pemikiran seolah-olah kita juga berfikir. Citraan pemikiran muncul dibenak pembaca karena merangsang pikiran untuk membayangkan bagaimana pesona tersebut memancar dari daun-daun. Padahal pesona itu abstrak dan tidak dapat dilihat mata.

#### 7. Citraan Gerak

Citraan ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya. Dapat juga diartikan pembaca seolah-olah merasakan gerakan pada tubuhnya. Citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran menjadi dinamis.

Berdasarkan ketiga pendapat para ahli yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pendapat tersebut, peneliti menjadikan teori Pradopo sebagai acuan dalam penelitian ini, yang terdiri dari tujuh citraan yakni citraan

penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan perabaan, citraan pencecapan, citraan pemikiran, dan citraan gerak.

## 2.9 Pendekatan Struktural

Sesuai dengan tujuan penelitian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Struktural adalah kajian yang membahas tentang struktur-struktur yang terdapat dalam karya sastra. “Strukturalisme atau struktur adalah suatu aliran filsafat yang muncul dari Prancis. Istilah strukturalisme sering membingungkan berbagai kalangan. Hal ini disebabkan istilah struktur sendiri banyak digunakan dalam berbagai bidang atau disiplin ilmu begitu juga dengan istilah strukturalisme” (Susanto, 2012: 88). Strukturalisme digunakan tidak hanya dalam bidang sastra, tetapi juga dalam bidang keilmuan lain seperti bahasa. Maka tidak heran jika istilah strukturalisme bisa membingungkan. Pendekatan struktural sering disebut juga pendekatan analisis. “Analisis struktural adalah analisis sajak dalam unsur-unsur dan fungsinya dalam struktur sajak dan penguraian bahwa tiap unsur itu mempunyai makna hanya dalam kaitannya dengan unsur-unsur lainnya” (Pradopo, 2017: 122). Strukturalisme pada dasarnya adalah bagaimana orang berpikir tentang hal-hal yang berkaitan dengan jawaban dan penjelasan.

Pendekatan struktural merupakan pendekatan yang paling populer dan banyak digunakan oleh para kritikus sastra. Pendekatan struktural dalam puisi dapat digunakan dengan menggambarkan unsur-unsur puisi yang ada. “Analisis struktural karya sastra yang dalam hal ini puisi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar

unsur puisi yang bersangkutan” (Nurgiyantoro, 2002: 37). Karena pendekatan ini lebih merinci struktur puisi, maka dapat dikatakan lebih objektif untuk digunakan.

Berdasarkan penjelasan istilah strukturalisme di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendekatan strukturalisme tidak digunakan dalam bidang sastra saja. Kajian struktural dalam karya sastra mencoba mendeskripsikan sesuatu berdasarkan ide-ide tentang reaksi, sehingga digunakan pendekatan struktural yang lebih objektif untuk menggambarkan sesuatu secara detail.

Setelah memahami konsep pendekatan struktural, langkah selanjutnya adalah menganalisisnya. “Analisis struktural tidak saja mampu mengungkapkan makna-makna yang ada dalam simbol atau simbol-simbol yang ada di masyarakat, akan tetapi juga dapat mengungkapkan logika-kogika yang ada di balik makna tersebut” (Rafiek, 2010: 76). Menurut Levi-Strauss (Rafiek, 2010: 75) langkah-langkah struktural yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Membaca keseluruhan puisi yang akan diteliti. Dari membaca diperoleh pengetahuan peneliti agar dapat menghayati dan memahami data secara mendalam.
2. Mendeskripsikan data tentang citraan dalam puisi sesuai dengan pertanyaan penelitian.
3. Menganalisis citraan-citraan yang terdapat dalam puisi sesuai dengan teori yang digunakan.
4. Menentukan bagian-bagian kutipan puisi yang berhubungan dengan citraan yang terdapat di dalam puisi.
5. Mendeskripsikan hasil analisis data yang berhubungan langsung dengan citraan-citraan yang terdapat di dalam puisi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural adalah pendekatan yang bertujuan untuk memahami unsur-unsur penyusun sebuah karya sastra. Langkah-langkah struktural tersebut peneliti jadikan langkah teknik pengumpulan data dalam menganalisis citraan dalam antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* karya Arif Ananda dkk. Peneliti berharap pendekatan struktural dan penelitian yang relevan dapat mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian.

## 2.10 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini berjudul Analisis Citraan dalam *Antologi Puisi Melupa dibungkam Rindu Karya Arif Ananda dkk.* yang difokuskan pada analisis meliputi: citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan perabaan, citraan pencecapan, citraan pemikiran, dan citraan gerak.

Sebagai peneliti pemula peneliti memerlukan penelitian yang relevan yang akan penelitian ini. Adapun penelitian yang relevan yang akan peneliti jadikan acuan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian tentang citraan yang dilakukan oleh Arnelia Trias Audiyah, Mahasiswa Universitas Batanghari Jambi pada tahun 2022, yang dimuat dalam skripsi dengan judul, Analisis Citraan dalam Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono. **Persamaan** penelitian Arnelia Trias Audiyah dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. **Perbedaannya** yaitu Arnel Trias Audiyah menganalisis lima citraan dalam Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono. Sedangkan peneliti menganalisis tujuh citraan dalam Antologi

Puisi *Melupa dibungkam Rindu* Karya Arif Ananda dkk. (Erlina, Arnelia.

<http://Aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara>)

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dodi Bramfi Imanuel, Mahasiswa Universitas Batanghari Jambi pada tahun 2020, yang dimuat dalam skripsi dengan judul Citraan Dalam Antologi *Puisi Surat Kopi* Karya Joko Pinurbo. **Persamaan** peneliti Dodi Bramfi Imanuel dengan Penelitian ini yaitu sama-sama meneliti Analisis Citraan Dalam Antologi Puisi. **Perbedaannya** yaitu Dodi Bramfi Imanuel Menganalisis puisi yang berjudul “Antologi Puisi Surat Kopi Karya Joko Pinurbo, sedangkan peneliti menganalisis Analisis Citraan dalam Antologi Puisi *Melupa dibungkam Rindu* Karya Arif Ananda dkk. (Erlina, Dodi. <http://Aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara>)
3. Penelitian yang dilakukan oleh Yohanes Rizky Nugroho, Mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2016, yang dimuat dalam skripsi dengan judul Analisis Citraan pada Puisi-puisi yang Terdapat dalam Majalah Horison Edisi Juli 2015 dan Relevasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA Kelas X Semester I. **Persamaan** peneliti Yohanes Rizky Nugroho dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang citraan. **Perbedaannya** yaitu terletak pada objek kajian. Yohanes Rizky Nugroho menggunakan Majalah Horison Edisi Juli 2015 dan Relevasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA Kelas X Semester I, sedangkan peneliti menggunakan Antologi Puisi *Melupa dibungkam Rindu* Karya Arif Ananda dkk. (<https://repository.usd.ac.id/9406/2/091224003>)
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ana Silvia Pratiwi, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2019, yang dimuat dalam skripsi dengan

judul Analisis Citraan Kumpulan Puisi *Doa untuk Anak Cucu Karya W.S Rendra* dengan Menggunakan Pendekatan Stilistika dan Implementasi Pembelajaran Sastra di Sekolah Tingkat SMA Kelas X. **Persamaan** peneliti Ana Silvi Pratiwi dengan penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif. **Perbedaannya** yaitu terletak pada tujuan penelitian. Ana Silvi Pratiwi dalam penelitiannya tidak hanya menganalisis tentang citraan tetapi juga menganalisis implementasi pembelajaran sastra di sekolah tingkat SMA kelas X. Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan hanya bertujuan untuk menganalisis citraan dalam antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* karya Arif Ananda dkk.

<http://eprints.ums.ac.id/79590/18/NAPSUB.pdf>



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jika seseorang peneliti ingin melakukan penelitian, maka peneliti perlu mengetahui jenis penelitian yang digunakan. Dalam penelitian sastra terdapat beberapa sudut pandang atau pendekatan dalam menganalisisnya. Perbedaan sudut pandang inilah yang kemudian memunculkan adanya berbagai jenis penelitian sastra, tergantung dari mana sudut pandang yang dipakai (Rahima, 2017: 1). Dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. “Peneliti kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri” (Bogdan dan Taylor dalam Ahmadi, 2016: 15). Penelitian kualitatif menghasilkan data yang menjelaskan sesuatu secara jelas dan memudahkan kita untuk memahaminya.

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Nawawi dalam Siswantoro (2010: 58) jenis deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya”.

Jenis dalam penelitian merupakan hal yang terpenting yang dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam suatu pendekatan. Jenis merupakan cara yang digunakan seorang peneliti untuk memahami objek



penelitiannya. “jenis adalah cara yang dipergunakan seorang peneliti di dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti” (Siswantoro, 2010). Menggunakan penelitian yang benar dan tepat dapat memudahkan peneliti untuk menyelesaikan penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif menggambarkan dan mengungkapkan sesuatu melalui kata-kata baik lisan maupun tulisan berdasarkan fakta yang ada. Jenis penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan data-data tentang citraan dalam antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* karya Arif Ananda dkk. yang disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat.

### 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Selain jenis penelitian, penelitian ini juga memiliki tempat dan waktu penelitian, sebagai berikut:

#### 3.2.1 Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian, penelitian ini dilakukan di Kota Jambi, karena yang diteliti adalah puisi-puisi karya mahasiswa Universitas Batanghari yang kemudian di bukukan menjadi antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu*.

#### 3.2.2 Waktu Penelitian

Adapun rencana kerja pelaksanaan penelitian ini peneliti rancang seperti tabel dibawah ini.

**Tabel 1** Tabel Rencana Kegiatan Penelitian Analisis Citraan dalam Antologi Puisi *Melupa dibungkam Rindu* Karya Arif Ananda dkk.

| Jadwal Kegiatan                  | Bulan Pelaksanaan 2022/2023 |   |   |   |      |   |   |   |     |   |   |   |     |   |   |   |     |   |   |   |     |   |   |   |
|----------------------------------|-----------------------------|---|---|---|------|---|---|---|-----|---|---|---|-----|---|---|---|-----|---|---|---|-----|---|---|---|
|                                  | Agust                       |   |   |   | Sept |   |   |   | Okt |   |   |   | Nov |   |   |   | Des |   |   |   | Jan |   |   |   |
|                                  | 1                           | 2 | 3 | 4 | 1    | 2 | 3 | 4 | 1   | 2 | 3 | 4 | 1   | 2 | 3 | 4 | 1   | 2 | 3 | 4 | 1   | 2 | 3 | 4 |
| 1. Pengajuan Judul               |                             |   | ■ |   |      |   |   |   |     |   |   |   |     |   |   |   |     |   |   |   |     |   |   |   |
| 2. Penyusunan Proposal           |                             |   | ■ | ■ | ■    | ■ | ■ | ■ | ■   | ■ | ■ | ■ | ■   | ■ | ■ |   |     |   |   |   |     |   |   |   |
| 3. Seminar Proposal              |                             |   |   |   |      |   |   |   |     |   |   |   |     | ■ |   |   |     |   |   |   |     |   |   |   |
| 4. Revisi Proposal               |                             |   |   |   |      |   |   |   |     |   |   |   |     |   | ■ |   |     |   |   |   |     |   |   |   |
| 5. Pengumpulan Data              |                             |   |   |   |      |   |   |   |     |   |   |   |     |   |   | ■ | ■   |   |   |   |     |   |   |   |
| 6. Analisis Data                 |                             |   |   |   |      |   |   |   |     |   |   |   |     |   |   |   | ■   | ■ |   |   |     |   |   |   |
| 7. Penyusunan Laporan Penelitian |                             |   |   |   |      |   |   |   |     |   |   |   |     |   |   |   |     |   | ■ | ■ | ■   | ■ |   |   |
| 8. Sidang Skripsi                |                             |   |   |   |      |   |   |   |     |   |   |   |     |   |   |   |     |   |   |   |     |   | ■ |   |

### 3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel merupakan alat yang digunakan dalam memperoleh data. Berikut ini penjabaran populasi dan sampel dalam penelitian ini.

#### 3.3.1 Populasi

Populasi merupakan objek keseluruhan dalam penelitian. “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakter tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” (Sugiyono, 2019:126). Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi penelitian adalah puisi-puisi yang terdapat dalam antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* karya Arif Ananda dkk. yang berjumlah 35 puisi.

**Tabel 2 Tabel Populasi dalam Penelitian Analisis Citraan dalam Antologi Puisi *Melupa dibungkam Rindu* Karya Arif Ananda dkk.**

| No. | Judul Puisi                                   | Penyair                            | Halaman |
|-----|---|------------------------------------|---------|
| 1.  | Duka Di Tiap-Tiap Melupa                      | Arif Ananda                        | 1       |
| 2.  | Cerita Kepada Malam                           | Ihsan                              | 2       |
| 3.  | November dan Setumpuk Rindu                   | Diana Putri Pratiwi                | 3       |
| 4.  | Tentang Kematian                              | Kawe                               | 4       |
| 5.  | Sepenggal Rindu Yang Tak Tergambarkan         | Zahroul Umma                       | 5       |
| 6.  | Sang Mentari                                  | Dwi Juliana Dewi                   | 6       |
| 7.  | Pelangi Senja                                 | Syakira Maharani                   | 7       |
| 8.  | Kelabu  | Kris Arta Hutabarat                | 8       |
| 9.  | Dentang                                       | Hendry Nursal                      | 9       |
| 10. | Menggapai Asa                                 | Novia                              | 10      |
| 11. | Bayangan Semu                                 | Amanda Oktaviani                   | 11      |
| 12. | Aku dating, tapi Kau Tiada: untuk *Syarifudin | Regi Ananda Winardo                | 12      |
| 13. | Rindu Membiru Ini                             | Imey Alyiona Caesar                | 14      |
| 14. | Wajah Keriputku                               | Harbeng Masni                      | 15      |
| 15. | Pengingat                                     | Harbeng Masni                      | 16      |
| 16. | Cinta Dalam Diam                              | Berliana Putri Lumbangaol          | 17      |
| 17. | Nang Ning Nang Nung                           | Sugi                               | 18      |
| 18. | Yang Kuat Adalah Perempuan                    | Diva Amanda                        | 19      |
| 19. | Cinta nan Rumit                               | Zahra Aulia Islami                 | 20      |
| 20. | Kicau Pagi                                    | Cane Pefilenti                     | 21      |
| 21. | Waktu dan Hujan                               | Silva Yuan Dwi Putra               | 22      |
| 22. | Malam Berteman Sepi                           | Addella Eka Putri                  | 23      |
| 23. | Januari 2018                                  | Risca Rohmatul Azizah              | 24      |
| 24. | Sinar nan Sirna                               | Mutiara Mahrani                    | 25      |
| 25. | Mawar Berduri                                 | Asti Feradila Parawita             | 26      |
| 26. | Balada Tahukah Dirimu                         | Anggiri Penangsang                 | 27      |
| 27. | Rindu   | Ayi Cahyani Hasanah                | 29      |
| 28. | Ila-Lang                                      | Riski                              | 30      |
| 29. | Rumah Ibu                                     | Pena Diana A                       | 31      |
| 30. | Elegi Memori                                  | Zorifah Anajiah                    | 32      |
| 31. | Ibu   | Dewi Oktafianita Veronika Sitompul | 33      |
| 32. | Dibalik Awan                                  | Uli Wahyuni                        | 34      |
| 33. | Hilang Serpihan Kalbu                         | Uli Wahyuni                        | 35      |
| 34. | Sahabat Sejati                                | Supriyati                          | 36      |
| 35. | Untaian Doa Buat Ibu                          | Ade Rahima                         | 37      |

### 3.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi, atau sebagian objek yang diambil untuk diteliti. “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang diteliti oleh populasi tersebut” (Sugiyono, 2019: 127). Pengambilan sampel harus dilakukan dengan sedmikian rupa agar dapat berfungsi sesuai gambaran keadaan populasi yang sebenarnya. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2019: 133) mengemukakan bahwa “teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Faktor yang menjadi pertimbangan atau alasan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* karena adanya keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti maka peneliti hanya memilih 15 judul puisi dari antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* yang berjumlah 35 judul puisi. 15 judul puisi tersebut sudah cukup memenuhi karakteristik sesuai yang peneliti butuhkan, terdapat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 3 Tabel Sampel dalam Penelitian Analisis Citraan dalam Antologi Puisi *Melupa dibungkam Rindu* Karya Arif Ananda dkk.**

| No. | Judul puisi                           | Penyair              | Halaman |
|-----|---------------------------------------|----------------------|---------|
| 1.  | Duka Di Tiap-Tiap Melupa              | Arif Ananda          | 1       |
| 2.  | Cerita Kepada Malam                   | Ihsan                | 2       |
| 3.  | Tentang Kematian                      | Kawe                 | 4       |
| 4.  | Sepenggal Rindu Yang Tak Tergambarkan | Zahroul Umma         | 5       |
| 5.  | Sang Mentari                          | Dwi Juliana Dewi     | 6       |
| 6.  | Kelabu                                | Kris Arta Hutabarat  | 8       |
| 7.  | Bayangan Semu                         | Amanda Oktaviani     | 11      |
| 8.  | Pengingat                             | Harbeng Masni        | 16      |
| 9.  | Yang Kuat Adalah Perempuan            | Diva Ananda          | 19      |
| 10. | Waktu dan Hujan                       | Silva Yuan Dwi Putra | 22      |
| 11. | Malam Berteman Sepi                   | Adella Eka Putri     | 23      |
| 12. | Dibalik Awan                          | Uli Wahyuni          | 34      |
| 13. | Hilang Serpihan Kalbu                 | Uli Wahyuni          | 35      |
| 14. | Sahabat Sejati                        | Supriyati            | 36      |
| 15. | Untaian Doa Buat Ibu                  | Ade Rahima           | 37      |

### 3.4 Data dan Sumber Data

Semua penelitian memiliki data dan sumber data. Data dan sumber data sangat penting dalam penelitian karena merupakan salah satu penguat dalam penelitian. Berikut data dan sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini.

#### 3.4.1 Data

Data merupakan sumber penelitian yang paling penting disajikan sebagai bahan penelitian untuk analisis. “Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis” (Siswantoro, 2010:70). Data penelitian ini adalah temuan-temuan yang berbentuk kutipan yang ada dalam antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* karya Arif Ananda dkk., yang berkaitan dengan citraan yang meliputi: citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan perabaan, citraan pencecapan, citraan pemikiran, dan citraan gerak yang sesuai dengan teori (Pradopo, 2017: 82).

#### 3.4.2 Sumber data

Sumber data sangat erat kaitannya dengan topik darimana data penelitian itu berasal. “Sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh” (Siswantoro, 2010:72). Sumber data penelitian ini adalah antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* karya Arif Ananda dkk. Antologi ini dikuratori oleh Dra. Erlina Zahar, M.Pd. cetakan pertama diterbitkan oleh Komunitas Gemulun Indonesia pada Februari 2022, bersampul biru dan terdapat 35 puisi.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini difokuskan untuk menganalisis citraan yang terdapat dalam antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* karya Arif Ananda dkk. “Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data” Sugiyono (2019: 194). Dalam teknik pengumpulan data ini, peneliti menggunakan teori (Rafiek, 2010: 76) sebagai berikut:

1. Membaca keseluruhan puisi yang akan diteliti. Dari membaca diperoleh pengetahuan peneliti agar dapat menghayati dan memahami data secara mendalam.
2. Mendeskripsikan data tentang citraan dalam puisi sesuai dengan pertanyaan penelitian.
3. Menganalisis citraan-citraan yang terdapat dalam puisi sesuai dengan teori yang digunakan.
4. Menentukan bagian-bagian kutipan puisi yang berhubungan dengan citraan yang terdapat di dalam puisi.
5. Mendeskripsikan hasil analisis data yang berhubungan langsung dengan citraan-citraan yang terdapat di dalam puisi.

**Tabel 4 Format Pengumpulan Data Citraan dalam Antologi Puisi *Melupa dibungkam Rindu* Karya Arif Ananda dkk.**

| No. | Jenis Citraan       | Kutipan | Kode | Penyair |
|-----|---------------------|---------|------|---------|
| 1.  | Citraan Penglihatan |         |      |         |
| 2.  | Citraan Pendengaran |         |      |         |
| 3.  | Citraan Penciuman   |         |      |         |
| 4.  | Citraan Perabaan    |         |      |         |
| 5.  | Citraan Pencecapan  |         |      |         |
| 6.  | Citraan Pemikiran   |         |      |         |
| 7.  | Citraan Gerak       |         |      |         |

(Pradopo, 2017: 82) direkayasa sesuai kebutuhan peneliti

### 3.6 Teknik Analisis Data

Setelah data penelitian dapat peneliti himpun maka langkah selanjutnya peneliti menganalisis data-data yang telah terkumpul. “Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data” (Moleong dalam Nazir, 1988:60). langkah-langkah analisis data sebagai berikut :

1. Peneliti memasukan data-data ke dalam tabel tabulasi data untuk memudahkan analisis penelitian ini.

**Tabel 5 Tabel Tabulasi Data dan Analisis Data Citraan dalam Antologi Puisi *Melupa dibungkam Rindu* Karya Arif Ananda dkk.**

| No. | Jenis Citraan       | Kutipan | Analisis | Kode |
|-----|---------------------|---------|----------|------|
| 1.  | Citraan Penglihatan |         |          |      |
| 2.  | Citraan Pendengar   |         |          |      |
| 3.  | Citraan Penciuman   |         |          |      |
| 4.  | Citraan Perabaan    |         |          |      |
| 5.  | Citraan Pencecapan  |         |          |      |
| 6.  | Citraan Pemikiran   |         |          |      |
| 7.  | Citraan Gerak       |         |          |      |

(Pradopo, 2017: 82) direkayasa sesuai kebutuhan peneliti

2. Setelah data dimasukkan kedalam tabulasi data, maka peneliti menganalisis data penelitian ini sesuai dengan teori Pradopo yang peneliti jadikan sebagai acuan dalam menganalisis data penelitian ini.
3. Sebelum peneliti mendeskripsikan hasil penelitian ini, peneliti melakukan keabsahan data, yakni: menyesuaikan hasil analisis dengan teori-teori yang peneliti gunakan dan dijadikan acuan seperti dalam studi kepustakaan; mencocokkan hasil analisis dengan metodologi yang peneliti jadikan sebagai langkah-langkah dalam melakukan penelitian ini; menkonsultasikan analisis penelitian ini dengan dosen pembimbing.

4. Selanjutnya, peneliti mendeskripsikan hasil analisis penelitian ini.
5. Langkah terakhir, peneliti merumuskan kesimpulan dari hasil penelitian ini.





## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian dan pembahasan sesuai teori yang peneliti gunakan yaitu teori Pradopo, Damayanti dan Nurgiyantoro dengan metode teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang peneliti jadikan sebagai metode penelitian ini. Maka ditemukan data-data berupa kutipan bait puisi mengenai analisis jenis-jenis citraan yang meliputi: citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan penciuman, citraan pencecapan, citraan pemikiran, dan citraan gerak. Temuan data kutipan bait puisi tersebut peneliti peroleh dari antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* karya Arif Ananda dkk. yang berjumlah 83 kutipan bait puisi. Untuk lebih jelasnya akan peneliti jelaskan di bawah ini.

##### 4.1.1 Kutipan Tentang Citraan Penglihatan dalam Antologi Puisi *Melupa dibungkam Rindu* Karya Arif Ananda dkk.

Temuan-temuan berupa kutipan citraan penglihatan yang peneliti temukan sebanyak 22 kutipan sebagai berikut:

- 1) “Mengagumi adalah **pandang ku**” (P.1-B.1-H.1)
- 2) “Namun **bayang mu** berkelebat sulit dihalau” (P.1-B.7-H.1)
- 3) “**Senyuman** itu sangat menyengat jiwa membidik tepat” (P.2-B.7-H.2)
- 4) “Dermaga jingga seakan **melihat bayang**” (P.4-B.5-H.4)
- 5) “Memantul dibayang **mata**” (P.4-B.7-H.4)
- 6) “**Bayangmu** terbawa kedalam tipa-tiap tidurku” (P.5-B.4-H.5)
- 7) “Terlintas **wajahmu** dibangku” (P.5-B.5-H.5)

- 8) “Berpencar sinarmu” (P.6-B.2-H.6)
- 9) “**bersinar** menepis gelap” (P.6-B.6-H.6)
- 10) “**Air mata** yang tak kunjung selesai” (P.8-B.4-H.8)
- 11) “**Rintik hujan...** menghempas bumi” (P.11-B.1-H.11)
- 12) “Lamun terlukis jadi **bayang semu**” (P.11-B.8-H.11)
- 13) “Garis **wajahnya** mata pedang” (P.19-B.4-H.19)
- 14) “**Air mata** tak kunjung keluar” (P.19-B.7-H.19)
- 15) “Seperti **pelangi** yang muncul usai hujan” (P.22-B.7-H.22)
- 16) “**Memandang** langit malam” (P.23-B.1-H.23)
- 17) “**Bertabur bintang-bintang**” (P.23-B.2-H.23)
- 18) “Cahaya itu tak **terlihat**” (P.34-B.1-H.34)
- 19) “Walau tak **terlihat**” (P.34-B.4-H.34)
- 20) “**Air mata** berjatuhan tak terbalas” (P.35-B.6.H.35)
- 21) “Engkau hadirkan **pelangi**” (P.36-B.3-H.36)
- 22) “Untaian doa dan **air mata**” (P.37-B.14-H.37)

#### 4.1.2 Kutipan Tentang Citraan Pendengaran dalam Antologi Puisi *Melupa dibungkam Rindu Karya Arif Ananda dkk.*

Temuan-temuan berupa kutipan citraan pendengaran yang peneliti temukan sebanyak 16 kutipan sebagai berikut:

- 1) “**Terujar doa** di tiap-tiap sakral ku” (P.1-B.2-H.1)
- 2) “Kepada malam kuingin **bercerita**” (P.2-B.1-H.2)
- 3) “Malam inginku **bercerita**” (P.2-B.4-H.2)
- 4) “**Hening lagi**” (P.4-B.1-H.4)
- 5) “Nyawa **sepi**” (P.4-B.3-H.4)
- 6) “**Terdengar** suara nan merdu” (P.5-B.1-H.5)

- 7) “Ingin rasa **ku ucap** rindu padamu” (P.5-B.12-H.5)
- 8) “Tak ada satupun **kudengar** derap kaki” (P.8-B.6-H.8)
- 9) “Titiknya **merdu** menderu” (P.11-B.2-H.11)
- 10) “Karena usia yang **berbicara**” (P.16-B.2-H.16)
- 11) “Walau sekedar bahan **tertawa**” (P.16-B.3-H.16)
- 12) “**Tangisan** tak terdengar” (P.19-B.6-H.19)
- 13) “**Tangisan** langit yang membasahi bumi” (P.22-B.2-H.22)
- 14) “Mengapa malamku begitu **sunyi**?” (P.23-B.6-H.23)
- 15) “Kurindu langit nan **berlagu**” (P.23-B.11-H.23)
- 16) “Penuh sinar dan **merdu**” (P.23-B.12-H.23)

#### 4.1.3 Kutipan Tentang Citraan Perabaan dalam Antologi Puisi *Melupa dibungkam Rindu Karya Arif Ananda dkk.*

Temuan-temuan berupa kutipan citraan perabaan yang peneliti temukan sebanyak 11 kutipan sebagai berikut:

- 1) “Orang-orang mati **dimakan api**” (P.4-B.10-H.4)
- 2) “Menjelma **perih** bersetubuh kenangan” (P.4-B.14-H.4)
- 3) “Dikamar **dingin**” (P.4-B.15-H.4)
- 4) “Uap-uap **beku** melayang” (P.4-B.16-H.4)
- 5) “**Denyut** dadaku menyesak rindu” (P.5-B.9-H.5)
- 6) “**Melelehkan bekunya** embun” (P.6-B.3-H.6)
- 7) “**Menghangat**, memecahkan dingin” (P.6-B.7-H.6)
- 8) “Kelam dan **Dingin**” (P.8-B.1-H.8)
- 9) “Desir angin nan **sejuk**” (P.8-B.3-H.8)
- 10) “**Dingin** merasuk kebelulangku” (P.11-B.4-H.11)
- 11) “Yang **kuat** adalah perempuan” (P.19-B.1-H.19)

#### 4.1.4 Kutipan Tentang Citraan Penciuman dalam Antologi Puisi *Melupa dibungkam Rindu* Karya Arif Ananda dkk.

Temuan-temuan berupa kutipan citraan penciuman yang peneliti temukan hanya 1 kutipan sebagai berikut:

- 1) “Tanah **beraroma** jenuh, **wangi** ruang” (P.4-B.13-H.4)

#### 4.1.5 Kutipan Tentang Citraan Pengecapan dalam Antologi Puisi *Melupa dibungkam Rindu* Karya Arif Ananda dkk.

Temuan-temuan berupa kutipan citraan pengecapan yang peneliti temukan sebanyak 3 kutipan sebagai berikut:

- 1) “Menembus **rasa** untuk sebuah keinginan” (P.2-B.9-H.2)
- 2) “Menikmati sebuah senyuman **manis** yang sempurna” (P.2-B.11-H.2)
- 3) “Kini ku **rasa**” (P.8-B.2-H.8)

#### 4.1.6 Kutipan Tentang Citraan Pemikiran dalam Antologi Puisi *Melupa dibungkam Rindu* Karya Arif Ananda dkk.

Temuan-temuan berupa kutipan citraan pemikiran yang peneliti temukan sebanyak 15 kutipan sebagai berikut:

- 1) “Senyum mu pelangi **khayal ku**” (P.1-B.4-H.1)
- 2) “**Benak** ku menerka akankah kembali bersama layaknya ku” (P.1-B.8-H.1)
- 3) “Duka tuk di **lupa**” (P.1-B.10-H.1)
- 4) “Ini duka **melupa**” (P.1-B.12-H.1)
- 5) “Yang ku **pikirkan** sebelum pagi datang” (P.2-B.3-H.2)
- 6) “Tentang perasaan tanpa tujuan **memikirkan** seseorang ntah siapa” (P.2-B.5-H.2)
- 7) “Lamunanku terseret kedalam senyum yang mewarna **dimimpi**” (P.5-B.2-H.5)
- 8) “Bayang semu... kau membuka **memori**” (P.11-B.5-H.11)
- 9) “Mengeretku kelamun **masalalu**” (P.11-B.6-H.11)

- 10) “Bisa saja kita **lupa...**” (P.16-B.1-H.16)
- 11) “**Mengingat** kembali sebuah memori” (P.22-B.3-H.22)
- 12) “Yang telah ku **lupa**” (P.22-B.4-H.22)
- 13) “Dikala **ku ingat** wajahmu ibu” (P.37-B.2-H.37)
- 14) “Ku **lupa**” (P.37-B.6-H.37)
- 15) “Wajahmu menjelma dalam **ingatanku**” (P.37-B.7-H.37)

#### 4.1.7 Kutipan Tentang Citraan gerak dalam Antologi Puisi *Melupa dibungkam Rindu* Karya Arif Ananda dkk.

Temuan-temuan berupa kutipan citraan gerak yang peneliti temukan sebanyak 15 kutipan sebagai berikut:

- 1) “Namun sayap ku patah tuk **terbang** menjemputmu” (P.1-B.5-H.1)
- 2) “Kaki ku rapuh tuk **melangka** menggapaimu” (P.1-B.6-H.1)
- 3) “**Putar** mesin waktu” (P.1-B.9-H.1)
- 4) “Duka yang **membawa** lara” (P.1-B.13-H.1)
- 5) “**Mengantar** tandu ke pembaringan” (P.4-B.4-H.4)
- 6) “Derasnya **gelombang air** mencekam” (P.5-B.8-H.5)
- 7) “Dekapku **mengembang sayap**” (P.6-B.4-H.6)
- 8) “**Duduk** menyendiri” (P.8-B.8-H.8)
- 9) “Petir **menampar** gelisah” (P.8-B.10-H.8)
- 10) “Ragu **menjemput** hari” (P.8-B.11-H.8)
- 11) “**Perjalananku** nan masih panjang” (P.8-B.12-H.8)
- 12) “**Menerjang** batin yang meradang” (P.19-B.3-H.19)
- 13) “**Menarikku** kembali ke masa lalu” (P.22-B.6-H.22)
- 14) “Waktu tak mengizinkan **berputar** kembali” (P.22-B.11-H.22)
- 15) “Ketika aku jatuh dan terpuruk” (P.36-B.11-H.36)

## 4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti akan mendeskripsikan analisis dari kutipan-kutipan bait puisi yang berkaitan dengan citraan yang terdapat dalam antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* karya Arif Ananda dkk.

### 4.2.1 Analisis Citraan Penglihatan yang terdapat dalam Antologi Puisi *Melupa dibungkam Rindu* Karya Arif Ananda dkk.

Analisis citraan penglihatan peneliti lakukan berdasarkan teori pradopo (2017:82) “citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat”. Citraan penglihatan dalam antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* terdapat pada kutipan sebagai berikut:

#### 1) “Mengagumi adalah **pandang ku**” (P.1-B.1-H.1)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan penglihatan. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa penyair mengagumi seseorang dengan pandangnya. Kata **pandangku** dapat dilihat secara langsung oleh mata. Penyair ingin apa yang ia lihat dapat dilihat oleh pembacanya. Hal tersebut sesuai dengan teori pradopo (2017:82) bahwa citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat.

#### 2) “Namun **bayang mu** berkelebat sulit dihalau” (P.1-B.7-H.1)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan bagian dari citraan penglihatan. Kata **bayang mu** yang dimaksud penyair seolah-olah dapat dilihat oleh mata. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa penyair sedang

melihat bayangan seseorang. Penyair ingin apa yang ia lihat dapat dilihat oleh pembacanya. Hal tersebut sesuai dengan teori pradopo (2017:82) bahwa citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat.

3) “**Senyuman** itu sangat menyengat jiwa membidik tepat” (P.2-B.7-H.2)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan penglihatan. Kutipan tersebut menggambarkan penyair melihat seseorang yang sedang tersenyum dan terbawa ke dalam suasana. Senyuman yang dilihat penyair menusuk tepat kejiwanya. Penyair ingin apa yang ia lihat dapat dilihat pembacanya. Hal tersebut sesuai dengan teori pradopo (2017:82) bahwa citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat.

4) “Dermaga jingga seakan **melihat bayang**” (P.4-B.5-H.4)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan penglihatan. Kutipan tersebut menggambarkan penyair melihat bayangan seseorang yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat. Hal tersebut sesuai dengan teori pradopo (2017:82) bahwa citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat.

5) “Memantul dibayang **mata**” (P.4-B.7-H.4)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan penglihatan. Kata memantul dibayang **mata** yang dimaksud penyair adalah terbayang akan sesuatu yang sulit dilupakan. Kutipan tersebut merupakan citraan penglihatan karena berhubungan langsung dengan mata. Penyair ingin apa yang ia lihat dapat dilihat pembacanya. Hal tersebut sesuai dengan teori pradopo (2017:82) bahwa citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat.

6) “**Bayangmu** terbawa kedalam tipa-tiap tidurku” (P.5-B.4-H.5)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan penglihatan. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa penyair membayangkan seseorang hingga terbawa ke dalam tidurnya. Kata **bayangmu** merupakan hal yang dapat dilihat oleh mata. Penyair ingin apa yang ia lihat dapat dilihat oleh pembacanya. Hal tersebut sesuai dengan teori pradopo (2017:82) bahwa citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat.

7) “Terlintas **wajahmu** dibangku” (P.5-B.5-H.5)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan penglihatan. Kata **wajahmu** yang dimaksud penyair adalah melihat sosok wajah seseorang terlintas dimatanya. Kutipan tersebut menggambarkan wajah yang dapat dilihat karena penyair ingin apa yang ia lihat dapat dilihat pembacanya. Hal



tersebut sesuai dengan teori pradopo (2017:82) bahwa citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat.

8) “Berpencar **sinarmu**” (P.6-B.2-H.6)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan penglihatan. Kutipan tersebut menggambarkan sebuah pancaran sinar yang dilihat oleh penyair berpancar kemana-mana. **Sinar** dapat terlihat oleh mata, karena penyair ingin apa yang ia lihat dapat dilihat pembacanya. Hal tersebut sesuai dengan teori pradopo (2017:82) bahwa citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat.

9) “**bersinar** menepis gelap” (P.6-B.6-H.6)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan penglihatan. Kata **bersinar** menepis gelap yang dimaksud penyair adalah sinar yang menutupi kegelapan. Kutipan tersebut menggambarkan sinar yang muncul dan dapat dilihat oleh mata. Hal ini sesuai dengan teori pradopo (2017:82) bahwa citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat.

10) “**Air mata** yang tak kunjung selesai” (P.8-B.4-H.8)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan penglihatan. Kutipan tersebut menggambarkan penyair yang sedang bersedih dan menangis tiada henti. **Air mata** termasuk citraan penglihatan karena dapat dilihat dan berhubungan langsung dengan mata. Penyair ingin apa yang ia lihat dapat dilihat pembacanya. Hal tersebut sesuai dengan teori pradopo (2017:82) bahwa citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat.

11) “**Rintik hujan...** menghempas bumi” (P.11-B.1-H.11)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan penglihatan. Kata **rintik hujan** yang dimaksud penyair adalah air hujan yang turun ke bumi yang dapat dilihat oleh mata. Penyair ingin apa yang ia lihat dapat dilihat oleh pembacanya. Hal tersebut sesuai dengan teori pradopo (2017:82) bahwa citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat.

12) “Lamun terlukis jadi **bayang semu**” (P.11-B.8-H.11)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan penglihatan. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa penyair termenung akan sesuatu dan menjadi bayangan yang menyakitkan hati. Kata **bayang semu** merupakan hal yang dapat dilihat oleh mata. Penyair ingin apa yang ia lihat dapat

dilihat oleh pembacanya. Hal tersebut sesuai dengan teori pradopo (2017:82) bahwa citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat.

13) “Garis **wajahnya** mata pedang” (P.19-B.4-H.19)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan penglihatan. Kutipan tersebut menggambarkan penyair melihat garis wajah seseorang bagaikan mata pedang. Penyair ingin apa yang ia lihat dapat dilihat oleh pembacanya. Hal tersebut sesuai dengan teori pradopo (2017:82) bahwa citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat.

14) “**Air mata** tak kunjung keluar” (P.19-B.7-H.19)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan penglihatan. Kata **air mata** yang dimaksud penyair adalah air mata yang tidak dapat keluar karna perasaan sesuatu. Kutipan tersebut menggambarkan penyair seolah-olah melihat yang sebenarnya tidak terlihat. Hal tersebut sesuai dengan teori pradopo (2017:82) bahwa citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat.

15) “Seperti **pelangi** yang muncul usai hujan” (P.22-B.7-H.22)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan penglihatan. Kutipan tersebut yang dimaksud penyair adalah seperti melihat pelangi yang biasanya muncul setelah hujan. Penyair ingin apa yang ia lihat dapat dilihat oleh pembacanya. Hal tersebut sesuai dengan teori pradopo (2017:82) bahwa citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat.

16) “**Memandang** langit malam” (P.23-B.1-23)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan penglihatan. Kata **memandang** yang dimaksud penyair adalah memandang langit malam karena memang benar-benar dapat dilihat oleh semua orang. Penyair ingin apa yang ia lihat dapat dilihat oleh pembacanya. Hal tersebut sesuai dengan teori pradopo (2017:82) bahwa citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat.

17) “**Bertabur bintang-bintang**” (P.23-B.2-H.23)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan penglihatan. Kata **bertabur** yang dimaksud penyair adalah melihat bintang-bintang yang bertaburan di langit yang dapat dilihat mata. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa penyair ingin apa yang ia lihat dapat dilihat pembacanya. Hal ini sesuai dengan teori pradopo (2017:82) bahwa citraan penglihatan adalah

jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat.

18) “Cahaya itu tak **terlihat**” (P.34-B.1-H.34)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan penglihatan. Kutipan tersebut menggambarkan penyair melihat cahaya yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat. Hal tersebut sesuai dengan teori pradopo (2017:82) bahwa citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat.

19) “Walau tak **terlihat**” (P.34-B.4-H.34)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan penglihatan. Kutipan tersebut menggambarkan penyair melihat yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat. Hal tersebut sesuai dengan teori pradopo (2017:82) bahwa citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat.

20) “**Air mata** berjatuhan tak terbalas” (P.35-B.6.H.35)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan penglihatan. Kutipan tersebut menggambarkan penyair yang sedang bersedih dan menangis. **Air mata** termasuk citraan penglihatan karena dapat dilihat dan berhubungan langsung dengan mata. Penyair ingin apa yang ia lihat dapat dilihat

pembacanya. Hal tersebut sesuai dengan teori pradopo (2017:82) bahwa citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat.

21) “Engkau hadirkan **pelangi**” (P.36-B.3-H.36)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan penglihatan. Kutipan tersebut yang dimaksud penyair adalah seperti melihat pelangi yang hadir dilangit. Penyair ingin apa yang ia lihat dapat dilihat oleh pembacanya. Hal tersebut sesuai dengan teori pradopo (2017:82) bahwa citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat.

22) “Untaian doa dan **air mata**” (P.37-B.14-H.37)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan penglihatan. Kutipan tersebut menggambarkan penyair yang sedang bersedih saat berdoa. **Air mata** termasuk citraan penglihatan karena dapat dilihat dan berhubungan langsung dengan mata. Penyair ingin apa yang ia lihat dapat dilihat pembacanya. Hal tersebut sesuai dengan teori pradopo (2017:82) bahwa citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat.

#### **4.2.2 Analisis Citraan Pendengaran yang terdapat dalam Antologi Puisi *Melupa dibungkam Rindu Karya Arif Ananda dkk.***

Analisis citraan pendengaran peneliti lakukan berdasarkan teori Altenbernd dalam Pradopo (2017: 83) “citraan pendengaran juga sangat sering

dipergunakan oleh penyair. Citraan ini dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara”. Citraan pendengaran dalam antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* terdapat pada kutipan sebagai berikut:

1) “**Terujar** doa di tiap-tiap sakral ku” (P.1-B.2-H.1)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan pendengaran. Kata **terujar** yang dimaksud penyair adalah mengucapkan doa disetiap ibadahnya yang dapat didengar. Penyair seolah-olah mengeluarkan bunyi, dan pembaca dapat mengungkapkan bunyi. Hal tersebut sesuai dengan teori Altenbernd dalam Pradopo (2017: 83) bahwa citraan pendengaran juga sangat sering dipergunakan oleh penyair. Citraan ini dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara.

2) “Kepada malam kuingin **bercerita**” (P.2-B.1-H.2)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan pendengaran. Kutipan tersebut menggambarkan seseorang yang ingin bercerita kepada malam. **Bercerita** berarti mengeluarkan bunyi suara yang dapat didengar. Hal tersebut sesuai dengan teori Altenbernd dalam Pradopo (2017: 83) bahwa citraan pendengaran juga sangat sering dipergunakan oleh penyair. Citraan ini dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara.

3) “Malam inginku **bercerita**” (P.2-B.4-H.2)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan pendengaran. Kata **bercerita** yang dimaksud penyair adalah cerita yang ingin didengarkan kepada malam. **Bercerita** berarti mengeluarkan bunyi suara yang dapat didengar. Hal tersebut sesuai dengan teori Altenbernd dalam Pradopo (2017: 83) bahwa citraan pendengaran juga sangat sering dipergunakan oleh

penyair. Citraan ini dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara.

4) “**Hening lagi**” (P.4-B.1-H.4)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan pendengaran. Kata **hening** yang dimaksud penyair adalah kesunyian dari langit. Kesunyian merupakan hal yang dapat didengar penyair atau pembacanya. Hal tersebut sesuai dengan teori Altenbernd dalam Pradopo (2017: 83) bahwa citraan pendengaran juga sangat sering dipergunakan oleh penyair. Citraan ini dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara.

5) “Nyawa **sepi**” (P.4-B.3-H.4)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan pendengaran. Kata **sepi** yang dimaksud penyair adalah merasakan kesepian bagaikan hidup dalam kesendirian. Sepi berarti tidak ada suara, kutipan tersebut menggambarkan penyair seolah-olah mendengarkan suara kesepian. Hal tersebut sesuai dengan teori Altenbernd dalam Pradopo (2017: 83) bahwa citraan pendengaran juga sangat sering dipergunakan oleh penyair. Citraan ini dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara.

6) “**Terdengar** suara nan merdu” (P.5-B.1-H.5)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan pendengaran. Kutipan tersebut yang dimaksud penyair adalah mendengar suara yang merdu tanpa di sengaja. Kata **terdengar** termasuk dalam citraan pendengaran karena memang dapat didengar oleh telinga. Hal tersebut sesuai dengan teori Altenbernd dalam Pradopo (2017: 83) bahwa citraan pendengaran



juga sangat sering dipergunakan oleh penyair. Citraan ini dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara.

7) “Ingin rasa **ku ucap** rindu padamu” (P.5-B.12-H.5)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan pendengaran. Kutipan tersebut seolah-olah menghasilkan bunyi suara. Kata **ku ucap** yang dimaksud penyair adalah sesuatu yang ingin disampaikan dan dapat didengar oleh seseorang. Hal tersebut sesuai dengan teori Altenbernd dalam Pradopo (2017: 83) bahwa citraan pendengaran juga sangat sering dipergunakan oleh penyair. Citraan ini dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara.

8) “Tak ada satupun **kudengar** derap kaki” (P.8-B.6-H.8)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan pendengaran. Kutipan tersebut menggambarkan penyair tidak mendengar apapun langkah kaki seseorang. Kata **kudengar** termasuk dalam citraan pendengaran karena memang dapat didengar oleh telinga. Hal tersebut sesuai dengan teori Altenbernd dalam Pradopo (2017: 83) bahwa citraan pendengaran juga sangat sering dipergunakan oleh penyair. Citraan ini dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara.

9) “Titiknya **merdu** menderu” (P.11-B.2-H.11)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan pendengaran. Kata **merdu** yang dimaksud penyair adalah suara seseorang yang terdengar olehnya. Kutipan tersebut menggambarkan pembaca seolah-olah ikut mendengarkannya. Hal tersebut sesuai dengan teori Altenbernd dalam Pradopo (2017: 83) bahwa citraan pendengaran juga sangat sering dipergunakan oleh

penyair. Citraan ini dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara.

10) “Karena usia yang **berbicara**” (P.16-B.2-H.16)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan pendengaran. Kata **berbicara** yang dimaksud penyair adalah usia yang menyampaikan atau membuktikan kepada orang. **Berbicara** berarti mengeluarkan bunyi suara yang dapat didengar. Hal tersebut sesuai dengan teori Altenbernd dalam Pradopo (2017: 83) bahwa citraan pendengaran juga sangat sering dipergunakan oleh penyair. Citraan ini dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara.

11) “Walau sekedar bahan **tertawa**” (P.16-B.3-H.16)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan pendengaran. Kata **tertawa** yang dimaksud penyair adalah candaan yang sekedar. **Tertawa** berarti mengeluarkan bunyi suara yang dapat didengar. Hal tersebut sesuai dengan teori Altenbernd dalam Pradopo (2017: 83) bahwa citraan pendengaran juga sangat sering dipergunakan oleh penyair. Citraan ini dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara.

12) “**Tangisan** tak terdengar” (P.19-B.6-H.19)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan pendengaran. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa seseorang yang sedang menangis tapi tidak ada yang bisa mendengarkannya. Penyair ingin seolah-olah apa yang ia dengar dapat didengar oleh pembacanya. Hal tersebut sesuai dengan teori Altenbernd dalam Pradopo (2017: 83) bahwa citraan pendengaran juga

sangat sering dipergunakan oleh penyair. Citraan ini dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara.

13) “**Tangisan** langit yang membasahi bumi” (P.22-B.2-H.22)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan pendengaran. Kutipan tersebut yang dimaksud penyair adalah air hujan yang turun kebumi sehingga terdengar oleh semua orang. Kata tangisan dapat mengeluarkan bunyi suara. Hal tersebut sesuai dengan teori Altenbernd dalam Pradopo (2017: 83) bahwa citraan pendengaran juga sangat sering dipergunakan oleh penyair. Citraan ini dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara.

14) “Mengapa malamku begitu **sunyi**?” (P.23-B.6-H.23)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan pendengaran. Kata **sunyi** yang dimaksud penyair adalah malam yang sangat sepi seperti merasakan kesendirian di malam hari. Kutipan tersebut menggambarkan penyair seolah-olah mendengarkan bunyi kesunyian. Hal tersebut sesuai dengan teori Altenbernd dalam Pradopo (2017: 83) bahwa citraan pendengaran juga sangat sering dipergunakan oleh penyair. Citraan ini dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara.

15) “Kurindu langit nan **berlagu**” (P.23-B.11-H.23)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan pendengaran. Kata berlagu yang dimaksud penyair adalah langit yang ceriah yang dapat merasakan kebahagiaan. Berlagu berarti mengeluarkan bunyi yang dapat didengar. Hal tersebut sesuai dengan teori Altenbernd dalam Pradopo (2017: 83) bahwa citraan pendengaran juga sangat sering dipergunakan oleh penyair. Citraan ini dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara.

16) “Penuh sinar dan **merdu**” (P.23-B.12-H.23)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan pendengaran. Kata **merdu** yang dimaksud penyair adalah suara seseorang yang terdengar olehnya. Kutipan tersebut menggambarkan pembaca seolah-olah ikut mendengarkannya. Hal tersebut sesuai dengan teori Altenbernd dalam Pradopo (2017: 83) bahwa citraan pendengaran juga sangat sering dipergunakan oleh penyair. Citraan ini dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara.

**4.2.3 Analisis Citraan Perabaan yang terdapat dalam Antologi Puisi *Melupa dibungkam Rindu* Karya Arif Ananda dkk.**

Analisis citraan perabaan peneliti lakukan berdasarkan teori Pradopo (2017:85) “citraan yang dapat dirasakan oleh indra peraba membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, sehingga penikmat dapat menemukan diksi yang dapat dirasakannya misalnya dingin, panas, lembut, kasar, dan sebagainya”. Citraan perabaan dalam antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* terdapat pada kutipan sebagai berikut:

1) “Orang-orang mati **dimakan api**” (P.4-B.10-H.4)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan perabaan. Kata **dimakan api** yang dimaksud penyair adalah citraan yang dapat dirasakan oleh kulit. Dimakan api berarti merasakan panas yang terbakar pada kulit. Hal tersebut sesuai dengan teori Pradopo (2017:85) bahwa citraan yang dapat dirasakan oleh indra peraba membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, sehingga penikmat dapat menemukan diksi yang dapat dirasakannya misalnya dingin, panas, lembut, kasar, dan sebagainya.

2) “Menjelma **perih** bersetubuh kenangan” (P.4-B.14-H.4)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan perabaan. Kata **perih** yang dimaksud penyair adalah kenangan yang sangat buruk sehingga merasakan kepedihan ditubuh. Kutipan tersebut menggambarkan pembaca ikut merasakan perih pada kulit. Hal tersebut sesuai dengan teori Pradopo (2017:85) bahwa citraan yang dapat dirasakan oleh indra peraba membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, sehingga penikmat dapat menemukan diksi yang dapat dirasakannya misalnya dingin, panas, lembut, kasar, dan sebagainya.

3) “Dikamar **dingin**” (P.4-B.15-H.4)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan perabaan. Kutipan tersebut menggambarkan seorang penyair yang merasakan kedinginan saat berada di dalam kamar. **Dingin** merupakan rasa yang dapat dirasakan oleh kulit tubuh. Hal tersebut sesuai dengan teori Pradopo (2017:85) bahwa citraan yang dapat dirasakan oleh indra peraba membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, sehingga penikmat dapat menemukan diksi yang dapat dirasakannya misalnya dingin, panas, lembut, kasar, dan sebagainya.

4) “Uap-uap **beku** melayang” (P.4-B.16-H.4)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan perabaan. Kata **beku** yang dimaksud penyair adalah citraan perabaan yang dapat dirasakan oleh kulit, beku berarti kedinginan. Tubuh dapat merasakan kedinginan hingga menggigil. Hal tersebut sesuai dengan teori Pradopo (2017:85) bahwa citraan yang dapat dirasakan oleh indra peraba membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, sehingga penikmat dapat menemukan diksi yang dapat dirasakannya misalnya dingin, panas, lembut, kasar, dan sebagainya.

5) “**Denyut** dadaku menyesak rindu” (P.5-B.9-H.5)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan perabaan. Kutipan tersebut menggambarkan denyut yang dapat dirasakan oleh setiap orang karena menahan rasa rindu seperti yang dimaksud oleh penyair. Denyut merupakan citraan perabaan karena dapat dirasakan oleh tubuh. Hal tersebut sesuai dengan teori Pradopo (2017:85) bahwa citraan yang dapat dirasakan oleh indra peraba membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, sehingga penikmat dapat menemukan diksi yang dapat dirasakannya misalnya dingin, panas, lembut, kasar, dan sebagainya.

6) “**Melelehkan bekunya** embun” (P.6-B.3-H.6)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan perabaan. Kata **melelehkan bekunya** termasuk dalam citraan perabaan karena dapat dirasakan oleh kulit. Sesuatu yang hangat telah melelehkan bekunya embun yang dingin. Hal tersebut sesuai dengan teori Pradopo (2017:85) bahwa citraan yang dapat dirasakan oleh indra peraba membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, sehingga penikmat dapat menemukan diksi yang dapat dirasakannya misalnya dingin, panas, lembut, kasar, dan sebagainya.

7) “**Menghangat**, memecahkan dingin” (P.6-B.7-H.6)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan perabaan. Kutipan tersebut menggambarkan penyair merasakan suatu kehangatan sehingga tidak lagi merasa dingin. Hangat merupakan rasa yang dapat dirasakan oleh kulit. Hal tersebut sesuai dengan teori Pradopo (2017:85) bahwa citraan yang dapat dirasakan oleh indra peraba membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi,

sehingga penikmat dapat menemukan diksi yang dapat dirasakannya misalnya dingin, panas, lembut, kasar, dan sebagainya.

8) “Kelam dan **Dingin**” (P.8-B.1-H.8)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan perabaan. Kata **dingin** yang dimaksud penyair adalah citraan perabaan karena dapat dirasakan oleh kulit. Kelam dan dingin berarti berada ditempat yang sunyi dan merasakan kedinginan. Hal tersebut sesuai dengan teori Pradopo (2017:85) bahwa citraan yang dapat dirasakan oleh indra peraba membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, sehingga penikmat dapat menemukan diksi yang dapat dirasakannya misalnya dingin, panas, lembut, kasar, dan sebagainya.

9) “Desir angin nan **sejuk**” (P.8-B.3-H.8)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan perabaan. Kata sejuk termasuk dalam citraan perabaan karena dapat dirasakan oleh kulit. Kutipan tersebut menggambarkan penyair yang sedang merasakan angin yang sejuk dengan tenang. Hal ini sesuai dengan teori Pradopo (2017:85) bahwa citraan yang dapat dirasakan oleh indra peraba membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, sehingga penikmat dapat menemukan diksi yang dapat dirasakannya misalnya dingin, panas, lembut, kasar, dan sebagainya.

10) “**Dingin** merasuk kebelulangku” (P.11-B.4-H.11)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan perabaan. Kutipan tersebut menggambarkan penyair yang sangat merasakan dingin hingga masuk ketubuhnya. **Dingin** merupakan rasa yang dapat dirasakan oleh kulit tubuh. Hal tersebut sesuai dengan teori Pradopo (2017:85) bahwa citraan yang dapat dirasakan oleh indra peraba membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi,

sehingga penikmat dapat menemukan diksi yang dapat dirasakannya misalnya dingin, panas, lembut, kasar, dan sebagainya.

11) “Yang **kuat** adalah perempuan” (P.19-B.1-H.19)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan perabaan. Kutipan tersebut menggambarkan penyair merasakan kuat dalam hal apapun, perempuan tetap kuat dengan apa yang telah dilalui nya. **Kuat** adalah hal yang dapat dirasakan oleh tubuh. Hal tersebut sesuai dengan teori Pradopo (2017:85) bahwa citraan yang dapat dirasakan oleh indra peraba membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, sehingga penikmat dapat menemukan diksi yang dapat dirasakannya misalnya dingin, panas, lembut, kasar, dan sebagainya.

#### **4.2.4 Analisis Citraan Penciuman yang terdapat dalam Antologi Puisi *Melupa dibungkam Rindu* Karya Arif Ananda dkk.**

Analisis citraan penciuman yang peneliti lakukan berdasarkan teori Nurgiyantoro (2014: 283) “citraan penciuman adalah citraan yang terkait dengan mengkonkretkan ide-ide abstrak dengan cara melukiskan atau menggambarannya lewat suatu rangsangan yang seolah-olah dapat ditangkap oleh indra penciuman”. Citraan penciuman dalam antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* terdapat pada kutipan sebagai berikut:

1) “Tanah **beraroma** jenuh, **wangi** ruang” (P.4-B.13-H.4)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan penciuman. Kutipan tersebut menggambarkan penyair seolah-olah mencium aroma dari tanah, dan mencium aroma wangi di ruangan. Karena aroma atau wewangian memang dapat dirasakan oleh indra penciuman yaitu hidung. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 283) bahwa citraan penciuman adalah citraan yang terkait dengan mengkonkretkan ide-



ide abstrak dengan cara melukiskan atau menggambarkannya lewat suatu rangsangan yang seolah-olah dapat ditangkap oleh indra penciuman.

#### **4.2.5 Analisis Citraan Pengecapan yang terdapat dalam Antologi Puisi *Melupa dibungkam Rindu Karya Arif Ananda dkk.***

Analisis citraan pengecapan yang peneliti lakukan berdasarkan teori Damayanti (2013: 30-32) “citraan pengecapan adalah pelukisan imajinasi pengecapan”. Citraan pengecapan yang digunakan seakan-akan pembaca dapat mencicipi suatu benda yang dikarang oleh penyair. Citraan pengecapan dalam antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* terdapat pada kutipan sebagai berikut:

- 1) “Menembus **rasa** untuk sebuah keinginan” (P.2-B.9-H.2)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan pengecapan. Kutipan tersebut menggambarkan penyair merasakan sesuatu dari sebuah keinginan. Penyair ingi pembacanya seolah-olah mencicipi apa yang dirasakannya. Hal ini sesuai dengan teori Damayanti (2013: 30-32) bahwa citraan pengecapan adalah pelukisan imajinasi pengecapan. Citraan pengecapan yang digunakan seakan-akan pembaca dapat mencicipi suatu benda yang dikarang oleh penyair .

- 2) “Menikmati sebuah senyuman **manis** yang sempurna” (P.2-B.11-H.2)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan pengecapan. Kutipan tersebut menggambarkan penyair menikmati dan seolah-olah merasakan manis dari senyuman. **Manis** adalah rasa yang dapat dicicipi oleh setiap orang. Hal ini sesuai dengan teori Damayanti (2013: 30-32) bahwa citraan pengecapan adalah pelukisan imajinasi pengecapan. Citraan pengecapan yang digunakan seakan-akan pembaca dapat mencicipi suatu benda yang dikarang oleh penyair.

3) “Kini ku **rasa**” (P.8-B.2-H.8)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan pencecapan. Kata **rasa** yang dimaksud penyair termasuk dalam citraan pencecapan karena merasakan sesuatu. Penyair ingi pembacanya seolah-olah mencicipi apa yang dirasakannya. Hal ini sesuai dengan teori Damayanti (2013: 30-32) bahwa citraan pencecapan adalah pelukisan imajinasi pencecapan. Citraan pencecapan yang digunakan seakan-akan pembaca dapat mencicipi suatu benda yang dikarang oleh penyair.

**4.2.6 Analisis Citraan Pemikiran yang terdapat dalam Antologi Puisi *Melupa dibungkam Rindu* Karya Arif Ananda dkk.**

Analisis citraan pemikiran yang peneliti lakukan berdasarkan teori Pradopo (2017: 87) “citraan pemikiran adalah citraan yang dihasilkan oleh citra pemikiran seolah-olah kita juga berpikir. Citraan pemikiran atau intelektual muncul dibenak pembaca karena merangsang pikiran untuk membayangkan bagaimana pesona tersebut memancar dari daun-daun. Padahal pesona itu abstrak dan tidak dapat dilihat mata”. Citraan pemikiran dalam antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* terdapat pada kutipan sebagai berikut:

1) “Senyum mu pelangi **khayal ku**” (P.1-B.4-H.1)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan pemikiran. Kutipan tersebut menggambarkan penyair membayangkan senyuman seseorang. Khayal adalah hal yang berkaitan dengan pemikiran. Penyair ingin pembacanya untuk membayangkan sesuatu tentang apa yang ia pikirkan. Hal tersebut sesuai dengan teori Pradopo (2017: 87) bahwa citraan pemikiran adalah citraan yang dihasilkan oleh citra pemikiran seolah-olah kita juga berpikir. Citraan pemikiran atau intelektual muncul dibenak pembaca karena merangsang pikiran

untuk membayangkan bagaimana pesona tersebut memancar dari daun-daun.

Padalah pesona itu abstrak dan tidak dapat dilihat mata.

2) “**Benak** ku menerka akankah kembali bersama layaknya ku” (P.1-B.8-H.1)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan pemikiran. Kutipan tersebut menggambarkan penyair yang sedang memikirkan seseorang akankah kembali bersamanya. Penyair ingin pembacanya untuk membayangkan sesuatu tentang apa yang ia pikirkan. Hal tersebut sesuai dengan teori Pradopo (2017: 87) bahwa citraan pemikiran adalah citraan yang dihasilkan oleh citra pemikiran seolah-olah kita juga berpikir. Citraan pemikiran atau intelektual muncul dibenak pembaca karena merangsang pikiran untuk membayangkan bagaimana pesona tersebut memancar dari daun-daun. Padalah pesona itu abstrak dan tidak dapat dilihat mata.

3) “Duka tuk di **lupa**” (P.1-B.10-H.1)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan pemikiran. Kata **lupa** yang dimaksud penyair adalah kenangan yang ingin dilupakan dalam pikirannya. Kutipan tersebut berkaitan dengan citraan pemikiran karena kata **lupa** merupakan ingatan yang hilang dalam pikiran. Hal ini sesuai dengan teori Pradopo (2017: 87) bahwa citraan pemikiran adalah citraan yang dihasilkan oleh citra pemikiran seolah-olah kita juga berpikir. Citraan pemikiran atau intelektual muncul dibenak pembaca karena merangsang pikiran untuk membayangkan bagaimana pesona tersebut memancar dari daun-daun. Padalah pesona itu abstrak dan tidak dapat dilihat mata.

4) “Ini duka **melupa**” (P.1-B.12-H.1)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan pemikiran. Kutipan tersebut menggambarkan penyair ingin melupakan kenangan yang sedih. Melupa berkaitan dengan pemikiran. Kutipan tersebut berkaitan dengan citraan pemikiran karena kata **melupa** merupakan ingatan yang hilang dalam pikiran. Hal ini sesuai dengan teori Pradopo (2017: 87) bahwa citraan pemikiran adalah citraan yang dihasilkan oleh citra pemikiran seolah-olah kita juga berpikir. Citraan pemikiran atau intelektual muncul dibenak pembaca karena merangsang pikiran untuk membayangkan bagaimana pesona tersebut memancar dari daun-daun. Padahal pesona itu abstrak dan tidak dapat dilihat mata.

5) “Yang ku **pikirkan** sebelum pagi datang” (P.2-B.3-H.2)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan pemikiran. Kata **pikirkan** yang dimaksud penyair adalah pikiran dimalam hari sebelum besok pagi. Kutipan tersebut menggambarkan penyair yang ingin pembacanya untuk ikut berpikir apa yang ia pikirkan. Hal ini sesuai dengan teori Pradopo (2017: 87) bahwa citraan pemikiran adalah citraan yang dihasilkan oleh citra pemikiran seolah-olah kita juga berpikir. Citraan pemikiran atau intelektual muncul dibenak pembaca karena merangsang pikiran untuk membayangkan bagaimana pesona tersebut memancar dari daun-daun. Padahal pesona itu abstrak dan tidak dapat dilihat mata.

6) “Tentang perasaan tanpa tujuan **memikirkan** seseorang ntah siapa” (P.2-B.5-H.2)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan pemikiran. Kutipan tersebut menggambarkan penyair yang sedang memikirkan seseorang yang tidak tau siapa dengan gelisah tentang perasaannya. Penyair ingin

pembacanya untuk membayangkan sesuatu tentang apa yang ia pikirkan. Hal tersebut sesuai dengan teori Pradopo (2017: 87) bahwa citraan pemikiran adalah citraan yang dihasilkan oleh citra pemikiran seolah-olah kita juga berpikir. Citraan pemikiran atau intelektual muncul dibenak pembaca karena merangsang pikiran untuk membayangkan bagaimana pesona tersebut memancar dari daun-daun. Padahal pesona itu abstrak dan tidak dapat dilihat mata.

7) “Lamunanku terseret kedalam senyum yang mewarna **dimimpi**” (P.5-B.2-H.5)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan pemikiran. Kutipan tersebut menggambarkan penyair yang sedang membayangkan sesuatu hingga terbawa kedalam mimpi. Mimpi termasuk dalam citraan pemikiran karena berada di dalam ingatan seseorang. Penyair ingin pembacanya untuk membayangkan sesuatu tentang apa yang ia pikirkan. Hal tersebut sesuai dengan teori Pradopo (2017: 87) bahwa citraan pemikiran adalah citraan yang dihasilkan oleh citra pemikiran seolah-olah kita juga berpikir. Citraan pemikiran atau intelektual muncul dibenak pembaca karena merangsang pikiran untuk membayangkan bagaimana pesona tersebut memancar dari daun-daun. Padahal pesona itu abstrak dan tidak dapat dilihat mata.

8) “Bayang semu... kau membuka **memori**” (P.11-B.5-H.11)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan pemikiran. Kutipan tersebut menggambarkan penyair mengingat kembali bayangan yang tak dapat dilihat. Memori merupakan ingatan yang ada di dalam pikiran seseorang. Penyair ingin pembacanya untuk membayangkan sesuatu tentang apa yang ia pikirkan. Hal tersebut sesuai dengan teori Pradopo (2017: 87) bahwa citraan pemikiran adalah citraan yang dihasilkan oleh citra pemikiran

seolah-olah kita juga berpikir. Citraan pemikiran atau intelektual muncul dibenak pembaca karena merangsang pikiran untuk membayangkan bagaimana pesona tersebut memancar dari daun-daun. Padahal pesona itu abstrak dan tidak dapat dilihat mata.

9) “Mengeretku kalamun **masalalu**” (P.11-B.6-H.11)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan pemikiran. Kutipan tersebut menggambarkan penyair terbawa lagi ke **masalalu** yang tidak perlu diingatnya. Kata **masalalu** merupakan hal yang pernah terjadi sebelumnya yang masih teringat dalam pikiran seseorang. Penyair ingin pembacanya untuk membayangkan sesuatu tentang apa yang ia pikirkan. Hal tersebut sesuai dengan teori Pradopo (2017: 87) bahwa citraan pemikiran adalah citraan yang dihasilkan oleh citra pemikiran seolah-olah kita juga berpikir. Citraan pemikiran atau intelektual muncul dibenak pembaca karena merangsang pikiran untuk membayangkan bagaimana pesona tersebut memancar dari daun-daun. Padahal pesona itu abstrak dan tidak dapat dilihat mata.

10) “Bisa saja kita **lupa...**” (P.16-B.1-H.16)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan pemikiran. Kata **lupa** yang dimaksud penyair adalah ingatan yang tidak sengaja dilupakan dalam pikirannya. Kutipan tersebut berkaitan dengan citraan pemikiran karena kata **lupa** merupakan ingatan yang hilang dalam pikiran. Hal ini sesuai dengan teori Pradopo (2017: 87) bahwa citraan pemikiran adalah citraan yang dihasilkan oleh citra pemikiran seolah-olah kita juga berpikir. Citraan pemikiran atau intelektual muncul dibenak pembaca karena merangsang pikiran untuk

membayangkan bagaimana pesona tersebut memancar dari daun-daun. Padahal pesona itu abstrak dan tidak dapat dilihat mata.

11) “**Mengingat** kembali sebuah memori” (P.22-B.3-H.22)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan pemikiran. Kata **mengingat** yang dimaksud penyair adalah memikirkan kembali sebuah kenangan yang pernah terjadi. Kutipan tersebut menggambarkan penyair ingin pembacanya ikut berpikir tentang apa yang diingatkannya. Penyair ingin pembacanya untuk membayangkan sesuatu tentang apa yang ia pikirkan. Hal tersebut sesuai dengan teori Pradopo (2017: 87) bahwa citraan pemikiran adalah citraan yang dihasilkan oleh citra pemikiran seolah-olah kita juga berpikir. Citraan pemikiran atau intelektual muncul dibenak pembaca karena merangsang pikiran untuk membayangkan bagaimana pesona tersebut memancar dari daun-daun. Padahal pesona itu abstrak dan tidak dapat dilihat mata.

12) “Yang telah ku **lupa**” (P.22-B.4-H.22)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan pemikiran. Kata **lupa** yang dimaksud penyair adalah hal-hal yang telah dilupakan dalam pikirannya. Kutipan tersebut berkaitan dengan citraan pemikiran karena kata **lupa** merupakan ingatan yang hilang dalam pikiran. Hal ini sesuai dengan teori Pradopo (2017: 87) bahwa citraan pemikiran adalah citraan yang dihasilkan oleh citra pemikiran seolah-olah kita juga berpikir. Citraan pemikiran atau intelektual muncul dibenak pembaca karena merangsang pikiran untuk membayangkan bagaimana pesona tersebut memancar dari daun-daun. Padahal pesona itu abstrak dan tidak dapat dilihat mata.

13) “Dikala **ku ingat** wajahmu ibu” (P.37-B.2-H.37)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan pemikiran. Kata **ku ingat** yang dimaksud penyair adalah memikirkan kembali wajah ibunya. Kutipan tersebut menggambarkan penyair ingin pembacanya ikut berpikir tentang apa yang diingatkannya. Penyair ingin pembacanya untuk membayangkan sesuatu tentang apa yang ia pikirkan. Hal tersebut sesuai dengan teori Pradopo (2017: 87) bahwa citraan pemikiran adalah citraan yang dihasilkan oleh citra pemikiran seolah-olah kita juga berpikir. Citraan pemikiran atau intelektual muncul dibenak pembaca karena merangsang pikiran untuk membayangkan bagaimana pesona tersebut memancar dari daun-daun. Padahal pesona itu abstrak dan tidak dapat dilihat mata.

14) “Ku **lupa**” (P.37-B.6-H.37)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan pemikiran. Kata **lupa** yang dimaksud penyair adalah hal-hal yang telah dilupakan dalam pikirannya. Kutipan tersebut berkaitan dengan citraan pemikiran karena kata **lupa** merupakan ingatan yang hilang dalam pikiran. Hal ini sesuai dengan teori Pradopo (2017: 87) bahwa citraan pemikiran adalah citraan yang dihasilkan oleh citra pemikiran seolah-olah kita juga berpikir. Citraan pemikiran atau intelektual muncul dibenak pembaca karena merangsang pikiran untuk membayangkan bagaimana pesona tersebut memancar dari daun-daun. Padahal pesona itu abstrak dan tidak dapat dilihat mata.

15) “Wajahmu menjelma dalam **ingatanku**” (P.37-B.7-H.37)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan pemikiran. Kata **ingatanku** yang dimaksud penyair adalah memikirkan kembali



wajah seseorang. Kutipan tersebut menggambarkan penyair ingin pembacanya ikut berpikir tentang apa yang diingatkannya. Penyair ingin pembacanya untuk membayangkan sesuatu tentang apa yang ia pikirkan. Hal tersebut sesuai dengan teori Pradopo (2017: 87) bahwa citraan pemikiran adalah citraan yang dihasilkan oleh citra pemikiran seolah-olah kita juga berpikir. Citraan pemikiran atau intelektual muncul dibenak pembaca karena merangsang pikiran untuk membayangkan bagaimana pesona tersebut memancar dari daun-daun. Padahal pesona itu abstrak dan tidak dapat dilihat mata.

#### **4.2.7 Analisis Citraan Gerak yang terdapat dalam Antologi Puisi *Melupa dibungkam Rindu* Karya Arif Ananda dkk.**

Analisis citraan gerak yang peneliti lakukan berdasarkan teori Pradopo (2017: 88) “citraan ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah dapat bergerak, ataupun gambaran pada umumnya, citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran menjadi dinamis”. Citraan gerak dalam antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* terdapat pada kutipan sebagai berikut:

- 1) “Namun sayap ku patah tuk **terbang menjemputmu**” (P.1-B.5-H.1)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan gerak. Kata **terbang menjemputmu** termasuk dalam citraan gerak karena salah satu gerakan yang dapat dilakukan oleh setiap orang. Penyair ingin membuat pembacanya seolah-olah ikut bergerak. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 88) bahwa citraan ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah dapat bergerak, ataupun gambaran pada umumnya, citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran menjadi dinamis.

2) “Kaki ku rapuh tuk **melangkah** menggapaimu” (P.1-B.6-H.1)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan gerak. Kutipan tersebut menggambarkan penyair tidak bisa melangkah, tetapi melangkah adalah salah satu gerakan yang dapat dilakukan oleh tubuh. Penyair ingin membuat pembacanya seolah-olah ikut bergerak. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 88) bahwa citraan ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah dapat bergerak, ataupun gambaran pada umumnya, citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran menjadi dinamis.

3) “**Putar** mesin waktu” (P.1-B.9-H.1)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan gerak. Kata **putar** yang dimaksud penyair adalah memutar mesin waktu, namun tidak ada yang bisa memutar mesin waktu. Berputar merupakan gerakan yang dapat dilakukan oleh tubuh setiap orang. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 88) bahwa citraan ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah dapat bergerak, ataupun gambaran pada umumnya, citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran menjadi dinamis.

4) “Duka yang **membawa** lara” (P.1-B.13-H.1)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan gerak. Kata **membawa** yang dimaksud penyair adalah salah satu gerak tubuh yang berjalan dan membawa seseorang kedalam kesedihan. Penyair ingin membuat pembacanya seolah-olah ikut bergerak. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 88) bahwa citraan ini menggambarkan sesuatu

yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah dapat bergerak, ataupun gambaran pada umumnya, citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran menjadi dinamis.

5) “**Mengantar** tandu ke pembaringan” (P.4-B.4-H.4)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan gerak. Kutipan tersebut menggambarkan penyair yang mengantar tandu untuk pembaringan. Kata **mengantar** merupakan salah satu gerak yang dapat dilakukan seseorang. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 88) bahwa citraan ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah dapat bergerak, ataupun gambaran pada umumnya, citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran menjadi dinamis.

6) “Derasnya **gelombang air** mencekam” (P.5-B.8-H.5)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan gerak. Kutipan tersebut termasuk dalam citraan gerak karena gelombang air adalah gerakan yang dapat dirasakan setiap orang. Penyair ingin membuat pembacanya seolah-olah ikut bergerak. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 88) bahwa citraan ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah dapat bergerak, ataupun gambaran pada umumnya, citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran menjadi dinamis.

7) “Dekapku **mengembang sayap**” (P.6-B.4-H.6)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan gerak. Kata **mengembangkan sayap** yang dimaksud penyair adalah mengembangkan atau menggerakkan sayap termasuk kedalam citraan gerak. Kutipan tersebut

menggambarkan penyair seolah-olah ikut bergerak. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 88) bahwa citraan ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah dapat bergerak, ataupun gambaran pada umumnya, citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran menjadi dinamis.

8) “**Duduk** menyendiri” (P.8-B.8-H.8)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan gerak. Kutipan yang dimaksud penyair menggambarkan seseorang yang duduk sendirian. **Duduk** adalah gerakan yang dapat dilakukan oleh tubuh setiap orang. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 88) bahwa citraan ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah dapat bergerak, ataupun gambaran pada umumnya, citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran menjadi dinamis.

9) “Petir **menampar** gelisah” (P.8-B.10-H.8)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan gerak. Kata **menampar** yang dimaksud penyair adalah menampar sebuah kegelisahan. Menampar adalah gerakan tubuh yang bisa dilakukan seseorang. Penyair ingin membuat pembacanya seolah-olah ikut bergerak. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 88) bahwa citraan ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah dapat bergerak, ataupun gambaran pada umumnya, citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran menjadi dinamis.

10) “Ragu **menjemput** hari” (P.8-B.11-H.8)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan gerak. Kata **menjemput** termasuk dalam citraan gerak karena salah satu gerakan yang dapat dilakukan oleh setiap orang. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 88) bahwa citraan ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah dapat bergerak, ataupun gambaran pada umumnya, citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran menjadi dinamis.

11) “**Perjalananku** nan masih panjang” (P.8-B.12-H.8)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan gerak. Kutipan tersebut menggambarkan penyair bahwa ada sebuah perjalanan yang masih panjang. Perjalanan merupakan gerakan yang dapat dilakukan oleh tubuh setiap orang. Kutipan tersebut menggambarkan penyair seolah-olah ikut bergerak. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 88) bahwa citraan ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah dapat bergerak, ataupun gambaran pada umumnya, citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran menjadi dinamis.

12) “**Menerjang** batin yang meradang” (P.19-B.3-H.19)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan gerak. Kata **menerjang** yang dimaksud penyair adalah menendang batin yang meradang. Menerjang dilakukan dengan kaki yang berarti salah satu gerakan yang dapat dilakukan oleh tubuh. Kutipan tersebut menggambarkan penyair seolah-olah ikut bergerak. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 88) bahwa citraan ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak,

tetapi seolah-olah dapat bergerak, ataupun gambaran pada umumnya, citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran menjadi dinamis.

13) “**Menarikku** kembali ke masa lalu” (P.22-B.6-H.22)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan gerak. Kata **menarik** yang dimaksud penyair adalah menarik seseorang ke masa yang pernah dilaluinya, tetapi menarik juga salah satu gerakan tubuh yang dapat dilakukan. Penyair ingin membuat pembacanya seolah-olah ikut bergerak. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 88) bahwa citraan ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah dapat bergerak, ataupun gambaran pada umumnya, citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran menjadi dinamis.

14) “Waktu tak mengizinkan **berputar** kembali” (P.22-B.11-H.22)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan gerak. Kutipan tersebut menggambarkan penyair bahwa tidak dapat berputar ke waktu yang telah lalu. Berputar merupakan gerakan yang dapat dilakukan oleh tubuh setiap orang. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 88) bahwa citraan ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah dapat bergerak, ataupun gambaran pada umumnya, citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran menjadi dinamis.

15) “Ketika aku **jatuh** dan terpuruk” (P.36-B.11-H.36)

Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan gerak. Kutipan yang dimaksud penyair menggambarkan seseorang yang jatuh dalam kesulitan dan terpuruk. **Jatuh** adalah gerakan yang dapat dilakukan oleh tubuh setiap orang. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo

(2017: 88) bahwa citraan ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah dapat bergerak, ataupun gambaran pada umumnya, citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran menjadi dinamis.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai citraan dalam antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* karya Arif Ananda dkk., maka dapat peneliti simpulkan bahwa terdapat kutipan-kutipan bait puisi yang berkaitan dengan tujuh jenis citraan yakni: citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan penciuman, citraan pencecapan, citraan pemikiran, dan citraan gerak. Dari ketujuh citraan tersebut ditemukan 83 kutipan tentang citraan yang terdapat di dalam 15 judul puisi pada antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* karya Arif Ananda dkk.

Dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan bahwa citraan penglihatan ditemukan dalam antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* terkait dengan pandangan, bayangan, dan senyuman, yang ditemukan sebanyak 22 kutipan. Citraan pendengaran ditemukan dalam antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* terkait dengan bercerita, tangisan, dan berlagu, yang ditemukan sebanyak 16 kutipan. Citraan perabaan ditemukan dalam antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* terkait dengan perih, dingin, dan menghangat, ditemukan sebanyak 11 kutipan. Citraan penciuman ditemukan dalam antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* terkait dengan aroma dan wewangian, ditemukan sebanyak 1 kutipan. Citraan pencecapan ditemukan dalam antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* terkait dengan rasa, manis, pahit, dan asin, ditemukan sebanyak 3 kutipan. Citraan pemikiran ditemukan dalam antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* terkait



dengan mengingat, melupa, dan memikirkan, ditemukan sebanyak 15 kutipan. Citraan gerak ditemukan dalam antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* terkait dengan melangka, menampar, dan berputar, ditemukan sebanyak 15 kutipan.

Kesimpulannya, puisi-puisi karya mahasiswa ini menggunakan jenis-jenis citraan yang bervariasi, sehingga pembaca seolah-olah masuk ke dalam suasana puisi yang diciptakannya dan tidak akan merasa bosan ketika dibaca. Kutipan yang paling banyak ditemukan dalam 15 judul puisi ini adalah citraan penglihatan sebanyak 22 kutipan, sedangkan kutipan yang paling sedikit ditemukan dalam 15 judul puisi ini adalah citraan penciuman hanya 1 kutipan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti kemukakan dan sebagai peneliti pemula dari penelitian citraan dalam antologi puisi *Melupa dibungkam Rindu* karya Arif Ananda dkk., maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pembaca disarankan agar membaca puisi yang dapat meningkatkan pengetahuan tentang citraan dalam puisi, sehingga mendapatkan pengetahuan yang lebih luas.
2. Bagi peneliti lain disarankan untuk lebih memahami mengkaji sebuah citraan puisi karna penelitian ini dapat dijadikan bahan pengembangan pembelajaran.
3. Bagi penyair-penyair lain disarankan dalam menciptakan sebuah karya puisi dapat menggunakan citraan-citraan yang ada dalam citraan puisi dan dapat menjadi inspirasi bagi penyair lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. (Buku online)
- Damayanti, D. 2013. *Buku Pintar Sastra Indonesia; Puisi, Sajak, Syair, Pantun, dan Majas*. Yogyakarta: Araska.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. (Buku online)
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Nobel Edumedia.
- Nugriyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nugriyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. (Buku online)
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2017. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. (Buku online)
- Rafiek, M. 2010. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Rafika Aditama.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu. (Buku online)
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: PT. Buku Seru.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Audiya, A. T, Erlina Zahar, dan Supriyati. 2022. *Analisis Citraan dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono*. Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol 6. No.1 April 2022.  
<http://Aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara> (diakses pada tanggal 29 November 2022 pada jam 13.15)
- Imanuel, D. B, Erlina Zahar dan Firmantara. 2020. *Citraan dalam Antologi Puisi Surat Kopi Karya Joko Pinurbo*. Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol 4. No.2 September 2020.

<http://Aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara> (diakses pada tanggal 29 November 2022 pada jam 13.15)

Kurniawan, Arief, Ade Rahima, dan Sainil Amral. 2018. *Analisis Makna Simbolis dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail*. Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol 1. No.2 April 2018.

<http://Aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara> (diakses pada tanggal 29 November 2022 pada jam 13.00)

Marsela, N. R, Sumiharti, dan Uli Wahyuni. 2018. *Analisis Citraan Dalam Antologi Puisi Rumah Cinta Karya Penyair Jambi*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol 2. No.2 September 2018.

<http://Aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara> (diakses pada tanggal 29 November pada jam 13.30)

Nisa, A. C., & Wahid, U. (2014). Analisis Isi Kekerasan Verbal dalam Sinetron “Tukang Bubur Naik Haji The Series” di RCTI (Analisis Isi Episode 396–407). Jurnal Komunikasi, 9(1), 85-102.

<http://scholar.google.go.id> (diakses pada tanggal 29 November pada jam 14.00)

Nugroho, Yohanes Rizky. 2016. *Analisis Citraan pada Puisi-puisi yang Terdapat dalam Majalah Horison Edisi Juli 2015 dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA Kelas X Semester I*.

<https://repository.usd.ac.id/9406/2/091224003> (diakses pada tanggal 6 Oktober 2022 pada jam 10.00)

Nursabella, Claradistia. (2017). *Analisis Citraan dalam Kumpulan Puisi Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu Karya Kahlil Gibran* (Doctoral dissertation, Universitas Batanghari).

<http://scholar.google.go.id> (diakses pada tanggal 30 November 2022 pada jam 11.15)

Pratiwi, Ana Silvi. 2019. *Analisis Citraan Kumpulan Puisi Doa untuk Anak Cucu Karya W.S Rendra dengan Menggunakan Pendekatan Stilistika dan Implementasi Pembelajaran Sastra di Sekolah Tingkat SMA Kelas X*.

<http://eprints.ums.ac.id/79590/18/NAPSUB.pdf> (diakses pada tanggal 6 November 2022 pada jam 10.00)

Rahima, A. (2017). Literature Reception (*a Conceptual Overview*). Jurnal Ilmiah Dikdaya, 6(1), 1-16.

<http://scholar.google.go.id> (diakses pada tanggal 30 Desember 2022 pada jam 13.00)

Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (*library research*) dalam Penelitian pendidikan IPA. Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, 6(1), 41-53.

<http://scholar.google.go.id> (diakses pada tanggal 30 Desember 2022 pada jam 13.45)

Sebayang, S. K. H. (2018). Analisis struktur batin puisi sesamar kasih pencari rezeki karya Dwi Ayu Utami Nasution. *Basastra*, 7(1), 1-13.

<http://scholar.google.go.id> (diakses pada tanggal 29 November 2022 pada jam 14.00)

Sujoko, Edy Pranata Nasution. 2020. *Citraan Dalam Kumpulan Puisi Syahadat Senggama Karya Asro Al Murthawy*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 4. No. 1 April 2020.

<http://Aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara> (diakses pada tanggal 29 November pada jam 13.15)



## LAMPIRAN 1

### 10 Judul Puisi Melupa dibungkam Rindu Karya Arif Ananda dkk.

#### *Duka Di Tiap - Tiap Melupa* *Bekas kerapuhan Arif Ananda*

Mengagumi adalah **pandang ku**  
**Terujar doa** di tiap - tiap sakral ku  
Menyeruak hatimu adalah jiwa ku  
Senyum mu pelangi **khayal ku**

Namun sayap ku patah tuk **terbang** menjemputmu  
Kaki ku rapuh tuk **melangkah** menggapaimu  
Namun **bayang mu** berkelebat sulit di halau  
**Benak ku** menerka akankah kembali bersama layaknya ku  
**putar** mesin waktu

Duka tuk di **lupa**  
Merasuk sampai ke sukma  
Ini duka **melupa**  
Duka yang **membawa** lara  
Jambi , 2018 sampai lupa



Halaman 1

*Cerita Kepada Malam*  
*Buah pena Ihsan*

Kepada malam ku ingin **bercerita**  
Tentang sebuah perasaan tanpa tau kepada siapa  
Yang ku **pikirkan** sebelum pagi datang  
Malam inginku **bercerita**  
Tentang perasaan tanpa tujuan memikirkan **seseorang**  
ntah siapa  
**Senyuman** itu sangat menyengat jiwa membidik tepat  
di hati kecil yang dalam jarak tidak mampu mengelak  
menembus **rasa** untuk sebuah keinginan  
Tapi, kenyataan enggan berpihak pada diri hanya bisa  
menikmati sebuah senyuman **manis** yang sempurna

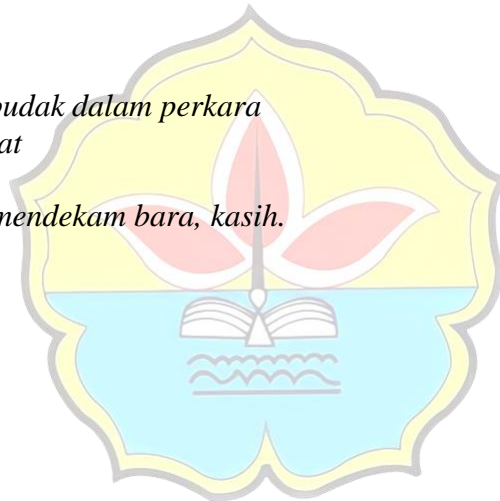
Halaman 2



**Tentang Kematian**  
*Buah pena Kawe*

**Hening lagi**  
 setelah tinggal di keramaian  
 Nyawa **sepi**  
**mengantarkan** tandu ke pembaringan  
 Dermaga jingga seakan **melihat bayang**  
 bayang wajahmu yang sulit kutepis  
 memantul di bayang **mata**  
 merobek sepi luka

Kadang rasa syukur hilang di telan badai  
 Orang-orang mati **dimakan api**  
 kehampaan kerap datang melanda  
 dikala aku diam atau hujan turun menghujam  
 tanah **beraroma** jenuh , **wangi** ruang  
 menjelma **perih** bersetubuh kenangan  
 Di kamar **dingin**  
 uap - uap **beku** melayang  
 di atas kepala  
 meronta dari kezaliman budak dalam perkara  
 kesenangan yang menyesat  
 Walau setitik  
 rusak seluruh jiwa yang mendekam bara, kasih.



**SEPENGGAL RINDU YANG TAK  
TERGAMBARKAN**

*Buah pena Zahroul Umma*

**Terdengar** suara nan merdu  
*Lamunanku terseret kedalam senyum yang mewarna*  
**dimimpi**  
**Banyangmu** terbawa kedalam tiap tiap tidurku  
*Terlindas wajahmu dibangku*  
*Selintas lamunku sejak termangu*  
*Rindu ini semakin menderu dipelupuk hati*  
*Derasnya gelombang air mencekam*  
**Denyut** dadaku menyesak rindu  
*Merindukanmu menyulitkanku*  
*Karna namamu telah terpatrimati dihati*  
*Ingin rasa ku ucap rindu padamu*  
*Menyesak jiwa untuk menyiarkan itu*

Halaman 5





***Sang Mentari***  
*Karya Dwi Juliana Dewi*

*Mentari, kau tepat janji*  
*Berpencar sinarmu*  
*Melelehkan bekunya embun*  
*Dekapku mengembang sayap*

*Mentari, kau hadir tepat waktu*  
*Bersinar menepis gelap*  
*Menghangat, memecah dingin*  
*Selalu lah hadir disaat yang tepat*

Halaman 6



**Kelabu**  
*Buah pena Kris Arta Hutabarat*

*Kelam dan dingin*  
*Kini ku rasa*  
*Desir angin nan sejuk*  
*Air mata yang tak kunjung selesai*

*Derai hujan menyelimuti jeritan hati*  
*Tak ada satupun kudengar derap kaki*

*Aku tinggal sendiri*  
*Duduk menyendiri*

*Sudut kamar membelunggu*  
*Petir menampar gelisah*  
*Ragu menjemput hari*  
*Perjalananku nan masih panjang*



***Bayangan Semu***  
*Buah pena Amanda Oktaviani*

*Rintik hujan ... menghempas bumi*  
*Titiknya merdu menderu*  
*Bias di jendela rindu*  
*Dingin merasuk ke belulangku*

*Bayang semu ... kau membuka memori*  
*Mengeretku kelamun masa lalu*  
*Menyesak biru di dada*  
*Lamun terlukis jadi bayang semu*

Halaman 11



***Pengingat***  
*Goresan Harbeng Masni*

*Bisa saja kita lupa...  
Karena usia yang berbicara  
Walau sekadar bahan tertawa  
Apapun yang di dunia adalah fana  
Tiada kedikdayaan sempurna  
Selain-Nya Sang Maha*

Halaman 16



***Yang Kuat Adalah Perempuan***  
*Buah pena Diva Ananda*

Yang **kuat** adalah perempuan  
Menggerus pagi hingga petang  
**Menerjang** batin yang meradang  
Garis **wajahnya** mata pedang

Yang **kuat** adalah perempuan  
**Tangisan** tak terdengar  
**Air mata** tak kunjung keluar  
Hati sedalam laut tanpa dasar

Halaman 19



**Waktu dan Hujan**  
*Karya Silva Yuan Dwi Putra*

*Hujan ...*

*Tangisan* langit yang membasahi bumi  
Mengingatkan kembali sebuah memori  
Yang telah ku *lupa*

*Hujan ...*

*Menarikku* kembali ke masa lalu  
Seperti *pelangi* yang muncul usai hujan  
Membentang di cakrawala senja, indah ...

*Kini semua hanyalah ilusi*  
*Masa itu telah berlalu*  
*Waktu tak mengizinkan berputar kembali*  
*Kembali ke masa lalu*

Halaman 22



***Malam Berteman Sepi***  
*Coretan Addella Eka Putri*

*Memandang langit malam  
Bertabur bintang – bintang  
Ku terpaku diantara angan dan kenangan  
Dengan beribu tanya dan harap*

*Oohh langit  
Mengapa malamku begitu sunyi?  
Seolah tiada ada yang menemani  
Malamku selalu berteman dengan sepi*

*Ku rindu malam ku  
Ku rindu langit nan gemintang  
Ku rindu langit nan berlagu  
Penuh sinar dan merdu*

Halaman 23



***Di Balik Awan***  
*Buah pena Uli Wahyuni*

*Cahaya itu tak terlihat*  
*Tersembunyi seperti ada*  
*Yang menutupi*  
*Walau tak terlihat*  
*Dia tetap memberikan*  
*Seuntai cahaya*  
*Dalam kalbu sesama*  
*Tersenyum untuk makhluk*  
*Sang Pencipta*

Halaman 34





***Hilang Serpihan Kalbu***  
*Buah pena Uli Wahyuni*

*Engkau yang dulu  
Selalu ada  
Saat ku nantikan  
Entah mengapa itu semua  
Musnah dalam sekejap  
Air mata berjatuhan tak terbalas...  
Takdir dari Yang Maha Kuasa...  
Yang mengubah segalanya  
Hancur...  
Hancur...  
Hancur...  
Berkeping-keping  
Entah kapan untuk  
Memulainya kembali  
Seperti dulu kala  
Bersamamu*



***Sahabat Sejati***  
*Buah pena Supriyati*

*Sahabatku*  
*Sedari dulu kita bersama*  
*Engkau hadirkan pelangi*  
*Ketika hati ini gundah*

*Sahabatku*  
*Tetaplah menjadi penjagaku*  
*Ketika gempuran badai*  
*Datang melanda kita*

*Sahabatku*  
*Engkau yang selalu menerimaku*  
*Ketika aku jatuh dan terpuruk*  
*Oleh kerasnya dunia fana*

*Sahabatku*  
*Engkau selalu ada untukku Dan aku juga kan selalu*  
*ada untukmu*  
*Itulah sahabat sejati*



**Untaian Doa Buat Ibu**  
*Buah pena Ade Rahima*

*Terasa sesak menahan isak  
 Dikala ku ingat wajahmu ibu  
 Sejenak aku hanya terpaku  
 Di atas pusaramu aku terhenyak  
 Kenangan indah bersamamu, Sampai kapanpun takkan  
 ku lupa  
 Wajahmu menjelma dalam ingatanku  
 Walau usiaku kini menjelang senja*

*Ibu...*

*Saat engkau di usia tua  
 Aju anakmu tak selalu ada  
 Saat engkau sudah tiada  
 Terbesit sesal tiada tara  
 Untaian doa dan air mata  
 Selalu hadir tanpa terencana  
 Anakmu pasrah diatas pusara  
 Semoga ibu bahagia di alam sana  
 Ya allah yang maha pengampun  
 Mohon ampuni dosa ibu ku  
 Ya allah yang maha bijaksana  
 Tempatkanlah ibu ditempat di tempat yang Mulia  
 Ya allah yang maha pengasih  
 Mohon jauhkan ibu dari berbagai siksa  
 Ya allah yang maha penguasa  
 Satukan kami dalam Surga Jannah*



## Lampiran 2

**Tabel 6 Format Pengumpulan Data Citraan dalam Antologi Puisi *Melupa dibungkam Rindu Karya Arif Ananda dkk.***

| No                              | Jenis Citraan       | Kutipan  | Kode          | Penyair |
|---------------------------------|---------------------|--|---------------|---------|
| 1.                              | Citraan Penglihatan | Mengagumi adalah <b>pandang ku</b>                       | P.1-B.1-H.1   | AA      |
|                                 |                     | Namun <b>bayang mu</b> berkelebat sulit dihalau          | P.1-B.7-H.1   | AA      |
|                                 |                     | <b>Senyuman</b> itu sangat menyengat jiwa membidik tepat | P.2-B.7-H.2   | I       |
|                                 |                     | Dermaga jingga seakan <b>melihat bayang</b>              | P.4-B.5-H.4   | K       |
|                                 |                     | Memantul dibayang <b>mata</b>                            | P.4-B.7-H.4   | K       |
|                                 |                     | <b>Bayangmu</b> terbawa kedalam tipa-tiap tidurku        | P.5-B.4-H.5   | ZU      |
|                                 |                     | Terlintas <b>wajahmu</b> dibangku                        | P.5-B.5-H.5   | ZU      |
|                                 |                     | Berpencar <b>sinarmu</b>                                 | P.6-B.2-H.6   | DJD     |
|                                 |                     | <b>bersinar</b> menepis gelap                            | P.6-B.6-H.6   | DJD     |
|                                 |                     | <b>Air mata</b> yang tak kunjung selesai                 | P.8-B.4-H.8   | KAH     |
|                                 |                     | <b>Rintik hujan...</b> menghempas bumi                   | P.11-B.1-H.11 | AO      |
|                                 |                     | Lamun terlukis jadi <b>bayang semu</b>                   | P.11-B.8-H.11 | AO      |
|                                 |                     | Garis <b>wajahnya</b> mata pedang                        | P.19-B.4-H.19 | DA      |
|                                 |                     | <b>Air mata</b> tak kunjung keluar                       | P.19-B.7-H.19 | DA      |
|                                 |                     | Seperti <b>pelangi</b> yang muncul usai hujan            | P.22-B.7-H.22 | SYDP    |
|                                 |                     | <b>Memandang</b> langit malam                            | P.23-B.1-H.23 | AEP     |
|                                 |                     | <b>Bertabur</b> bintang-bintang                          | P.23-B.2-H.23 | AEP     |
|                                 |                     | Cahaya itu tak <b>terlihat</b>                           | P.34-B.1-H.34 | UW      |
|                                 |                     | Walau tak <b>terlihat</b>                                | P.34-B.4-H.34 | UW      |
|                                 |                     | <b>Air mata</b> berjatuhan tak terbalas                  | P.35-B.6-H.35 | UW      |
| Engkau hadirkan <b>pelangi</b>  | P.36-B.6-H.36       | S  |               |         |
| Untaian doa dan <b>air mata</b> | P.37-B.14-H.37      | AR   |               |         |

|   |                     |   |                  |                                     |
|---|---------------------|---|------------------|-------------------------------------|
| 2.  | Citraan Pendengaran | <b>Terujar doa</b> di tiap-tiap sakral ku       | P.1-B.2-H.1      | AA                                  |
|   |                     | Kepada malam kuingin <b>bercerita</b>           | P.2-B.1-H.2      | I                                   |
|   |                     | Malam inginku <b>bercerita</b>                  | P.2-B.4-H.2      | I                                   |
|   |                     | <b>Hening lagi</b>                              | P.4-B.1-H.4      | K                                   |
|   |                     | Nyawa <b>sepi</b>                               | P.4-B.3-H.4      | K                                   |
|   |                     | <b>Terdengar</b> suara nan merdu                | P.5-B.1-H.5      | ZU                                  |
|   |                     | Ingin rasa <b>ku ucap</b> rindu padamu          | P.5-B.12-H.5     | ZU                                  |
|   |                     | Tak ada satupun <b>kudengar</b> derap kaki      | P.8-B.6-H.8      | KAH                                 |
|   |                     | Titiknya <b>merdu</b> menderu                   | P.11-B.2-H.11    | AO                                  |
|   |                     | Karena usia yang <b>berbicara</b>               | P.16-B.2-H.16    | HM                                  |
|   |                     | Walau sekedar bahan <b>tertawa</b>              | P.16-B.3-H.16    | HM                                  |
|   |                     | <b>Tangisan</b> tak terdengar                   | P.19-B.6-H.19    | DA                                  |
|   |                     | <b>Tangisan</b> langit yang membasahi bumi      | P.22-B.2-H.22    | SYDP                                |
|   |                     | Mengapa malamku begitu <b>sunyi?</b>            | P.23-B.6-H.23    | AEP                                 |
|   |                     | 3.  | Citraan Perabaan | Orang-orang mati <b>dimakan api</b> |
| Menjelma <b>perih</b> bersetubuh kenangan | P.4-B.14-H.4        |   |                  | K                                   |
| Dikamar <b>dingin</b>                     | P.4-B.15-H.4        |   |                  | K                                   |
| Uap-uap <b>beku</b> melayang              | P.4-B.16-H.4        |   |                  | K                                   |
| <b>Denyut</b> dadaku menyesak rindu       | P.5-B.9-H.5         |   |                  | ZU                                  |
| <b>Melelehkan bekunya</b> embun           | P.6-B.3-H.6         |   |                  | DJD                                 |
| <b>Menghangat</b> , memecahkan dingin     | P.6-B.7-H.6         |   |                  | DJD                                 |
| Kelam dan <b>Dingin</b>                   | P.8-B.1-H.8         |   |                  | KAH                                 |
| Desir angin nan <b>sejuk</b>              | P.8-B.3-H.8         |   |                  | KAH                                 |
| <b>Dingin</b> merasuk kebelulangku        | P.11-B.4-H.11       |   |                  | AO                                  |
| Yang <b>kuat</b> adalah perempuan         | P.19-B.1-H.19       | DA  |                  |                                     |
| 4.  | Citraan Penciuman   | Tanah <b>beraroma</b> jenuh, <b>wangi</b> ruang | P.4-B.13-H.4     | K                                   |
| 5.  | Citraan Pencecapan  | Menembus <b>rasa</b> untuk sebuah keinginan     | P.2-B.9-H.2      | I                                   |

|   |                   |  |               |      |
|---|-------------------|--|---------------|------|
|   |                   | Menikmati sebuah senyuman <b>manis</b> yang sempurna                 | P.2-B.11-H.2  | I    |
|   |                   | Kini ku <b>rasa</b>  | P.8-B.2-H.8   | KAH  |
| 6.                                      | Citraan Pemikiran | Senyum mu pelangi <b>khayal ku</b>                                   | P.1-B.4-H.1   | AA   |
|   |                   | <b>Benak</b> ku menerka akankah kembali bersama layaknya ku          | P.1-B.8-H.1   | AA   |
|   |                   | Duka tuk di <b>lupa</b>  | P.1-B.10-H.1  | AA   |
|   |                   | Ini duka <b>melupa</b>   | P.1-B.12-H.1  | AA   |
|   |                   | Yang ku <b>pikirkan</b> sebelum pagi datang                          | P.2-B.3-H.2   | I    |
|   |                   | Tentang perasaan tanpa tujuan memikirkan <b>seseorang</b> ntah siapa | P.2-B.5-H.2   | I    |
|   |                   | Lamunanku terseret kedalam senyum yang mewarna <b>dimimpi</b>        | P.5-B.2-H.5   | ZU   |
|   |                   | Bayang semu... kau membuka <b>memori</b>                             | P.11-B.5-H.11 | AO   |
|   |                   | Mengeretku kelamun <b>masalalu</b>                                   | P.11-B.6-H.11 | AO   |
|   |                   | Bisa saja kita <b>lupa...</b>  | P.16-B.1-H.16 | HM   |
|   |                   | <b>Mengingat</b> kembali sebuah memori                               | P.22-B.3-H.22 | SYDP |
|   |                   | Yang telah ku <b>lupa</b>  | P.22-B.4-H.22 | SYDP |
|   |                   | Dikala <b>ku ingat</b> wajahmu ibu                                   | P.37-B.2-H.37 | AR   |
|   |                   | Ku <b>lupa</b>   | P.37-B.6-H.37 | AR   |
| Wajahmu menjelma dalam <b>ingatanku</b> | P.37-B.6-H.37     | AR   |               |      |
| 7.                                      | Citraan Gerak     | Namun sayap ku patah tuk <b>terbang</b> menjemputmu                  | P.1-B.5-H.1   | AA   |
|   |                   | Kaki ku rapuh tuk <b>melangka</b> menggapaimu                        | P.1-B.6-H.1   | AA   |
|   |                   | <b>Putar</b> mesin waktu   | P.1-B.9-H.1   | AA   |
|   |                   | Duka yang <b>membawa</b> lara  | P.1-B.13-H.1  | AA   |
|   |                   | <b>Mengantar</b> tandu ke pembaringan                                | P.2-B.4-H.2   | I    |
|   |                   | Derasnya <b>gelombang air</b> mencekam                               | P.5-B.8-H.5   | ZU   |
|   |                   | Dekapku <b>mengembang sayap</b>                                      | P.6-B.4-H.6   | DJD  |
|   |                   | <b>Duduk</b> menyendiri  | P.8-B.8-H.8   | KAH  |
|   |                   | Petir <b>menampar</b> gelisah  | P.8-B.10-H.8  | KAH  |
|   |                   | Ragu <b>menjemput</b> hari   | P.8-B.11-H.8  | KAH  |
|   |                   | <b>Perjalananku</b> nan masih panjang                                | P.8-B.12-H.8  | KAH  |
|   |                   | <b>Menerjang</b> batin yang meradang                                 | P.19-B.3-H.19 | DA   |

|  |  |   |                |      |
|--|--|---|----------------|------|
|  |  | <b>Menarikku</b> kembali ke masa lalu         | P.22-B.6-H.22  | SYDP |
|  |  | Waktu tak mengizinkan <b>berputar</b> kembali | P.22-B.11-H.22 | SYDP |
|  |  | Ketika aku <b>jatuh</b> dan terpuruk          | P.36-B.11-H.36 | S    |



## Lampiran 3

**Tabel 7 Tabel Tabulasi Data dan Analisis Data Citraan dalam Antologi Puisi  
Melupa dibungkam Rindu Karya Arif Ananda dkk.**

| No | Jenis Citraan       | Kutipan   | Analisis  | Kode        | Penyair |
|----|---------------------|---|---|-------------|---------|
| 1. | Citraan Penglihatan | Mengagumi adalah <b>pandang ku</b>              | Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan penglihatan. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa penyair mengagumi seseorang dengan pandangannya. Penyair ingin apa yang ia lihat dapat dilihat oleh pembacanya. Hal tersebut sesuai dengan teori pradopo (2017:82) bahwa citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat. | P.1-B.1-H.1 | AA      |
|    |                     | Namun <b>bayang mu</b> berkelebat sulit dihalau | Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan bagian dari citraan penglihatan. Kata <b>bayang mu</b> yang dimaksud penyair adalah seolah-olah melihat bayangan seseorang. Penyair ingin apa yang ia lihat dapat dilihat oleh pembacanya. Hal tersebut sesuai dengan teori pradopo (2017:82) bahwa citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan  | P.1-B.7-H.1 | AA      |



|  |  |  |  |             |   |
|--|--|--|--|-------------|---|
|  |  |  | memberikan rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat.  |             |   |
|  |  | <b>Senyuman</b> itu sangat menyengat jiwa membidik tepat | Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan penglihatan. Kutipan tersebut menggambarkan penyair melihat seseorang yang sedang tersenyum dan terbawa ke dalam suasana. Senyuman yang dilihat penyair menusuk tepat kejiwanya. Penyair ingin apa yang ia lihat dapat dilihat pembacanya. Hal tersebut sesuai dengan teori pradopo (2017:82) bahwa citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat. | P.2-B.7-H.2 | I |
|  |  | Dermaga jingga seakan <b>melihat bayang</b>              | Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan penglihatan. Kutipan tersebut menggambarkan penyair melihat bayangan seseorang yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat. Hal tersebut sesuai dengan teori pradopo (2017:82) bahwa citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indra penglihatan,   | P.4-B.5-H.4 | K |

|  |  |   |   |             |    |
|--|--|---|---|-------------|----|
|  |  |   | hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat.   |             |    |
|  |  | <b>Memantul dibayang mata</b>                     | Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan penglihatan. Kata memantul dibayang <b>mata</b> yang dimaksud penyair adalah terbayang akan sesuatu yang sulit dilupakan. Kutipan tersebut merupakan citraan penglihatan karena berhubungan langsung dengan mata. Penyair ingin apa yang ia lihat dapat dilihat pembacanya. Hal tersebut sesuai dengan teori pradopo (2017:82) bahwa citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat. | P.4-B.7-H.4 | K  |
|  |  | <b>Bayangmu</b> terbawa kedalam tipa-tiap tidurku | Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan penglihatan. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa penyair membayangkan seseorang hingga terbawa ke dalam tidurnya. Kata <b>bayangmu</b> merupakan hal yang dapat dilihat oleh mata. Penyair ingin apa yang ia lihat dapat dilihat oleh pembacanya. Hal tersebut sesuai dengan teori pradopo (2017:82) bahwa citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan  | P.5-B.4-H.5 | ZU |

|  |  |                                   |   |             |     |
|--|--|-----------------------------------|---|-------------|-----|
|  |  |                                   | dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat.   |             |     |
|  |  | Terlintas <b>wajahmu</b> dibangku | Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan penglihatan. Kata <b>wajahmu</b> yang dimaksud penyair adalah melihat sosok wajah seseorang terlintas dimatanya. Kutipan tersebut menggambarkan wajah yang dapat dilihat karena penyair ingin apa yang ia lihat dapat dilihat pembacanya. Hal tersebut sesuai dengan teori pradopo (2017:82) bahwa citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat. | P.5-B.5-H.5 | ZU  |
|  |  | Berpancar <b>sinarmu</b>          | Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan penglihatan. Kutipan tersebut menggambarkan sebuah pancaran sinar yang dilihat oleh penyair berpancar kemana-mana. <b>Sinar</b> dapat terlihat oleh mata, karena penyair ingin apa yang ia lihat dapat dilihat pembacanya. Hal tersebut sesuai dengan teori  | P.6-B.2-H.6 | DJD |

|  |  |   |   |             |     |
|--|--|---|---|-------------|-----|
|  |  |   | <p>pradopo (2017:82) bahwa citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat.</p>  |             |     |
|  |  | <p><b>bersinar</b><br/>menepis gelap</p>                    | <p>Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan penglihatan. Kata <b>bersinar</b> menepis gelap yang dimaksud penyair adalah sinar yang menutupi kegelapan. Kutipan tersebut menggambarkan sinar yang muncul dan dapat dilihat oleh mata. Hal ini sesuai dengan teori pradopo (2017:82) bahwa citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat.</p> | P.6-B.6-H.6 | DJD |
|  |  | <p><b>Air mata</b><br/>yang tak<br/>kunjung<br/>selesai</p> | <p>Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan penglihatan. Kutipan tersebut menggambarkan penyair yang sedang bersedih dan menangis tiada henti. <b>Air mata</b> termasuk citraan penglihatan karena dapat dilihat dan berhubungan</p>  | P.8-B.4-H.8 | KAH |

|  |  |   |   |               |    |
|--|--|---|---|---------------|----|
|  |  |   | <p>langsung dengan mata. Penyair ingin apa yang ia lihat dapat dilihat pembacanya. Hal tersebut sesuai dengan teori pradopo (2017:82) bahwa citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat.</p>   |               |    |
|  |  | <p><b>Rintik hujan...</b><br/>menghempas bumi</p> | <p>Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan penglihatan. Kata <b>rintik hujan</b> yang dimaksud penyair adalah air hujan yang turun ke bumi yang dapat dilihat oleh mata. Penyair ingin apa yang ia lihat dapat dilihat oleh pembacanya. Hal tersebut sesuai dengan teori pradopo (2017:82) bahwa citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat.</p> | P.11-B.1-H.11 | AO |
|  |  | <p>Lamun terlukis jadi <b>bayang semu</b></p>     | <p>Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan penglihatan. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa penyair termenung akan sesuatu dan menjadi</p>  | P.11-B.8-H.11 | AO |

|  |  |  |   |               |    |
|--|--|--|---|---------------|----|
|  |  |  | <p>bayangan yang menyakitkan hati. . Kata <b>bayang semu</b> merupakan hal yang dapat dilihat oleh mata. Penyair ingin apa yang ia lihat dapat dilihat oleh pembacanya. Hal tersebut sesuai dengan teori pradopo (2017:82) bahwa citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat.</p>  |               |    |
|  |  | <p><b>Garis wajahnya</b><br/>mata pedang</p> | <p>Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan penglihatan. Kutipan tersebut menggambarkan penyair melihat garis wajah seseorang bagaikan mata pedang. Penyair ingin apa yang ia lihat dapat dilihat oleh pembacanya. Hal tersebut sesuai dengan teori pradopo (2017:82) bahwa citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat.</p> | P.19-B.4-H.19 | DA |
|  |  | <p><b>Air mata</b> tak kunjung keluar</p>    | <p>Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan</p>   | P.19-B.7-H.19 | DA |

|  |  |  |   |               |      |
|--|--|--|---|---------------|------|
|  |  |  | <p>penglihatan. Kata <b>air mata</b> yang dimaksud penyair adalah air mata yang tidak dapat keluar karna perasaan sesuatu. Kutipan tersebut menggambarkan penyair seolah-olah melihat yang sebenarnya tidak terlihat. Hal tersebut sesuai dengan teori pradopo (2017:82) bahwa citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat.</p>                                    |               |      |
|  |  | <p>Seperti <b>pelangi</b> yang muncul usai hujan</p> | <p>Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan penglihatan. Kutipa tersebut yang dimaksud penyair adalah seperti melihat pelangi yang biasanya muncul setelah hujan. Penyair ingin apa yang ia lihat dapat dilihat oleh pembacanya. Hal tersebut sesuai dengan teori pradopo (2017:82) bahwa citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat.</p> | P.22-B.7-H.22 | SYDP |

|  |  |   |  |               |     |
|--|--|---|--|---------------|-----|
|  |  | <p><b>Memandang</b><br/>langit malam</p>                      | <p>Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan penglihatan. Kata <b>memandang</b> yang dimaksud penyair adalah memandang langit malam karena memang benar-benar dapat dilihat oleh semua orang. Penyair ingin apa yang ia lihat dapat dilihat oleh pembacanya. Hal tersebut sesuai dengan teori pradopo (2017:82) bahwa citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat.</p> | P.23-B.1-H.23 | AEP |
|  |  | <p><b>Bertabur</b><br/><b>bintang-</b><br/><b>bintang</b></p> | <p>Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan penglihatan. Kata <b>bertabur</b> yang dimaksud penyair adalah melihat bintang-bintang yang bertaburan di langit yang dapat dilihat mata. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa penyair ingin apa yang ia lihat dapat dilihat pembacanya. Hal ini sesuai dengan teori pradopo (2017:82) bahwa citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan</p>   | P.23-B.2-H.23 | AEP |



|  |  |                                |  |               |    |
|--|--|--------------------------------|--|---------------|----|
|  |  |                                | memberikan rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat.  |               |    |
|  |  | <b>Cahaya itu tak terlihat</b> | Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan penglihatan. Kutipan tersebut menggambarkan penyair melihat cahaya yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat. Hal tersebut sesuai dengan teori pradopo (2017:82) bahwa citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat. | P.34-B.1-H.34 | UW |
|  |  | <b>Walau tak terlihat</b>      | Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan penglihatan. Kutipan tersebut menggambarkan penyair melihat yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat. Hal tersebut sesuai dengan teori pradopo (2017:82) bahwa citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah                  | P.34-B.4-H.34 | UW |

|   |   |               |    |
|---|---|---------------|----|
|   | terlihat.   |               |    |
| <b>Air mata</b><br>berjatuhan tak<br>terbalas | <p>Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan penglihatan. Kutipan tersebut menggambarkan penyair yang sedang bersedih dan menangis. <b>Air mata</b> termasuk citraan penglihatan karena dapat dilihat dan berhubungan langsung dengan mata. Penyair ingin apa yang ia lihat dapat dilihat pembacanya. Hal tersebut sesuai dengan teori pradopo (2017:82) bahwa citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat.</p> | P.35-B.6.H.35 | UW |
| Engkau<br>hadirkan<br><b>pelangi</b>          | <p>Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan penglihatan. Kutipan tersebut yang dimaksud penyair adalah seperti melihat pelangi yang hadir dilangit. Penyair ingin apa yang ia lihat dapat dilihat oleh pembacanya. Hal tersebut sesuai dengan teori pradopo (2017:82) bahwa citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan</p>   | P.36-B.3-H.36 | S  |

|    |                     |   |   |                |    |
|----|---------------------|---|---|----------------|----|
|    |                     |   | memberikan rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat.   |                |    |
|    |                     | Untaian doa dan <b>air mata</b>           | Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan penglihatan. Kutipan tersebut menggambarkan penyair yang sedang bersedih saat berdoa. <b>Air mata</b> termasuk citraan penglihatan karena dapat dilihat dan berhubungan langsung dengan mata. Penyair ingin apa yang ia lihat dapat dilihat pembacanya. Hal tersebut sesuai dengan teori pradopo (2017:82) bahwa citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat. | P.37-B.14-H.37 | AR |
| 2. | Citraan Pendengaran | <b>Terujar doa</b> di tiap-tiap sakral ku | Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan pendengaran. Kata <b>terujar</b> yang dimaksud penyair adalah mengucapkan doa disetiap ibadahnya yang dapat didengar. Penyair seolah-olah mengeluarkan bunyi, dan pembaca dapat mengungkapkan bunyi. Hal tersebut sesuai dengan teori Altenbernd dalam Pradopo (2017:  | P.1-B.2-H.1    | AA |

|  |  |                                       |   |             |   |
|--|--|---------------------------------------|---|-------------|---|
|  |  |                                       | 83) bahwa citraan pendengaran juga sangat sering dipergunakan oleh penyair. Citraan ini dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara.   |             |   |
|  |  | Kepada malam kuingin <b>bercerita</b> | Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan pendengaran. Kutipan tersebut menggambarkan seseorang yang ingin bercerita kepada malam. <b>Bercerita</b> berarti mengeluarkan bunyi suara yang dapat didengar. Hal tersebut sesuai dengan teori Altenbernd dalam Pradopo (2017: 83) bahwa citraan pendengaran juga sangat sering dipergunakan oleh penyair. Citraan ini dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara. | P.2-B.1-H.2 | I |
|  |  | Malam inginku <b>bercerita</b>        | Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan pendengaran. Kata <b>bercerita</b> yang dimaksud penyair adalah cerita yang ingin didengarkan kepada malam. <b>Bercerita</b> berarti mengeluarkan bunyi suara yang dapat didengar. Hal tersebut sesuai dengan teori Altenbernd dalam Pradopo (2017: 83) bahwa citraan pendengaran juga sangat sering dipergunakan oleh penyair. Citraan ini dihasilkan dengan menyebutkan atau       | P.2-B.4-H.2 | I |

|  |  |                                  |  |             |    |
|--|--|----------------------------------|--|-------------|----|
|  |  |                                  | menguraikan bunyi suara.   |             |    |
|  |  | <b>Hening lagi</b>               | Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan pendengaran. Kata <b>hening</b> yang dimaksud penyair adalah kesunyian dari langit. Kesunyian merupakan hal yang dapat didengar penyair atau pembacanya. Hal tersebut sesuai dengan teori Altenbernd dalam Pradopo (2017: 83) bahwa citraan pendengaran juga sangat sering dipergunakan oleh penyair. Citraan ini dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara.  | P.4-B.1-H.4 | K  |
|  |  | <b>Nyawa sepi</b>                | Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan pendengaran. Kata <b>sepi</b> yang dimaksud penyair adalah merasakan kesepian bagaikan hidup dalam kesendirian. Sepi berarti tidak ada suara, kutipan tersebut menggambarkan penyair seolah-olah mendengarkan suara kesepian. Hal tersebut sesuai dengan teori Altenbernd dalam Pradopo (2017: 83) bahwa citraan pendengaran juga sangat sering dipergunakan oleh penyair. Citraan ini dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara. | P.4-B.3-H.4 | K  |
|  |  | <b>Terdengar suara nan merdu</b> | Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan   | P.5-B.1-H.5 | ZU |

|  |  |   |  |              |     |
|--|--|---|--|--------------|-----|
|  |  |   | <p>pendengaran. Kutipan tersebut yang dimaksud penyair adalah mendengar suara yang merdu tanpa di sengaja. Kata <b>terdengar</b> termasuk dalam citraan pendengaran karena memang dapat didengar oleh telinga. Hal tersebut sesuai dengan teori Altenbernd dalam Pradopo (2017: 83) bahwa citraan pendengaran juga sangat sering dipergunakan oleh penyair. Citraan ini dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara.</p>  |              |     |
|  |  | <p>Ingin rasa <b>ku ucap</b> rindu padamu</p>     | <p>Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan pendengaran. Kutipan tersebut seolah-olah menghasilkan bunyi suara. Kata <b>ku ucap</b> yang dimaksud penyair adalah sesuatu yang ingin disampaikan dan dapat didengar oleh seseorang. Hal tersebut sesuai dengan teori Altenbernd dalam Pradopo (2017: 83) bahwa citraan pendengaran juga sangat sering dipergunakan oleh penyair. Citraan ini dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara.</p> | P.5-B.12-H.5 | ZU  |
|  |  | <p>Tak ada satupun <b>kudengar</b> derap kaki</p> | <p>Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan pendengaran. Kutipan tersebut menggambarkan penyair tidak mendengar apapun langkah kaki</p>  | P.8-B.6-H.8  | KAH |

|  |  |  |   |               |    |
|--|--|--|---|---------------|----|
|  |  |  | <p>seseorang. Kata <b>kudengar</b> termasuk dalam citraan pendengaran karena memang dapat didengar oleh telinga. Hal tersebut sesuai dengan teori Altenbernd dalam Pradopo (2017: 83) bahwa citraan pendengaran juga sangat sering dipergunakan oleh penyair. Citraan ini dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara.</p>   |               |    |
|  |  | <p>Titiknya <b>merdu</b> menderu</p>     | <p>Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan pendengaran. Kata <b>merdu</b> yang dimaksud penyair adalah suara seseorang yang terdengar olehnya. Kutipan tersebut menggambarkan pembaca seolah-olah ikut mendengarkannya. Hal tersebut sesuai dengan teori Altenbernd dalam Pradopo (2017: 83) bahwa citraan pendengaran juga sangat sering dipergunakan oleh penyair. Citraan ini dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara.</p> | P.11-B.2-H.11 | AO |
|  |  | <p>Karena usia yang <b>berbicara</b></p> | <p>Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan pendengaran. Kata <b>berbicara</b> yang dimaksud penyair adalah usia yang menyampaikan atau membuktikan kepada orang. <b>Berbicara</b> berarti mengeluarkan bunyi suara yang dapat</p>  | P.16-B.2-H.16 | HM |

|  |  |                                    |   |               |    |
|--|--|------------------------------------|---|---------------|----|
|  |  |                                    | didengar. Hal tersebut sesuai dengan teori Altenbernd dalam Pradopo (2017: 83) bahwa citraan pendengaran juga sangat sering dipergunakan oleh penyair. Citraan ini dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara.  |               |    |
|  |  | Walau sekedar bahan <b>tertawa</b> | Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan pendengaran. Kata <b>tertawa</b> yang dimaksud penyair adalah candaan yang sekedar. <b>Tertawa</b> berarti mengeluarkan bunyi suara yang dapat didengar. Hal tersebut sesuai dengan teori Altenbernd dalam Pradopo (2017: 83) bahwa citraan pendengaran juga sangat sering dipergunakan oleh penyair. Citraan ini dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara | P.16-B.3-H.16 | HM |
|  |  | <b>Tangisan</b> tak terdengar      | Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan pendengaran. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa seseorang yang sedang menangis tapi tidak ada yang bisa mendengarkannya. Penyair ingin seolah-olah apa yang ia dengar dapat didengar oleh pembacanya. Hal tersebut sesuai dengan teori Altenbernd dalam Pradopo (2017: 83) bahwa citraan   | P.19-B.6-H.19 | DA |



|  |  |   |   |               |      |
|--|--|---|---|---------------|------|
|  |  |   | pendengaran juga sangat sering dipergunakan oleh penyair. Citraan ini dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara.   |               |      |
|  |  | <b>Tangisan</b><br>langit yang membasahi bumi | Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan pendengaran. Kutipan tersebut yang dimaksud penyair adalah air hujan yang turun kebumi sehingga terdengar oleh semua orang. Kata tangisan dapat mengeluarkan bunyi suara. Hal tersebut sesuai dengan teori Altenbernd dalam Pradopo (2017: 83) bahwa citraan pendengaran juga sangat sering dipergunakan oleh penyair. Citraan ini dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara. | P.22-B.2-H.22 | SYDP |
|  |  | Mengapa malamku begitu <b>sunyi</b> ?         | Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan pendengaran. Kata <b>sunyi</b> yang dimaksud penyair adalah malam yang sangat sepi seperti merasakan kesendirian di malam hari. Kutipan tersebut menggambarkan penyair seolah-olah mendengarkan bunyi kesunyian. Hal tersebut sesuai dengan teori Altenbernd dalam Pradopo (2017: 83) bahwa citraan pendengaran juga sangat sering dipergunakan oleh penyair. Citraan ini dihasilkan dengan    | P.23-B.6-H.23 | AEP  |

|    |                  |                                     |  |                |     |
|----|------------------|-------------------------------------|--|----------------|-----|
|    |                  |                                     | menyebutkan atau menguraikan bunyi suara.  |                |     |
|    |                  | Kurindu langit nan <b>berlagu</b>   | Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan pendengaran. Kata <b>berlagu</b> yang dimaksud penyair adalah langit yang ceriah yang dapat merasakan kebahagiaan. Berlagu berarti mengeluarkan bunyi yang dapat di dengar. Hal tersebut sesuai dengan teori Altenbernd dalam Pradopo (2017: 83) bahwa citraan pendengaran juga sangat sering dipergunakan oleh penyair. Citraan ini dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara.  | P.23-B.11-H.23 | AEP |
|    |                  | Penuh sinar dan <b>merdu</b>        | Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan pendengaran. Kata <b>merdu</b> yang dimaksud penyair adalah suara seseorang yang terdengar olehnya. Kutipan tersebut menggambarkan pembaca seolah-olah ikut mendengarkannya. Hal tersebut sesuai dengan teori Altenbernd dalam Pradopo (2017: 83) bahwa citraan pendengaran juga sangat sering dipergunakan oleh penyair. Citraan ini dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara. | P.23-B.12-H.23 | AEP |
| 3. | Citraan Perabaan | Orang-orang mati <b>dimakan api</b> | Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan perabaan. Kata <b>dimakan</b>   | P.4-B.10-H.4   | K   |

|  |  |  |  |              |   |
|--|--|--|--|--------------|---|
|  |  |  | <p><b>api</b> yang dimaksud penyair adalah citraan yang dapat dirasakan oleh kulit. Dimakan api berarti merasakan panas yang terbakar pada kulit. Dimakan api berarti merasakan panas yang terbakar pada kulit. Hal tersebut sesuai dengan teori Pradopo (2017:85) bahwa citraan yang dapat dirasakan oleh indra peraba membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, sehingga penikmat dapat menemukan diksi yang dapat dirasakannya misalnya dingin, panas, lembut, kasar, dan sebagainya.</p>   |              |   |
|  |  | Menjelma<br><b>perih</b><br>bersetubuh<br>kenangan | <p>Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan perabaan. Kata <b>perih</b> yang dimaksud penyair adalah kenangan yang sangat buruk sehingga merasakan kepedihan ditubuh. Kutipan tersebut menggambarkan pembaca ikut merasakan perih pada kulit. Hal tersebut sesuai dengan teori Pradopo (2017:85) bahwa citraan yang dapat dirasakan oleh indra peraba membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, sehingga penikmat dapat menemukan diksi yang dapat dirasakannya misalnya dingin, panas, lembut, kasar, dan sebagainya.</p> | P.4-B.14-H.4 | K |
|  |  | Dikamar<br><b>dingin</b>                           | <p>Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan</p>  | P.4-B.15-H.4 | K |

|  |  |                                     |  |              |    |
|--|--|-------------------------------------|--|--------------|----|
|  |  |                                     | <p>perabaan. Kutipan tersebut menggambarkan seorang penyair yang merasakan kedinginan saat berada di dalam kamar. <b>Dingin</b> merupakan rasa yang dapat dirasakan oleh kulit tubuh. Hal tersebut sesuai dengan teori Pradopo (2017:85) bahwa citraan yang dapat dirasakan oleh indra peraba membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, sehingga penikmat dapat menemukan diksi yang dapat dirasakannya misalnya dingin, panas, lembut, kasar, dan sebagainya.</p>   |              |    |
|  |  | Uap-uap <b>beku</b> melayang        | <p>Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan perabaan. Kata <b>beku</b> yang dimaksud penyair adalah citraan perabaan yang dapat dirasakan oleh kulit, beku berarti kedinginan. Tubuh dapat merasakan kedinginan hingga menggigil. Hal tersebut sesuai dengan teori Pradopo (2017:85) bahwa citraan yang dapat dirasakan oleh indra peraba membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, sehingga penikmat dapat menemukan diksi yang dapat dirasakannya misalnya dingin, panas, lembut, kasar, dan sebagainya.</p> | P.4-B.16-H.4 | K  |
|  |  | <b>Denyut</b> dadaku menyesak rindu | <p>Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan perabaan. Kutipan</p>  | P.5-B.9-H.5  | ZU |

|  |  |                                      |   |             |     |
|--|--|--------------------------------------|---|-------------|-----|
|  |  |                                      | tersebut menggambarkan denyut yang dapat dirasakan oleh setiap orang karena menahan rasa rindu seperti yang dimaksud oleh penyair. Denyut merupakan citraan perabaan karena dapat dirasakan oleh tubuh. Hal tersebut sesuai dengan teori Pradopo (2017:85) bahwa citraan yang dapat dirasakan oleh indra peraba membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, sehingga penikmat dapat menemukan diksi yang dapat dirasakannya misalnya dingin, panas, lembut, kasar, dan sebagainya.                                      |             |     |
|  |  | <b>Melelehkan bekunya embun</b>      | Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan perabaan. Kata <b>melelehkan bekunya</b> termasuk dalam citraan perabaan karena dapat dirasakan oleh kulit. Sesuatu yang hangat telah melelehkan bekunya embun yang dingin. Hal tersebut sesuai dengan teori Pradopo (2017:85) bahwa citraan yang dapat dirasakan oleh indra peraba membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, sehingga penikmat dapat menemukan diksi yang dapat dirasakannya misalnya dingin, panas, lembut, kasar, dan sebagainya. | P.6-B.3-H.6 | DJD |
|  |  | <b>Menghangat, memecahkan dingin</b> | Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan  | P.6-B.7-H.6 | DJD |

|  |  |                              |   |             |     |
|--|--|------------------------------|---|-------------|-----|
|  |  |                              | perabaan. Kutipan tersebut menggambarkan penyair merasakan suatu kehangatan sehingga tidak lagi merasa dingin. Hangat merupakan rasa yang dapat dirasakan oleh kulit. Hal tersebut sesuai dengan teori Pradopo (2017:85) bahwa citraan yang dapat dirasakan oleh indra peraba membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, sehingga penikmat dapat menemukan diksi yang dapat dirasakannya misalnya dingin, panas, lembut, kasar, dan sebagainya.  |             |     |
|  |  | <b>Kelam dan Dingin</b>      | Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan perabaan. Kata <b>dingin</b> yang dimaksud penyair adalah citraan perabaan karena dapat dirasakan oleh kulit. Kelam dan dingin berarti berada ditempat yang sunyi dan merasakan kedinginan. Hal tersebut sesuai dengan teori Pradopo (2017:85) bahwa citraan yang dapat dirasakan oleh indra peraba membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, sehingga penikmat dapat menemukan diksi yang dapat dirasakannya misalnya dingin, panas, lembut, kasar, dan sebagainya. | P.8-B.1-H.8 | KAH |
|  |  | <b>Desir angin nan sejuk</b> | Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan perabaan. Kata sejuk  | P.8-B.3-H.8 | KAH |

|  |  |   |  |               |    |
|--|--|---|--|---------------|----|
|  |  |   | <p>termasuk dalam citraan perabaan karena dapat dirasakan oleh kulit.</p> <p>Kutipan tersebut menggambarkan penyair yang sedang merasakan angin yang sejuk dengan tenang. Hal ini sesuai dengan teori Pradopo (2017:85) bahwa citraan yang dapat dirasakan oleh indra peraba membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, sehingga penikmat dapat menemukan diksi yang dapat dirasakannya misalnya dingin, panas, lembut, kasar, dan sebagainya.</p>  |               |    |
|  |  | <p><b>Dingin</b> merasuk kebelulangku</p> | <p>Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan perabaan. Kutipan tersebut menggambarkan penyair yang sangat merasakan dingin hingga masuk ketubuhnya.</p> <p><b>Dingin</b> merupakan rasa yang dapat dirasakan oleh kulit tubuh. Hal tersebut sesuai dengan teori Pradopo (2017:85) bahwa citraan yang dapat dirasakan oleh indra peraba membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, sehingga penikmat dapat menemukan diksi yang dapat dirasakannya misalnya dingin, panas, lembut, kasar, dan sebagainya.</p> | P.11-B.4-H.11 | AO |
|  |  | <p>Yang <b>kuat</b> adalah perempuan</p>  | <p>Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan perabaan. Kutipan tersebut menggambarkan</p>   | P.19-B.1-H.19 | DA |

|    |                   |  |   |              |   |
|----|-------------------|--|---|--------------|---|
|    |                   |  | <p>penyair merasakan kuat dalam hal apapun, perempuan tetap kuat dengan apa yang telah dilalui nya. <b>Kuat</b> adalah hal yang dapat dirasakan oleh tubuh. Hal tersebut sesuai dengan teori Pradopo (2017:85) bahwa citraan yang dapat dirasakan oleh indra peraba membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, sehingga penikmat dapat menemukan diksi yang dapat dirasakannya misalnya dingin, panas, lembut, kasar, dan sebagainya.</p>  |              |   |
| 4. | Citraan Penciuman | <p>Tanah <b>beraroma</b> jenuh, <b>wangi</b> ruang</p> | <p>Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan penciuman. Kutipan tersebut menggambarkan penyair seolah-olah mencium aroma dari tanah, dan mencium aroma wangi di ruangan. Karena aroma atau wewangian memang dapat dirasakan oleh indra penciuman yaitu hidung. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 283) bahwa citraan penciuman adalah citraan yang terkait dengan mengkonkretkan ide-ide abstrak dengan cara melukiskan atau menggambarannya lewat suatu rangsangan yang seolah-olah dapat ditangkap oleh indra penciuman.</p> | P.4-B.13-H.4 | K |



|    |                    |  |  |              |     |
|----|--------------------|--|--|--------------|-----|
| 5. | Citraan Pencecapan | Menembus <b>rasa</b> untuk sebuah keinginan          | Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan pencecapan. Kutipan tersebut menggambarkan penyair merasakan sesuatu dari sebuah keinginan. Penyair ingi pembacanya seolah-olah mencicipi apa yang dirasakannya. Hal ini sesuai dengan teori Damayanti (2013: 30-32) bahwa citraan pencecapan adalah pelukisan imajinasi pencecapan. Citraan pengecapan yang digunakan seakan-akan pembaca dapat mencicipi suatu benda yang dikarang oleh penyair.            | P.2-B.9-H.2  | I   |
|    |                    | Menikmati sebuah senyuman <b>manis</b> yang sempurna | Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan pencecapan. Kutipan tersebut menggambarkan penyair menikmati dan seolah-olah merasakan manis dari senyuman. <b>Manis</b> adalah rasa yang dapat dicicipi oleh setiap orang. Hal ini sesuai dengan teori Damayanti (2013: 30-32) bahwa citraan pencecapan adalah pelukisan imajinasi pencecapan. Citraan pengecapan yang digunakan seakan-akan pembaca dapat mencicipi suatu benda yang dikarang oleh penyair. | P.2-B.11-H.2 | I   |
|    |                    | Kini ku <b>rasa</b>                                  | Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan pencecapan. Kata <b>rasa</b> yang dimaksud penyair  | P.8-B.2-H.8  | KAH |

|    |                   |                                       |   |             |    |
|----|-------------------|---------------------------------------|---|-------------|----|
|    |                   |                                       | <p>termasuk dalam citraan pencecapan karena merasakan sesuatu. Penyair ingi pembacanya seolah-olah mencicipi apa yang dirasakannya. Hal ini sesuai dengan teori Damayanti (2013: 30-32) bahwa citraan pencecapan adalah pelukisan imajinasi pencecapan. Citraan pengecapan yang digunakan seakan-akan pembaca dapat mencicipi suatu benda yang dikarang oleh penyair.</p>   |             |    |
| 6. | Citraan Pemikiran | Senyum mu pelangi<br><b>khayal ku</b> | <p>Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan pemikiran. Kutipan tersebut menggambarkan penyair membayangkan senyuman seseorang. Khayal adalah hal yang berkaitan dengan pemikiran. Penyair ingin pembacanya untuk membayangkan sesuatu tentang apa yang ia pikirkan. Hal tersebut sesuai dengan teori Pradopo (2017: 87) bahwa citraan pemikiran adalah citraan yang dihasilkan oleh citra pemikiran seolah-olah kita juga berpikir. Citraan pemikiran atau intelektual muncul dibenak pembaca karena merangsang pikiran untuk membayangkan bagaimana pesona tersebut memancar dari daun-daun. Padahal pesona itu abstrak dan tidak dapat dilihat mata.</p> | P.1-B.4-H.1 | AA |

|  |  |  |   |              |    |
|--|--|--|---|--------------|----|
|  |  | <p><b>Benak</b> ku menerka akankah kembali bersama layaknya ku</p> | <p>Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan pemikiran. Kutipan tersebut menggambarkan penyair yang sedang memikirkan seseorang akankah kembali bersamanya. Penyair ingin pembacanya untuk membayangkan sesuatu tentang apa yang ia pikirkan. Hal tersebut sesuai dengan teori Pradopo (2017: 87) bahwa citraan pemikiran adalah citraan yang dihasilkan oleh citra pemikiran seolah-olah kita juga berpikir. Citraan pemikiran atau intelektual muncul dibenak pembaca karena merangsang pikiran untuk membayangkan bagaimana pesona tersebut memancar dari daun-daun. Padahal pesona itu abstrak dan tidak dapat dilihat mata.</p> | P.1-B.8-H.1  | AA |
|  |  | <p>Duka tuk di <b>lupa</b></p>                                     | <p>Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan pemikiran. Kata <b>lupa</b> yang dimaksud penyair adalah kenangan yang ingin dilupakan dalam pikirannya. Kutipan tersebut berkaitan dengan citraan pemikiran karena kata <b>lupa</b> merupakan ingatan yang hilang dalam pikiran. Hal ini sesuai dengan teori Pradopo (2017: 87) bahwa citraan pemikiran adalah citraan yang dihasilkan oleh citra</p>  | P.1-B.10-H.1 | AA |

|  |  |  |  |              |    |
|--|--|--|--|--------------|----|
|  |  |  | <p>pemikiran seolah-olah kita juga berpikir. Citraan pemikiran atau intelektual muncul dibenak pembaca karena merangsang pikiran untuk membayangkan bagaimana pesona tersebut memancar dari daun-daun. Padahal pesona itu abstrak dan tidak dapat dilihat mata.</p>  |              |    |
|  |  | <p>Ini duka <b>melupa</b></p>                      | <p>Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan pemikiran. Kutipan tersebut menggambarkan penyair ingin melupakan kenangan yang sedih. Melupa berkaitan dengan pemikiran. Kutipan tersebut berkaitan dengan citraan pemikiran karena kata <b>melupa</b> merupakan ingatan yang hilang dalam pikiran. Hal ini sesuai dengan teori Pradopo (2017: 87) bahwa citraan pemikiran adalah citraan yang dihasilkan oleh citra pemikiran seolah-olah kita juga berpikir. Citraan pemikiran atau intelektual muncul dibenak pembaca karena merangsang pikiran untuk membayangkan bagaimana pesona tersebut memancar dari daun-daun. Padahal pesona itu abstrak dan tidak dapat dilihat mata.</p> | P.1-B.12-H.1 | AA |
|  |  | <p>Yang ku <b>pikirkan</b> sebelum pagi datang</p> | <p>Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan pemikiran. Kata <b>pikirkan</b> yang dimaksud penyair</p>  | P.2-B.3-H.2  | I  |

|  |  |   |   |             |   |
|--|--|---|---|-------------|---|
|  |  |   | <p>adalah pikiran dimalam hari sebelum besok pagi. Kutipan tersebut menggambarkan penyair yang ingin pembacanya untuk ikut berpikir apa yang ia pikirkan. Hal ini sesuai dengan teori Pradopo (2017: 87) bahwa citraan pemikiran adalah citraan yang dihasilkan oleh citra pemikiran seolah-olah kita juga berpikir. Citraan pemikiran atau intelektual muncul dibenak pembaca karena merangsang pikiran untuk membayangkan bagaimana pesona tersebut memancar dari daun-daun. Padahal pesona itu abstrak dan tidak dapat dilihat mata.</p>       |             |   |
|  |  | <p>Tentang perasaan tanpa tujuan memikirkan <b>seseorang</b> ntah siapa</p> | <p>Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan pemikiran. Kutipan tersebut menggambarkan penyair yang sedang memikirkan seseorang yang tidak tau siapa dengan gelisah tentang perasaannya. Penyair ingin pembacanya untuk membayangkan sesuatu tentang apa yang ia pikirkan. Hal tersebut sesuai dengan teori Pradopo (2017: 87) bahwa citraan pemikiran adalah citraan yang dihasilkan oleh citra pemikiran seolah-olah kita juga berpikir. Citraan pemikiran atau intelektual muncul dibenak pembaca karena merangsang</p> | P.2-B.5-H.2 | I |

|  |  |   |   |               |    |
|--|--|---|---|---------------|----|
|  |  |   | pikiran untuk membayangkan bagaimana pesona tersebut memancar dari daun-daun. Padahal pesona itu abstrak dan tidak dapat dilihat mata.  |               |    |
|  |  | Lamunanku terseret kedalam senyum yang mewarna <b>dimimpi</b> | Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan pemikiran. Kutipan tersebut menggambarkan penyair yang sedang membayangkan sesuatu hingga terbawa kedalam mimpi. Mimpi termasuk dalam citraan pemikiran karena berada di dalam ingatan seseorang. Penyair ingin pembacanya untuk membayangkan sesuatu tentang apa yang ia pikirkan. Hal tersebut sesuai dengan teori Pradopo (2017: 87) bahwa citraan pemikiran adalah citraan yang dihasilkan oleh citra pemikiran seolah-olah kita juga berpikir. Citraan pemikiran atau intelektual muncul dibenak pembaca karena merangsang pikiran untuk membayangkan bagaimana pesona tersebut memancar dari daun-daun. Padahal pesona itu abstrak dan tidak dapat dilihat mata. | P.5-B.2-H.5   | ZU |
|  |  | Bayang semu... kau membuka <b>memori</b>                      | Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan pemikiran. Kutipan tersebut menggambarkan penyair mengingat kembali bayangan yang  | P.11-B.5-H.11 | AO |

|  |  |   |  |               |    |
|--|--|---|--|---------------|----|
|  |  |   | <p>tak dapat dilihat. Memori merupakan ingatan yang ada di dalam pikiran seseorang. Penyair ingin pembacanya untuk membayangkan sesuatu tentang apa yang ia pikirkan. Hal tersebut sesuai dengan teori Pradopo (2017: 87) bahwa citraan pemikiran adalah citraan yang dihasilkan oleh citra pemikiran seolah-olah kita juga berpikir. Citraan pemikiran atau intelektual muncul dibenak pembaca karena merangsang pikiran untuk membayangkan bagaimana pesona tersebut memancar dari daun-daun. Padahal pesona itu abstrak dan tidak dapat dilihat mata.</p> |               |    |
|  |  | <p>Mengeretku kelamun <b>masalalu</b></p> | <p>Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan pemikiran. Kutipan tersebut menggambarkan penyair terbawa lagi ke <b>masalalu</b> yang tidak perlu diingatnya. Kata <b>masalalu</b> merupakan hal yang pernah terjadi sebelumnya yang masih teringat dalam pikiran seseorang. Penyair ingin pembacanya untuk membayangkan sesuatu tentang apa yang ia pikirkan. Hal tersebut sesuai dengan teori Pradopo (2017: 87) bahwa citraan pemikiran adalah citraan yang dihasilkan oleh citra pemikiran seolah-olah</p>                          | P.11-B.6-H.11 | AO |

|  |  |  |   |               |      |
|--|--|--|---|---------------|------|
|  |  |  | kita juga berpikir. Citraan pemikiran atau intelektual muncul dibenak pembaca karena merangsang pikiran untuk membayangkan bagaimana pesona tersebut memancar dari daun-daun. Padahal pesona itu abstrak dan tidak dapat dilihat mata.  |               |      |
|  |  | Bisa saja kita <b>lupa...</b>          | Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan pemikiran. Kata <b>lupa</b> yang dimaksud penyair adalah ingatan yang tidak sengaja dilupakan dalam pikirannya. Kutipan tersebut berkaitan dengan citraan pemikiran karena kata <b>lupa</b> merupakan ingatan yang hilang dalam pikiran. Hal ini sesuai dengan teori Pradopo (2017: 87) bahwa citraan pemikiran adalah citraan yang dihasilkan oleh citra pemikiran seolah-olah kita juga berpikir. Citraan pemikiran atau intelektual muncul dibenak pembaca karena merangsang pikiran untuk membayangkan bagaimana pesona tersebut memancar dari daun-daun. Padahal pesona itu abstrak dan tidak dapat dilihat mata. | P.16-B.1-H.16 | HM   |
|  |  | <b>Mengingat</b> kembali sebuah memori | Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan pemikiran. Kata <b>mengingat</b> yang dimaksud penyair adalah memikirkan kembali   | P.22-B.3-H.22 | SYDP |



|  |  |                                  |  |               |      |
|--|--|----------------------------------|--|---------------|------|
|  |  |                                  | <p>sebuah kenangan yang pernah terjadi. Kutipan tersebut menggambarkan penyair ingin pembacanya ikut berpikir tentang apa yang diingatkannya. Penyair ingin pembacanya untuk membayangkan sesuatu tentang apa yang ia pikirkan. Hal tersebut sesuai dengan teori Pradopo (2017: 87) bahwa citraan pemikiran adalah citraan yang dihasilkan oleh citra pemikiran seolah-olah kita juga berpikir. Citraan pemikiran atau intelektual muncul dibenak pembaca karena merangsang pikiran untuk membayangkan bagaimana pesona tersebut memancar dari daun-daun. Padahal pesona itu abstrak dan tidak dapat dilihat mata.</p> |               |      |
|  |  | <p>Yang telah ku <b>lupa</b></p> | <p>Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan pemikiran. Kata lupa yang dimaksud penyair adalah hal-hal yang telah dilupakan dalam pikirannya. Kutipan tersebut berkaitan dengan citraan pemikiran karena kata <b>lupa</b> merupakan ingatan yang hilang dalam pikiran. Hal ini sesuai dengan teori Pradopo (2017: 87) bahwa citraan pemikiran adalah citraan yang dihasilkan oleh citra pemikiran seolah-olah kita juga berpikir. Citraan</p>   | P.22-B.4-H.22 | SYDP |

|  |  |   |  |               |    |
|--|--|---|--|---------------|----|
|  |  |   | <p>pemikiran atau intelektual muncul dibenak pembaca karena merangsang pikiran untuk membayangkan bagaimana pesona tersebut memancar dari daun-daun. Padahal pesona itu abstrak dan tidak dapat dilihat mata.</p>  |               |    |
|  |  | <p>Dikala <b>ku ingat</b> wajahmu ibu</p> | <p>Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan pemikiran. Kata <b>ku ingat</b> yang dimaksud penyair adalah memikirkan kembali wajah ibunya. Kutipan tersebut menggambarkan penyair ingin pembacanya ikut berpikir tentang apa yang diingatkannya. Penyair ingin pembacanya untuk membayangkan sesuatu tentang apa yang ia pikirkan. Hal tersebut sesuai dengan teori Pradopo (2017: 87) bahwa citraan pemikiran adalah citraan yang dihasilkan oleh citra pemikiran seolah-olah kita juga berpikir. Citraan pemikiran atau intelektual muncul dibenak pembaca karena merangsang pikiran untuk membayangkan bagaimana pesona tersebut memancar dari daun-daun. Padahal pesona itu abstrak dan tidak dapat dilihat mata.</p> | P.37-B.2-H.37 | AR |
|  |  | <p><b>Ku lupa</b></p>                     | <p>Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan pemikiran. Kata <b>lupa</b> yang dimaksud penyair</p>  | P.37-B.6-H.37 | AR |

|  |  |  |   |               |    |
|--|--|--|---|---------------|----|
|  |  |  | <p>adalah hal-hal yang telah dilupakan dalam pikirannya. Kutipan tersebut berkaitan dengan citraan pemikiran karena kata <b>lupa</b> merupakan ingatan yang hilang dalam pikiran. Hal ini sesuai dengan teori Pradopo (2017: 87) bahwa citraan pemikiran adalah citraan yang dihasilkan oleh citra pemikiran seolah-olah kita juga berpikir. Citraan pemikiran atau intelektual muncul dibenak pembaca karena merangsang pikiran untuk membayangkan bagaimana pesona tersebut memancar dari daun-daun. Padahal pesona itu abstrak dan tidak dapat dilihat mata.</p> |               |    |
|  |  | <p>Wajahmu menjelma dalam <b>ingatanku</b></p> | <p>Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan pemikiran. Kata <b>ingatanku</b> yang dimaksud penyair adalah memikirkan kembali wajah seseorang. Kutipan tersebut menggambarkan penyair ingin pembacanya ikut berpikir tentang apa yang diingatkannya. Penyair ingin pembacanya untuk membayangkan sesuatu tentang apa yang ia pikirkan. Hal tersebut sesuai dengan teori Pradopo (2017: 87) bahwa citraan pemikiran adalah citraan yang dihasilkan oleh citra pemikiran seolah-olah</p>   | P.37-B.7-H.37 | AR |

|    |               |  |   |             |    |
|----|---------------|--|---|-------------|----|
|    |               |  | <p>kita juga berpikir. Citraan pemikiran atau intelektual muncul dibenak pembaca karena merangsang pikiran untuk membayangkan bagaimana pesona tersebut memancar dari daun-daun. Padahal pesona itu abstrak dan tidak dapat dilihat mata.</p>   |             |    |
| 7. | Citraan Gerak | <p>Namun sayap ku patah tuk <b>terbang</b> menjemputmu</p> | <p>Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan gerak. Kata <b>terbang menjemputmu</b> termasuk dalam citraan gerak karena salah satu gerakan yang dapat dilakukan oleh setiap orang. Penyair ingin membuat pembacanya seolah-olah ikut bergerak. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 88) bahwa citraan ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah dapat bergerak, ataupun gambaran pada umumnya, citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran menjadi dinamis.</p> | P.1-B.5-H.1 | AA |
|    |               | <p>Kaki ku rapuh tuk <b>melangka</b> menggapaimu</p>       | <p>Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan gerak. Kutipan tersebut menggambarkan penyair tidak bisa melangkah, tetapi melangkah adalah salah satu gerakan yang dapat dilakukan oleh tubuh. Penyair ingin membuat pembacanya seolah-olah ikut bergerak.</p>   | P.1-B.6-H.1 | AA |

|  |  |                               |  |              |    |
|--|--|-------------------------------|--|--------------|----|
|  |  |                               | Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 88) bahwa citraan ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah dapat bergerak, ataupun gambaran pada umumnya, citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran menjadi dinamis.  |              |    |
|  |  | <b>Putar mesin waktu</b>      | Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan gerak. Kata <b>putar</b> yang dimaksud penyair adalah memutar mesin waktu, tetapi gerakan berputar dapat dilakukan oleh tubuh setiap orang. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 88) bahwa citraan ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah dapat bergerak, ataupun gambaran pada umumnya, citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran menjadi dinamis. | P.1-B.9-H.1  | AA |
|  |  | <b>Duka yang membawa lara</b> | Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan gerak. Kata <b>membawa</b> yang dimaksud penyair adalah salah satu gerak tubuh yang berjalan dan membawa seseorang kedalam kesedihan. Penyair ingin membuat pembacanya seolah-olah ikut bergerak. Hal   | P.1-B.13-H.1 | AA |

|  |  |   |  |             |    |
|--|--|---|--|-------------|----|
|  |  |   | tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 88) bahwa citraan ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah dapat bergerak, ataupun gambaran pada umumnya, citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran menjadi dinamis.  |             |    |
|  |  | <b>Mengantar</b><br>tandu ke<br>pembaringan         | Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan gerak. Kutipan tersebut menggambarkan penyair yang mengantar tandu untuk pembaringan. Kata <b>mengantar</b> merupakan salah satu gerak yang dapat dilakukan seseorang. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 88) bahwa citraan ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah dapat bergerak, ataupun gambaran pada umumnya, citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran menjadi dinamis. | P.2-B.4-H.2 | I  |
|  |  | Derasnya<br><b>gelombang</b><br><b>air</b> mencekam | Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan gerak. Kutipan tersebut termasuk dalam citraan gerak karena gelombang air adalah gerakan yang dapat dirasakan setiap orang. Penyair ingin membuat pembacanya seolah-olah ikut bergerak.   | P.5-B.8-H.5 | ZU |

|  |  |                                 |  |             |     |
|--|--|---------------------------------|--|-------------|-----|
|  |  |                                 | Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 88) bahwa citraan ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah dapat bergerak, ataupun gambaran pada umumnya, citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran menjadi dinamis.  |             |     |
|  |  | <b>Dekapku mengembang sayap</b> | Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan gerak. Kata <b>mengembangkan sayap</b> yang dimaksud penyair adalah mengembangkan atau menggerakkan sayap termasuk kedalam citraan gerak. Kutipan tersebut menggambarkan penyair seolah-olah ikut bergerak. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 88) bahwa citraan ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah dapat bergerak, ataupun gambaran pada umumnya, citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran menjadi dinamis. | P.6-B.4-H.6 | DJD |
|  |  | <b>Duduk menyendiri</b>         | Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan gerak. Kutipan yang dimaksud penyair menggambarkan seseorang yang duduk sendirian. Duduk adalah gerakan yang dapat  | P.8-B.8-H.8 | KAH |

|  |  |  |  |              |     |
|--|--|--|--|--------------|-----|
|  |  |  | <p>dilakukan oleh tubuh setiap orang. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 88) bahwa citraan ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah dapat bergerak, ataupun gambaran pada umumnya, citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran menjadi dinamis.</p>  |              |     |
|  |  | <p>Petir<br/><b>menampar</b><br/>gelisah</p> | <p>Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan gerak. Kata <b>menampar</b> yang dimaksud penyair adalah menampar sebuah kegelisahan. Menampar adalah gerakan tubuh yang bisa dilakukan seseorang. Penyair ingin membuat pembacanya seolah-olah ikut bergerak. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 88) bahwa citraan ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah dapat bergerak, ataupun gambaran pada umumnya, citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran menjadi dinamis.</p> | P.8-B.10-H.8 | KAH |
|  |  | <p>Ragu<br/><b>menjemput</b><br/>hari</p>    | <p>Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan gerak. Kata <b>menjemput</b> termasuk dalam citraan gerak karena salah satu gerakan yang dapat</p>   | P.8-B.11-H.8 | KAH |



|  |  |  |   |               |     |
|--|--|--|---|---------------|-----|
|  |  |  | dilakukan oleh setiap orang. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 88) bahwa citraan ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah dapat bergerak, ataupun gambaran pada umumnya, citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran menjadi dinamis.  |               |     |
|  |  | <b>Perjalananku</b><br>nan masih panjang | Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan gerak. Kutipan tersebut menggambarkan penyair bahwa ada sebuah perjalanan yang masih panjang. Perjalanan merupakan gerakan yang dapat dilakukan oleh tubuh setiap orang. Kutipan tersebut menggambarkan penyair seolah-olah ikut bergerak. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 88) bahwa citraan ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah dapat bergerak, ataupun gambaran pada umumnya, citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran menjadi dinamis. | P.8-B.12-H.8  | KAH |
|  |  | <b>Menerjang</b><br>batin yang meradang  | Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan gerak. Kata <b>menerjang</b> yang dimaksud penyair adalah   | P.19-B.3-H.19 | DA  |

|  |  |  |  |               |      |
|--|--|--|--|---------------|------|
|  |  |  | <p>menendang batin yang meradang. Menerjang dilakukan dengan kaki yang berarti salah satu gerakan yang dapat dilakukan oleh tubuh. Kutipan tersebut menggambarkan penyair seolah-olah ikut bergerak. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 88) bahwa citraan ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah dapat bergerak, ataupun gambaran pada umumnya, citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran menjadi dinamis.</p>   |               |      |
|  |  | <p><b>Menarikku</b> kembali ke masa lalu</p> | <p>Tulisan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan citraan gerak. Kata <b>menarik</b> yang dimaksud penyair adalah menarik seseorang ke masa yang pernah dilaluinya, tetapi menarik juga salah satu gerakan tubuh yang dapat dilakukan. Penyair ingin membuat pembacanya seolah-olah ikut bergerak. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 88) bahwa citraan ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah dapat bergerak, ataupun gambaran pada umumnya, citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran menjadi</p> | P.22-B.6-H.22 | SYDP |

|  |  |   |   |                |      |
|--|--|---|---|----------------|------|
|  |  |   | dinamis.  |                |      |
|  |  | Waktu tak mengizinkan <b>berputar</b> kembali | Tulisan yang bercetak tebal pada data tersebut merupakan citraan gerak. Kutipan tersebut menggambarkan penyair bahwa tidak dapat berputar ke waktu yang telah lalu. Berputar merupakan gerakan yang dapat dilakukan oleh tubuh setiap orang. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 88) bahwa citraan ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah dapat bergerak, ataupun gambaran pada umumnya, citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran menjadi dinamis | P.22-B.11-H.22 | SYDP |
|  |  | Ketika aku <b>jatuh</b> dan terpuruk          | Tulisan yang bercetak tebal, merupakan citraan gerak. Kutipan yang dimaksud penyair menggambarkan seseorang yang jatuh dalam kesulitan. <b>Jatuh</b> adalah gerakan yang dapat dilakukan oleh tubuh setiap orang. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 88) bahwa citraan ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah dapat bergerak, ataupun gambaran pada umumnya, citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran menjadi dinamis.                           | P.36-B.11-H.36 | S    |

## Lampiran 4

### Biografi Penulis

Nama ku berawalan huruf A dan juga di akhiri huruf A, walaupun ada akhirnya namun aku tak akan pernah mau cita-cita ku berakhir begitu saja. **Arif Ananda** yang memiliki arti Arif adalah Bijaksana dan Ananda yang berarti Anakku, tentu saja orang tua ku mengharapkan aku agar jadi anak yang bijaksana dalam segala hal. Aku hanyalah anak dari keluarga sederhana yang dilahirkan di kota Jambi pada tanggal cantik di tahun 2001 lalu , tepatnya 11-11-2001. Pink adalah warna favorit ku , Photography dan Vidiography adalah hobi ku. Aku sangat menyukai tanggal lahir ku sama halnya seperti menyukai perjalanan hidup ku dari lahir sampai detik ini. Aku selalu ingin menjadi laki-laki yang halus. Universitas Batanghari adalah tempat ku mencari dan mengumpulkan ilmu saat ini, tepatnya di Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Aku sangat suka disaat lagi galau , karna di saat itu aku bisa berkreasi menumpahkan kerapuhan menjadi sebuah karya kata-kata. Jadi jangan pernah takut galau, jangan takut patah hati dan jangan takut mencintai (di dalam hal apapun).

**Imey Alviona Caesar** (panggil saja Viona), seorang putri bungsu dari 3 bersaudara ini lahir di Jambi pada tanggal 21 Mei 2002. Puisi dalam buku ini terlahir ketika saya duduk di bangku semester pertama Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Batanghari. Saya bukanlah ahli dalam

berpuisi. Namun sering menggunakan tulisan sebagai penghantar rasa. Menurut saya, menulis adalah cara terbaik untuk mengungkapkan perasaan.

**Kris Arta Maria Hutabarat** lahir di Jambi 20 Desember 2002, hobi menggambar sejak kecil. Baginya, menggambar suatu hal yang menyenangkan dengan itu menciptakan dunianya sendiri dengan bebas. Alumni SMK 4 Kota Jambi jurusan Tata Busana. Prestasi yang pernah ia raih yakni Juara Harapan 1 Lomba Design Busana Etnik Jambi Tingkat kota (2018). Selain menggambar ia mulai menulis sastra, walau bukan dibidangnya ia tidak pernah patah semangat untuk mempelajari hal baru.

**Amanda Oktafiani**, bisa di sapa Amanda. Anak pertama dari dua bersaudara. Kuliah di jurusan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Batanghari Jambi. Memiliki mimpi menjadi dosen merupakan cita-cita terbesarnya. Pembaca bisa mengunjunginya di instagram [amanda\\_ok25](#).

**Zorifa An Najiah**, lahir di jambi, 5 januari 2004. Putri pertama dari tiga bersaudara. Mahasiswi Universitas Batanghari, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pernah bersekolah di SDN 170 kota jambi, MTs Negeri 1 kota jambi, dan SMAN 7 kota jambi. Pembaca bisa mengunjunginya di Instagram [@zrfannajiah\\_](#)

**Novia**. Lahir di Jambi pada 2 April 2002 adalah mahasiswi dari Universitas Batanghari Jambi dengan program studi bahasa dan sastra Indonesia. Anak kelima

dari 6 Bersaudara ini lulusan dari SMK negeri 5 kota Jambi la pun juga pernah aktif di kegiatan ekstrakurikuler sekolah yaitu rohis (rohani Islam). Ingin mengenalnya lebih lanjut bisa kunjungi di Instragram @real.noviiaa

**Dwi Juliana Dewi**, Anak kedua dari 2 bersaudara ini lahir pada tanggal 21 Juli 2003 di lubuk Jambi, Alumni SMA 1 Tebo yang melanjutkan pendidikannya di Universitas Batang hari dan mengambil jurusan FKIP Bahasa dan sastra Indonesia. Hobi menari, baginya menari adalah suatu koreografis yang bersifat kreatif yang menghasilkan keindahan dan unsur makna yang mendalam.

**Diana Putri Pratiwi**, Lahir di Jambi, 10 Desember 2002. Anak bungsu kesayangan dari dua bersaudara. Saat ini berstatus sebagai mahasiswa di Universitas Batanghari. Dia suka sekali menonton film yang berhubungan dengan polisi, detektif, ataupun jaksa. Namun, ia sama sekali tak berminat untuk masuk ke dunia itu. Dia juga suka mendengarkan lagu Korea dan juga jazz. Jika ingin mengenalnya, bisa langsung mengunjungi akun instagramnya @dya.na\_hrmwn.

**Riski**. Merupakan anak ke 5 dari 6 bersaudara, Lahir pada tanggal 26 Januari 2002 di kota jambi Alumni SMA 2 kota Jambi, kini melanjutkan pendidikan di Universitas batang hari, mengambil prodi PS-PBSL.aku memiliki keahlian di beberapa bidang olahraga seperti sepakbola, bola voli, badminton dan kesukaanku adalah Berenang aku menggunakan pengalaman hidup ku sebagai sumber inspirasi untuk membuat puisi atau pun cerita pendek meskipun kurang bagus.

**Zahra Aulia Islami**, biasa dipanggil Zahra. Lahir di Jambi, 21 November 2002, anak pertama dari tiga bersaudara. Alumni SMA Negeri 9 Kota Jambi, saat ini kuliah di Universitas Batanghari Jambi, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Ia sangat menyukai membaca novel-novel remaja dan sedang ingin belajar membuat sebuah cerita. Hobinya menonton drama korea dan mendengarkan lagu.

**Mutiara Mahrani**, biasa dipanggil Muti. Anak pertama dari dua bersaudara. Lahir di Jambi tahun 2004. Alumni MAN 2 Kota Jambi dan melanjutkan pendidikan strata satunya di Universitas Batanghari Jambi dengan prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tidak punya hal-hal yang disukai secara khusus semua yang dilakukannya terjadi atas kemauan sendiri bukan karena tekun. Pernah mencoba mengikuti lomba literasi namun tidak lolos. Namun hal itu tidak membuatnya putus asa dan terus berusaha mencoba.

Bagi yang ingin berkenalan lebih lanjut, silahkan mengunjungi instagram @mutiaraaha

**Asti Feradila Para Wita**. Lahir di Mendahara Ilir, 17 Desember 2003. Anak pertama dari pasangan Syarifuddin (Ayah) dan bunga (ibu). Alumni SMA N7 Tanjung Jabung Timur kini melanjutkan pendidikannya di Universitas Batanghari. Mulai hobi menulis sejak 2021 lalu, karna baginya dengan Menulis kita dapat Menuangkan segala bentuk Emosi kedalam sebuah kertas kosong yang menjadikannya lebih bermakna dan bermanfaat.

**Silva Yuan Dwiputra**, seorang remaja kelahiran Jambi, 24 Juni 2003 dan merupakan anak ke 2 dari 4 bersaudara. Memiliki hobi olahraga dan bermusik terkadang juga sering membuat sebuah kutipan kata kata namun jarang untuk dipublikasikan. Dia sering berkhayal dan berimajinasi terhadap sesuatu hal yang tidak bisa dimiliki. Terkadang ketika bermain alat musik atau berolahraga, dia sering mendapat kata-kata yang menurutnya sangat menyentuh lalu dituliskan dalam sebuah catatan. Baginya, berkhayal dan berimajinasi bisa membuat sebuah karya yang mungkin bisa menjadikan puisi atau cerpen dan karya lainnya. Dia adalah orang yang selalu berkhayal tentang impiannya yang tak wajar dan selalu berimajinasi yang disampaikan dengan kata-kata yang sukar dipahami.

Mahasiswa Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Univesitas Batanghari Jambi dari Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ini bernama **Ihsan** yang berasal dari Kabupaten Tebo kelahiran Tanah Garo, 17 April 2001 yang ingin menjadi seorang guru yang bermanfaat bagi masyarakat terutama dibidang Bahasa Indonesia, ia juga senang membaca dan tulis-menulis. Bahwa mahasiswa itu senang dalam hal tantangan begitu juga dirinya, tapi jangan lupa ukir lah sejarah selagi masih sebagai mahasiswa.

**Zahro'ul umma** saya lahir pada tgl 15 Agustus 2003. Saya lahir di Sri agung. Hobi saya makan, jalan jalan. Merupakan seorang mahasiswi yang menduduki bangku kuliah semester 1 yang berkuliah di Universitas Batanghari Jambi dengan prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesian. Heheh boleh dong sedikit cerita saya anak yang jail dan usil kalo sudah gabut menscroll tik tok sampe subuh,



makan Tpi .. saya juga tidak lupa makan, minum, sholat, mandi dan kegiatan lainnya .. oke sekian dari kisah saya semoga mengganjal di perut.

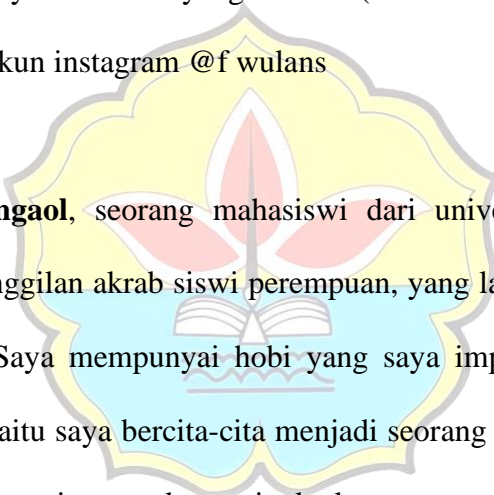
**Ayi Cahyani Hasanah**, putri bungsu dari pasangan sehidup semati, Nanang Syafa'at dan Neliwaty. Seorang mahasiswi baru Pendidikan sastra dan bahasa Indonesia di Universitas Batanghati. Kini ia menghidupi dirinya sendiri dengan keahlian memasak yang diturunkan dari ibunda tercinta. Ia mengenal menulis sejak 2016 dan tak pula begitu mahir, hanya sebuah coretan kecil yang berasal dari rasa dan asa seorang gadis labil. Gadis ini menyukai seni, baginya kehidupan adalah seni yg paling indah dan nyata. Drama adalah salah satu seni yang ia sukai, memainkan sebuah lakon, mempelajari watak dan latar belakang hidup orang lain adalah hal yang menantang. Jika Kalian ingin mengenalnya lebih jauh bisa langsung cek instagram @cahyaniayi.

**Risca Rohmatul Aziza**, dilahirkan di Perawang pada tanggal 10 April 2003. Anak pertama dari tiga bersaudara. Saat ini berkuliah di Universitas Batanghari Jambi dengan jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. Menurutnya, menulis sebuah karya sastra seperti mengungkapkan suara cinta yang dalam akan maknanya. Pembaca bisa menyapa sambil berbagi pengalaman dengan Risca lewat instagram @Msriscaa.

**Diva Ananda**, dilahirkan sebagai anak tunggal di Jambi dan bermimpi akan bersekolah di Hogwarts namun sekarang menjadi mahasiswi jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Batanghari. Dia tak suka kopi pahit,

menyukai harum buku, dapat menulis berjam-jam hingga matanya menyuruh tidur, suka berbicara dengan kucing dan menyayangi ibu dan ayahnya sepenuh hati. @divaannd adalah nama akun instagramnya.

**Fifi wulan sari** namanya di lahirkan di Jambi pada tanggal 1 April 2003 anak ke dua dari tiga bersaudara. Sudah dua kali pindah sekolah sd dan smp di karenakan pekerjaan orang tua, lulusan SMA Negeri 10 Kota Jambi. Sekarang berkuliah di Universitas Batanghari mengambil Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada prodi Bahasa dan Sastra Indonesia. Ia sangat suka bernyanyi, memasak, membuat cerita dan juga sangat menyukai hewan yang berbulu (kecuali ulat bulu). Pembaca bisa mengenalnya lewat akun instagram @f wulans

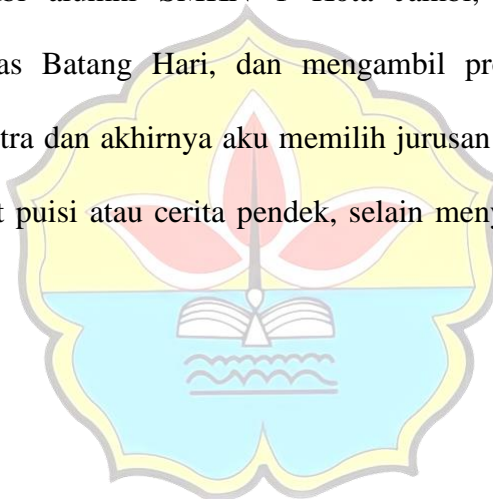


**Berliana Putri Lumbangaol**, seorang mahasiswi dari universitas batanghari Jambi. Berliana nama panggilan akrab siswi perempuan, yang lahir di Jambi pada tanggal 15 April 2003. Saya mempunyai hobi yang saya impikan sejak saya duduk di bangku SMA, yaitu saya bercita-cita menjadi seorang guru. Alasan saya memilih untuk jadi guru yaitu untuk meningkatkan wawasan dan semangat belajar, dan juga mempunyai peran penting bagi masa depan.

**Bella siska**, seorang perempuan kelahiran jambi 15 juli. Alumni SMA N 1 MUARO JAMBI dan melanjutkan pendidikan nya di Universitas Batanghari, ia mahasiswa pekerja keras, kalo pulang kuliah ia melanjutkan kerjanya, ia baru mengenal bahasa sastra yang sesungguhnya pada saat pertama kali ia memasuki prodi Bahasa Sastra Indonesia.

**Addella Eka Putri.** Dilahirkan di Jambi pada tanggal 14 Maret 2003 merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Hanya gadis biasa, yang mempunyai mimpi bersekolah di Hogwarts atau paling tidak mengunjunginya. Lulusan SMAN 1 KOTA JAMBI dan melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Batanghari. Aku menyukai Sastra, karena itulah aku memilih jurusan ini. Penyuka warna-warna pastel dan penggemar film Harry Potter, selain itu aku juga suka berolahraga. @addellaekptri jika kalian ingin tau tentang ku.

Syakira Maharani merupakan anak ke 3 dari 4 bersaudara, lahir pada tanggal 26 oktober 2002 kota jambi alumni SMKN 1 Kota Jambi, kini melanjutkan pendidikan di Universitas Batang Hari, dan mengambil prodi PS-PBSI aku menyukai bahasa dan sastra dan akhirnya aku memilih jurusan tersebut kesukaan ku menulis dan membuat puisi atau cerita pendek, selain menyukai itu aku juga suka berenang.



## Lampiran 5

### Daftar Riwayat Hidup Peneliti



Aldilla Ar Qhodriah dilahirkan di Jambi, pada tanggal 29 Juli 2001. Merupakan anak tunggal dari pasangan suami istri. Johan (ayah) dan Rizki (ibu). Peneliti memulai pendidikan formal dari SD Negeri 105 Kota Jambi dan lulus pada tahun 2012. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 14 Kota Jambi dan lulus pada tahun 2015. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah atas di SMA PGRI 2 Kota Jambi pada jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan lulus pada Tahun 2019. Pada tahun 2019 peneliti melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Batanghari Jambi. Di Universitas Batanghari tersebut peneliti menempuh pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tepatnya pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menempuh pendidikan di kampus, beberapa kegiatan telah penulis ikuti. Kegiatan tersebut di antaranya Kuliah Kerja Nyata (KKN) di PKBM SAS MELATI Kota Jambi dan mengikuti kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP LABOR STKIP Kota Jambi.